

Kompilasi Khotbah Jumat

▪ Juni 2018 ▪

Vol. XII, No. 11, 10 Zhuhur 1397 HS /Agustus 2018

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad
*shallaLlahu 'alaihi wa sallam***

(Manusia-Manusia Istimewa, seri 9, 10, 11)

Sifat Rahmat Allah *Ta'ala* mendominasi semuanya

Doa-Doa penting untuk diamalkan



Kompilasi Khotbah Jumat Juni 2018

Vol. XII, No. 11, 10 Zhuhur 1397 HS /Agustus 2018

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid
(Indonesian Desk, London, UK)

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Type setter:

Mln. Isa Mujahid Islam & Staf WDO (Wisma Damai)

ISSN: 1978-2888

Daftar Isi

Daftar Isi	ii
Ringkasan Tema dan Bahasan Pokok Tiap Khotbah	iii
Khotbah Jumat 01 Juni 2018/Ihsan 1397 Hijriyah Syamsiyah/16 Ramadhan 1439 Hijriyah Qamariyah: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 9)	1 - 16
Khotbah Jumat 08 Juni 2018/Ihsan 1397 HS/23 Ramadhan 1439 HQ: Sifat Rahmat Allah Ta'ala mendominasi semuanya	17 - 32
Khotbah Jumat 15 Juni 2018/Ihsan 1397 HS /01 Syawal 1439 HQ: Doa-Doa penting untuk diamalkan	33 - 48
Khotbah Jumat 22 Juni 2018/ Ihsan 1397 HS /08 Syawal 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 10)	49 - 66
Khotbah Jumat 29 Juni 2018/Ihsan 1397 HS /15 Syawal 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 11)	67-85
Khotbah II	86

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-06-2018

Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah; Hadhrat Ukkasyah ibn Mihshan *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiyyin mengenai kehalusan dan kesantunan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* terkait sebuah dialog dengan para sahabatnya di sebuah Majelis;

Hadhrat Kharijah ibn Zaid *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*;

Hadhrat Ziyad Bin Lubaid *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* seorang Muhajir Anshari (sebelum masa Hijrah sudah datang dari Madinah ke Makkah untuk tinggal dekat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu hijrah lagi ke Madinah;

Hadhrat Mu'attab bin Ubaid *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiyyin mengenai peristiwa Raji' yaitu penipuan dan pembunuhan terhadap dai-dai Islam yang diundang dengan janji perlindungan;

Hadhrat Khalid ibn Bukair *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; Syair Hadhrat Hasan Bin Tsabit (ra) mengenai para Shahabat yang syahid di peristiwa Raji'; doa salam sejahtera dari Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* kepada para Shahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*;

Kewafatan dan shalat jenazah untuk seorang muballigh Uganda bernama Ismail Malagala Sahib, lahir pada 1954, asal agama Kristen, masuk Islam melalui Jemaat pada 1978, belajar di Jamiah Rabwah pada 1980, riwayat pengkhidmatan dan kenangan baik dari para kolega.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-06-2018

(Al A'raf: 157); falsafah rahmat dan adzab; Hadits-hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai Ramadhan, uraian Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* mengenai pelanggaran berkat dan rahmat dalam bulan Ramadhan; penjelasan taqwa dalam tiga kata yakni menjauhi syirik, terhindar dari kekufuran dan menjauhi berbagai keburukan; Rahmat, istighfar dan doa;

Penjelasan doa رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ 'Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni dan mengasihani kami, pastilah kami akan merugi.' (Surah al-A'raaf, 7:24);

Penjelasan doa رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ خَادِمٌ، رَبِّ فَاحْفَظْنِي وَانصُرْنِي وَارْحَمْنِي 'Oh Tuhan hamba, segalanya berada dalam kendali Engkau. Lindungilah hamba, wahai Tuhan hamba, tolonglah hamba dan kasihilah hamba.';

Makna asli dan hakiki *istighfar* dalam berbagai konteksnya; manfaat *istighfar*; penjelasan sifat al-Khaliq dan al-Qayyum serta hubungannya dengan *istighfar*; dalam doa إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in*

terdapat isyarat melanggengkan istighfar demi meraih *faidh* qayyumiyyat Ilahi; Istighfar dan taubat adalah dua hal yang berbeda; penjelasan perbedaannya; penjelasan tafsir Surah Hud, 11: ayat 4 dan 91 terkait istighfar; penjelasan taubat hakiki ada tiga syarat;

Penjelasan makna doa *رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ Rabbanaa aatinaa fid dunya hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar.* 'Ya Tuhan kami, berikanlah sarana ketenangan dan kebahagiaan kepada kami di dunia ini dan ketentraman dan kebahagiaan di akhirat dan selamatkanlah kami dari api.' (Surah al-Baqarah, 2:202); syarat-syarat yang memenuhi tuntutan doa tersebut; berbagai uraian falsafah doa tersebut.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-06-2018

Kedudukan Hari Jumat dan kepentingannya; Tidak melupakan berdoa di hari Jumat; berkenaan dengan keutamaan hari Jumat, Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu hari bersabda, *فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّيُ يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أُعْطَاهُ إِيَّاهُ* "Ada saat-saat pada hari Jumat yang jika seorang beriman mendirikan shalat dan berdoa pada waktu tersebut, maka doanya akan dikabulkan atau kebaikan yang diminta, Allah *Ta'ala* akan menganugerahkannya." (Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jumat, bab as-sa'atullati fi yaumil jumu'ah, 935.)

Penyebutan sebagian daripada Doa-Doa Qur'ani, Doa-Doa Sunnah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Doa-Doa Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihis salaam* dan Doa-Doa Umum.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-06-2018

Penyebutan kisah menyegarkan keimanan mengenai pengorbanan Hadhrat Yasir *radhiyallahu Ta'ala 'anhu* (ra), Hadhrat Sumayyah *radhiyallahu Ta'ala 'anha* Hadhrat Ammar putra Yasir *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*. Pengisahan perjalanan hidup mereka dari berbagai segi: pada zaman awal di Makkah, penganiayaan orang kuffar Quraisy; Penyebutan kisah menyegarkan keimanan mengenai pengorbanan beliau; Beliau termasuk yang banyak mendapatkan kesulitan dan kesusahan serta ditimpa kezaliman karena agama; Meskipun dalam keadaan lemah, tidak mau kehilangan momentum pengkhidmatan agama.

Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyallahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin mengenai zaman awal Islam di Makkah;

Seorang Hindu bernama Parkash Dewaji penulis 'Sawaneh Umri Muhammad' menggambarkan keadaan umat Muslim awal dan diceritakan ulang oleh Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihis salaam* dalam buku beliau;

Hadhrat Khalifatul Masih pertama *radhiyallahu Ta'ala 'anhu* menjelaskan

perihal pengejaran wanita yang pergi dari Madinah ke Makkah sembari membawa informasi rahasia militer pemerintahan Madinah di bawah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. (Haqaiqul Furqaan jilid 4, h. 528-529);

Riwayat Hadhrat Ammar putra Yasir (ra): pada zaman di Madinah, diutus oleh Khalifah Umar menjadi Amir (gubernur wilayah) Kufah, diberhentikan; pada zaman Khalifah Utsman diutus untuk menyelidiki Amir Mesir, tertipu oleh golongan pemberontak dibawah Ibn Saba karena keluguanannya akan politik, pembahasan kelemahan beliau dan penegasan bahwa beliau tidak ikut aksi kaum pemberontak tapi tetap mengurung diri di rumah tidak ikut para Sahabat lain yang mencegah aksi pemberontakan;

Pada zaman Khalifah Ali ra, memihak Khalifah dalam menghadapi Muawiyah; Beliau seorang Sahabat Nabi (saw) yang bermartabat luhur dan pengorban jiwa. Beliau berperang demi kebenaran dan demi kebenaran pula mengorbankan jiwa; doa Hadhrat Ammar, peristiwa pensyahidan Hadhrat Ammar di tangan pasukan Amir Muawiyah dalam perang Shiffin antara Hadhrat Khalifah Ali (ra) dan Amir Muawiyah. Perbedaan pendapat antara Hadhrat Amru ibn al-Ash dan Amir Muawiyah dalam menyikapinya. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau. Aamiin.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-06-2018

Hadhrat Ammar *radhiyallahu 'anhu* putra Hadhrat Yasir *radhiyallahu 'anhu* dan Hadhrat Abu Lubabah *radhiyallahu 'anhu*; Tambahan penjelasan mengenai Hadhrat Ammar putra Yasir yang melanjutkan bahasan khotbah Jumat lalu.

Perbedaan pendapat antara Hadhrat Amru ibn al-Ash dan Amir Muawiyah dalam menyikapi pensyahidan Hadhrat 'Ammar ibn Yasir.

Hadhrat Ammar meriwayatkan pensyahidan Hadhrat Ali *radhiyallahu Ta'ala 'anhu* yang mana hal itu dinubuatkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw).

Berbagai doa Hadhrat 'Ammar.

Dalam menjelaskan hal ini Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (ra) menulis, "Penyebab timbulnya kerusuhan terhadap Hadhrat Utsman dan penentangan terhadap Khilafat adalah tidak adanya tarbiyat yang benar terhadap orang-orang itu, mereka sangat jarang berkunjung ke markas, kurangnya pengetahuan mengenai Al-Quran dan kurangnya ilmu agama."

Untuk itu Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyallahu 'anhu* menasihatkan kepada para Ahmadi untuk menjadikan hal ini sebagai pelajaran. Artinya, pertama, pelajarilah ilmu Al Quran, jalinlah hubungan dengan markas dan tuntutlah ilmu agama, sehingga dengan demikian jika di masa mendatang timbul jenis fitnah fasad (kericuhan) apa saja dalam Jemaat, kalian akan terselamatkan darinya. (Anwaarul Khilaafah, Anwarul 'Uluum, jilid 3, h. 171.)

Untuk itu kita harus selalu ingat. Memang tidak setiap orang dapat datang ke markas dan tidak pula semua orang dapat berhubungan secara pribadi

dengan Khilafat, namun terdapat sarana kemudahan untuk mempelajari ilmu agama dan Al-Quran. Allah *Ta'ala* telah memberikan sarana kepada kita semua di zaman ini dengan perantaraan MTA (Muslim Television Ahmadiyya). Jika kita mau, kita dapat mempelajari ilmu agama dari MTA, ada daras Quran, daras hadits, daras buku Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam*, ada tayangan khotbah yang dengannya hubungan dengan khilafat dapat terjalin, juga ceramah-ceramah lainnya dan jalsah-jalsah.

Sekurang-kurangnya jika kita menjalinkan diri sendiri dan anak keturunan kita dengannya maka ini merupakan sarana yang baik untuk tarbiyah. Hal itu dapat menyelamatkan kita dari berbagai macam fitnah kekacauan dan meningkatkan ilmu agama kita. Untuk itu para Ahmadi hendaknya menaruh perhatian yang dalam atas hal ini yakni menjalinkan diri dengan sarana MTA yang Allah *Ta'ala* anugerahkan.

Riwayat dan peranan pengkhidmatan Abu Lubabah, kedudukannya sebagai salah seorang dari 12 tokoh utama Anshar; Amir maqami atau Pjs (pejabat sementara) saat Nabi saw dan rombongan ke luar kota Madinah.

Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dalam buku Pengantar Mempelajari Al-Qur'an perihal pengepungan dan hukuman terhadap kaum Yahudi Banu Quraizah yang mengkhianati umat Muslim saat umat Muslim diserang musuh serta peranan Abu Lubabah di dalamnya.

Dua riwayat perihal pengabulan doa Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* terkait permohonan Abu Lubabah.

Pengumuman Shalat jenazah dan dzikir khair dua Almarhum/ah. Almarhum Qazi Syu'baan Ahmad Khan Sahib Syahid penduduk tsawabah Garden di Lahore (Pakistan) yang disyahidkan dan Almarhumah Ammatul Hayyi Begum Sahibah binti Seth Muhammad Ghouts Sahib.

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat AlQur'an Karim, bismillahirrahmaanirrahiim yang terletak pada permulaan setiap Surah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah. Metode ini digunakan karena di dalam Hadits disebutkan bahwa setiap Surah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. selalu dimulai dengan wahyu bismillahirrahmaanirrahiim (H. R. Abu Daud, Al-Hakim), kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa, seri 9)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 01 Juni 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(أمين)

Seorang sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Hadhrat Ukkasyah ibn Mihshan (عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْشَانَ) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* tergolong sebagai sahabat terkemuka. Beliau ikut pada kesempatan perang Badr dengan menunggang kuda. Pada kesempatan itu pedang beliau patah. Mendengar hal itu, Nabi (saw) menghadiahinya sebatang kayu kepada beliau, yang mana seolah-olah di tangan beliau menjadi pedang besi tajam yang beliau gunakan dalam peperangan sehingga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kemenangan.

Dengan pedang itu jugalah beliau menyertai Rasulullah (saw) dalam berbagai peperangan. Pedang kayu itu menyertai beliau sampai beliau menjumpai Tuhannya (akhir hayatnya). Nama pedang itu al-'Aun. ويشره رسول الله صلى الله عليه وسلم. Nabi (saw) memberikan kabar suka kepada beliau bahwa beliau akan masuk ke dalam surga tanpa hisab.¹

1 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 4, h. 64-65, Ukkasyah ibn Mihshan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Pada kesempatan perang Badr, Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, *مِنَّا خَيْرُ فَارِسٍ فِي الْعَرَبِ* "Penunggang kuda terbaik di Arab sekarang bersama dengan kita."

Sahabat bertanya, *ومن هو يا رسول الله؟* "Siapa gerangan, wahai Rasulullah (saw)?"

Beliau bersabda, *عُكَاشَةُ بْنُ مُحْصَنٍ* "Ukkasyah putra Mihshan."¹

Hadhrat Abu Hurairah (ra) meriwayatkan, "Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, *يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا، تُضِيءُ وُجُوهَهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ* 'Satu kelompok dari antara umat saya sebanyak tujuh puluh orang ribu akan masuk surga tanpa hisab dan wajah mereka akan bersinar seperti bulan pada malam ke-14.'

Ukkasyah ibn Mihshan al-Asadi berdiri mengangkat penutup mukanya dan mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ اذْعُ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ* 'Wahai Rasulullah (saw)! Doakanlah saya, semoga Allah *Ta'ala* memasukkan saya kedalam golongan tersebut.'

Rasulullah (saw) bersabda, *اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ* 'Ya Allah! Masukkanlah dia dalam golongan tersebut.'

Ada orang lain lagi dari kalangan Anshar yang berdiri mengatakan, 'Wahai Rasulullah (saw)! Doakanlah saya, semoga Allah *Ta'ala* memasukkan saya ke dalam golongan tersebut.'

Rasulullah (saw) bersabda, *سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ* 'Ukkasyah telah mendahului Anda dalam hal itu.'²

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menceritakan peristiwa ini dalam buku beliau, 'Sirat Khataman Nabiyin' sebagai berikut, "Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda di dalam sebuah Majelis, 'Satu kelompok dari antara umat saya sebanyak tujuh puluh ribu orang akan masuk surga tanpa hisab.' Artinya, mereka akan mendapatkan ketinggian ruhani dan karunia Allah *Ta'ala* begitu memancar pada mereka, sehingga sudah tidak diperlukan lagi hisab [perhitungan amal].

Beliau (saw) pun bersabda, 'Wajah mereka pada hari kiamat akan bersinar layaknya Badr (bulan) pada malam ke-14 (purnama) yang bersinar di langit.'

Lalu, Hadhrat Ukkasyah mengatakan, 'Wahai Rasul Allah! Doakan juga untuk saya agar termasuk kedalam golongan tersebut.'

Kemudian, Rasul mendoakan beliau untuk dimasukkan.

Setelah menjelaskan dengan rinci peristiwa ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menyampaikan beberapa pandangan, "Meskipun tampaknya ini merupakan peristiwa kecil di dalam Majelis Rasulullah (saw) namun di dalamnya terdapat khazanah makrifat yang banyak, karena dari itu dapat diketahui: **pertama, hal itu mengisyaratkan begitu besarnya karunia Allah *Ta'ala* atas umat**

1 Sirah ibn Hisyam h. 435, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2000.

2 Shahih Muslim, Kitab Iman, dalil masuknya segolongan umat Muslim ke surga tanpa hisab dan adzab, no. 389; tercantum juga dalam Shahih al-Bukhari, no. 6542

Rasulullah (saw) dan limpahan ruhani Rasulullah (saw) telah sampai pada kesempurnaan sehingga 70 ribu diantara umat beliau yang karena maqom ruhani dan karunia Allah *Ta'ala* yang khas atasnya, seolah-olah pada hari kiamat akan terbebas dari kesulitan penghisaban. Dari angka 70 ribu pun bisa diartikan bahwa jumlahnya sangat besar.

Hal kedua, darinya dapat diketahui bahwa begitu dekatnya Rasulullah (saw) dengan Allah *Ta'ala* sehingga atas permintaan Rasulullah (saw), Allah *Ta'ala* dengan segera memberitahukan kepada beliau melalui kasyaf atau ilham bahwa Ukkasyah pun akan masuk kedalam golongan 70 ribu tadi. Mungkin saja Ukkasyah sebelumnya tidak termasuk kedalam golongan tersebut namun sebagai buah dari doa beliau, Allah *Ta'ala* anugerahkan karunia itu kepada beliau Ra.

Ketiga, dari kejadian tersebut dapat diketahui bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) sangat memperhatikan adab kepada Allah *Ta'ala* dan beliau ingin meningkatkan umat beliau dalam tingkatan amal kerja keras mereka sehingga ketika ada orang lain mengajukan permohonan doa yang sama setelah Hadhrat Ukkasyah, dengan memperhatikan penyerapan *maqam ruhani* yang diraih golongan yang suci tersebut, beliau menolak permintaannya untuk mendoakan lebih secara individu. Beliau menekankan kepada umat Muslim untuk meningkatkan ketakwaan, keimanan dan amal saleh; dan jika ada perhatian ke arah itu maka mereka akan mendapatkan maqam tersebut.

Keempat, dari peristiwa itu tampak sangat jelas perihal keluhuran akhlak beliau karena Rasulullah (saw) menolak tidak dalam corak yang dapat menyinggung perasaan orang Anshari tadi, melainkan menolaknya dengan corak yang sangat halus.¹

Hadhrat Nabi Karim (saw) mengutus Hadhrat Ukkasyah sebagai Amir (komandan) dalam berbagai Sariyah (ekspedisi militer). Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ukkasyah sebagai komandan bagi 40 orang Muslim pada bulan Rabiul Awwal tahun 6 Hijriyah (628 Masehi) untuk menghadapi kabilah Bani Asad. Kabilah ini berada di dekat sebuah sumber mata air bernama Ghamar yang berjarak beberapa hari perjalanan dari Madinah ke arah Makkah.

Grup Ukkasyah segera berangkat dan sampai mendekat kabilah Bani Asad untuk menghentikan kejahatan mereka. Ternyata kabilah itu mengetahui kabar kedatangan pasukan Muslim lalu berhamburan kesana-kemari. Lalu, Ukkasyah dan kawannya kembali ke Madinah dan tidak terjadi peperangan.²

Artinya, mereka pun berupaya menghindari peperangan tanpa sebab. Dalam kejadian itu terkandung jawaban atas apa yang dituduhkan terhadap umat Muslim bahwa mereka hobi berperang dan gemar menumpahkan darah.

Hadhrat Abdullah ibnu Abbas meriwayatkan perihal firman Allah, *إذا جاء نصر الله والفتح ورأيت الناس يدخلون في دين الله أفواجا* 'idza jaa-a nashrullahi wal fathi..' hingga

1 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 667-668.

2 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 667-668.

فَرَفَعْتُ الْقَضِيبَ فَصَرَبْتُ خَاصِرَتِي فَلَا أُدْرِي أَكَانَ عَمْدًا مِثْلَكَ أَمْ أَرَدْتُ صَرْبَ النَّاقَةِ
Tetapi Anda telah mengambil tongkat dan mencambuk unta Anda dengannya itu supaya berjalan cepat, yang mana pada masa itu cambukan itu mengenai saya. Saya tidak tahu apakah Anda sengaja memukul saya atau hendak unta tersebut?"

أَعِيدُكَ بِجَلَالِ اللَّهِ ، أَنْ يَتَعَمَّدَكَ رَسُولُ اللَّهِ بِالصَّرْبِ
"Wahai Ukkasyah, demi Allah! Tidak mungkin saya sengaja memukul Anda."

Mendengar hal itu orang-orang menjawab, فَلَقَدْ كُنْتُ لَنَا كَالْأَبِّ ، Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ganjāran kepada Anda, Anda adalah nabi yang terbaik, layaknya seorang ayah yang penyayang bagi kami dan layaknya saudara yang mencintai dan tulus menasihati kami. أَدَيْتَ رِسَالَاتِ اللَّهِ Anda telah menyampaikan pesan dan wahyu Allah kepada kami dan menyeru kami kepada jalan Tuhan Anda dengan hikmat dan nasihat. Semoga Allah فَجَزَاكَ اللَّهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى نَبِيًّا عَن أُمَّتِهِ ، Ta'ala memberikan kepada Anda ganjāran terbaik yang Dia berikan kepada para Nabi-Nya."

يا بلال ، انطَلِقْ إِلَى مَثْرَلِ فَاطِمَةَ ، وَأَنْتَبِي بِالْقَضِيبِ الْمَمْشُوقِ
Kemudian Rasulullah (saw) berkata kepada Bilal , يَا بِلَالُ ، انطَلِقْ إِلَى مَثْرَلِ فَاطِمَةَ ، وَأَنْتَبِي بِالْقَضِيبِ الْمَمْشُوقِ tongkatku ke mari."

Lalu Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ كَانَتْ مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ ، أَنَا أَنْشُدُكُمْ بِاللَّهِ وَبِحَقِّي عَلَيْكُمْ ، "Wahai umat Muslim! Saya katakan kepada kalian dengan sumpah demi Allah jika saya pernah berbuat aniaya kepada salah seorang diantara kalian, silahkan bangkit dan balaslah terhadap saya."

Hadhrat Bilal (ra) keluar dari masjid menuju ke rumah Fatimah (ra) dan berkata kepadanya,

Namun tidak ada yang bangkit. Lalu beliau (saw) mengatakan lagi dengan bersumpah, namun tidak ada yang bangkit. Lalu beliau mengatakannya untuk yang ketiga kali, مِنْ كَانَتْ لَهُ قِبَلِي مَظْلَمَةٌ فَلْيَقْتَصْ مِنْتِي قَبْلَ الْقِيَامَةِ ، "Saya katakan kepada kalian dengan sumpah demi Allah jika saya pernah berbuat aniaya kepada salah seorang diantara kalian, silahkan bangkit dan balaslah terhadap saya sebelum saya dituntut pembalasan di hari Qiamat."

يا بنت رسول الله ، ناوليني القَضِيبَ الْمَمْشُوقَ
"Wahai putri Rasulullah! Berikanlah tongkat [biasa untuk cambuk unta] Rasulullah (saw) kepada saya" يَا بِلَالُ وَمَا يَصْنَعُ أَبِي بِالْقَضِيبِ وَلَيْسَ هَذَا يَوْمَ حَجٍّ وَلَا .
Kemudian Fatimah (ra) berkata: "Wahai Bilal, untuk apa Ayah saya minta tongkatnya, apakah ini hari peperangan bukan haji?"

Lalu bangunlah seorang lelaki tua bernama Ukkasyah bin Mihshan, beliau mendekati sampai berhadapan dengan Rasulullah (saw) dan berkata, لَوْلَا أَنْتَ نَاشِدْتَنَا مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى مَا كُنْتُ بِالَّذِي أَتَقَدَّمُ ، عَلَى شَيْءٍ مِنْكَ

Berkata Bilal RA: مَا أَغْفَلَكَ عَمَّا فِيهِ أَبُوكَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يُودِعُ النَّاسَ وَيُعَارِقُ الدُّنْيَا وَيُعْطِي الْقَضَايَا مِنْ نَفْسِهِ
"Sungguh Anda tidak tahu perihai ayah Anda, Rasulullah (saw). Beliau (saw) tengah menyampaikan perpisahan kepada orang-orang dan sebelum kewafatannya dan tengah meminta balasan dari orang-orang."

"Demi Anda saya bersedia korbakan ayah dan ibu saya, wahai Rasulullah (saw), kalau Anda tidak mengumumkan kepada kami berkali-kali sudah tentu saya tidak akan berdiri."

Bertanya Fatimah (ra) lagi: وَمَنْ ذَا الَّذِي تَطْيِبُ نَفْسَهُ أَنْ يَقْتَصَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
"Wahai Bilal, siapakah manusia yang sampai hatinya untuk membalas Rasulullah (saw)?"

Lalu Ukkasyah berkata lagi, وَكُنَّا ، عَلَيْنَا وَنَصَرَ نَبِيِّهِ ، فَأَمَّا فَتَحَ اللَّهُ ، تَعَالَى ، فِي الْأَنْصِرَافِ حَدَاثٌ نَاقَتِي نَاقَتَكَ ، فَزَلْتِ عَنِ النَّاقَةِ وَدَنَوْتُ مِنْكَ لِأَقْبَلَ حَيْدَكَ

Lalu beliau mengatakan, أَدْنُ فَعُلَ لِلْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ يَقُومَانِ إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فَيَقْتَصُّ مِنْهُمَا وَلَا يَدْعَاؤُهُ يَفْتَضُّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
"Wahai Bilal ! katakan pada Hasan dan Husain untuk berdiri di depan orang itu dan meminta balasan darinya."

"Sesungguhnya dalam banyak perang, saya bersama Anda, wahai Rasulullah (saw). Pada masa itu saya mengikuti unta Anda dari belakang. Setelah dekat, saya pun turun dari unta saya menghampiri Anda dengan tujuan supaya saya dapat mencium kaki Anda."

Bilal pun membawa tongkat itu kepada Rasulullah (saw). Setelah Rasulullah (saw) menerima tongkat tersebut dari Bilal maka beliau pun menyerahkan kepada Ukkasyah.

Melihat hal demikian maka Abu Bakr dan Umar tampil ke depan sambil berkata: يَا عَكَاشَةَ ، هَذَا نَحْنُ بَيْنَ يَدَيْكَ فَاقْتَصَّ مِنَّا وَلَا تَقْتَصَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
"Wahai Ukkasyah, janganlah kamu balas Rasulullah (saw) balaslah atas kami berdua dan jangan katakan apa-apa kepada Rasulullah (saw)"

(saw)."

Rasulullah (saw) berkata: *فَامَضَ فَقَدْ عَرَفَ اللَّهُ مَكَانَكُمْ وَمَقَامَكُمْ* "Wahai Abu Bakr! Wahai Umar! Duduklah kalian berdua, sesungguhnya Allah telah menetapkan tempatnya untuk Anda berdua."

يا عَکَّاشَةُ، فَقَامَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ، أَنَا فِي الْحَيَاةِ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَا تَطِيبُ نَفْسِي أَنْ تَضْرِبَ رَسُولَ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهَذَا ظَهْرِي وَبَطْنِي اقْتَصَصَ مِنِّي وَاجْلِدُنِي مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَقْتَصَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "Wahai <Ukkasyah! Saya adalah orang yang senantiasa berada di samping Rasulullah (saw). Oleh karena itu, Anda pukullah saya dan janganlah membalas Rasulullah (saw). Ini tubuh saya. Silahkan cambuki mau 100 kali sekali pun".

Lalu Rasulullah (saw) berkata, *يَا عَلِيُّ، اقْعُدْ، فَقَدْ عَرَفَ اللَّهُ مَقَامَكَ وَنَيْتَكَ*, "Wahai Ali duduklah. Sesungguhnya Allah telah menetapkan tempat Anda dan mengetahui isi hati Anda."

فَقَامَ الْحُسَيْنُ وَالْحُسَيْنُ، فَقَالَ: يَا عَکَّاشَةُ، أَلَيْسَ تَعْلَمُ أَنَا سَبَطَا رَسُولِ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَالْقِصَاصُ Setelah itu, Hasan dan Husain bangun dengan berkata: "Wahai <Ukkasyah, bukankah Anda tahu bahwa kami ini cucu Rasulullah (saw)? Balaslah kepada kami dengan hal yang sama jika Anda ingin memukul Rasulullah (saw)."

Mendengar kata-kata cucunya Rasulullah (saw) pun berkata, *اقْعُدَا يَا قُوَّةَ عَيْنِي*, "Wahai *qurrata 'aini* (buah hatiku, penyejuk mataku)! Duduklah kamu berdua."

Berkata Rasulullah (saw), *اضْرِبْ إِنْ كُنْتَ ضَارِبًا*, "Wahai <Ukkasyah pukullah saya."

Kemudian <Ukkasyah (*ra*) berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَأَنَا حَاسِرٌ عَنْ بَطْنِي*, "Ya Rasulullah (saw), Anda telah memukul saya sewaktu saya tidak memakai baju."

Rasulullah (saw) pun membuka baju. Setelah Rasulullah (saw) membuka baju maka menangislah semua yang hadir. Mereka mengatakan, *أَتْرَى عَکَّاشَةَ ضَارِبًا*, "Hai Ukkasyah, apakah Anda benar-benar mau memukul Rasulullah (saw)?"

Setelah <Ukkasyah (*ra*) melihat putih tubuh Rasulullah (saw) maka ia pun mencium perut beliau dan berkata, *يَدَاكَ أَبِي وَأُمِّي، وَمَنْ تَطِيبُ نَفْسَهُ أَنْ يَقْتَصَّ مِنْكَ؟* "Demi Anda, saya bersedia berkorban dengan jiwa saya, wahai Rasulullah (saw), siapakah yang sanggup memukul Anda."

Lalu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *إِمَّا أَنْ تَضْرِبَ وَإِمَّا أَنْ تَغْفُوَ*, "Anda akan membalas dengan memukul saya atau memaafkan saya?"

Hadhrat Ukkasyah menjawab, *يَا عَفْوُثُ عَنْكَ رَجَاءٌ أَنْ يَغْفُوَ اللَّهُ عَنِّي فِي الْقِيَامَةِ* "Ya

Rasulullah (saw), saya telah memaafkan supaya Allah memaafkan saya pada hari kiamat nanti."

Kemudian Rasulullah (saw) berkata, *مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَفِيعِي فِي الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا*, "Dengarlah Anda sekalian, sekiranya Anda hendak melihat kawan ahli surga, maka orang tua inilah."

Kemudian semua para jemaah bangkit dan mencium kening Hadhrat Ukkasyah dan menyampaikan ucapan Mubarak padanya dan mengatakan, *طُوبَاكَ*, "Berbahagianya Anda yang telah mendapatkan maqam tinggi dan kedekatan dengan Rasulullah (saw) di surga."¹

Inilah Hadhrat Ukkasyah, beliau telah memanfaatkan kesempatan itu, yakni entahlah nanti akan dapat kesempatan seperti itu lagi atau tidak. Ketika Rasulullah (saw) mengabarkan perihal akan berpulangnya ke hadirat Ilahi, beliau memanfaatkan kesempatan tersebut untuk tidak hanya mengecup bahkan mencium tubuh Rasulullah (saw).

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr Ra, Hadhrat Ukkasyah pergi dengan Hadhrat Khalid Bin Walid untuk memerangi kaum murtad (orang-orang yang tidak hanya keluar dari Islam tapi juga berbuat makar). Isa Bin Umailah meriwayatkan dari ayahnya, ketika Hadhrat Khalid Bin Walid pergi untuk bertempur, jika mendengarkan azan dikumandangkan dari suatu pemukiman maka beliau tidak menyerang. Jika tidak terdengar azan maka beliau menyerang.

Ketika beliau (*ra*) sampai di suatu tempat yang bernama Buzakha, beliau mengutus Hadhrat Ukkasyah bin Mihshan dan Hadhrat Tsabit Bin Aqram (*radhiyallahu 'anhuma*) sebagai informan (pencari tahu) atas gerak-gerik musuh. Mereka berdua mengendarai kuda masing-masing. Kuda Hadhrat Ukkasyah bernama Arrizaam (الرِّزَام) sedangkan kudanya Hadhrat Tsabit dinamai Al-Muhabbar (المُحَبَّر).

Mereka berjumpa dengan Tulaihah dan saudaranya Salamah (tokoh golongan murtad). Keduanya (Tulaihah dan saudaranya Salamah) berada di depan mendahului pasukan mereka untuk menjadi informan atas gerak-gerik kaum Muslim. Tulaihah berhadapan dengan Hadhrat Ukkasyah sedangkan Salamah berhadapan dengan Hadhrat Tsabit. Kedua bersaudara itu mensyahidkan kedua sahabat tersebut.

Abu Waqid al-Laitsi (أبي واقد الليثي) meriwayatkan, *كُنَّا نَحْنُ الْمَقْدِمَةُ مَائِثِي فَارِسَ وَعَلَيْنَا*, "Kami berada زید بن الخطاب وكان ثابت بن أقرم وعكاشة بن محصن أمامنا فلما مررنا بهما سيء بنا وخالد والمسامون وراءنا بعد فوقفتنا عليهما حتى طلع خالد بن الوليد يسير فأمرنا فحفرنا لهما ودفنهما بدمائهما وثيابهما

1 Majma'uz Zawaa'id wa Manba' ul-Fawa'id (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد), Kitab 'Alaamatus Nubuwwah (كتاب علامات النبوة) jilid 8, h. 429-431, nomor 14253, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001. Buku ini karya Syekh Imam 'Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman al-Haitsami (Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman bin Abi Bakr bin Umar bin Saleh Nuruddin Abu Hasan al-Haithamiy al-Qahiriyy, al-Syafi'i, al-Hafizh

Hadhrat Kharijah memiliki dua anak yang salah satunya bernama Hadhrat Zaid Bin Kharijah yang wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman Ra. Putri kedua Hadhrat Kharijah Bin Zaid adalah Hadhrat Habibah Binti Kharijah yang menikah dengan Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq. Ketika Hadhrat Abu Bakr Siddiq wafat, istri beliau, Habibah dalam kondisi hamil. *قال فيها أبو بكر لما حضرته الوفاة إن ذا بطن*. Abu Bakr bersabda sebelum kewafatannya, 'Saya berharap seorang putri darinya', sebagaimana memang benar terlahir seorang anak perempuan darinya.¹

Selanjutnya, seorang sahabat Rasul yang bernama Hadhrat Ziyad Bin Lubaid (زيد بن لبيد) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Ibu beliau bernama Umrhah binti Ubaid ibn MATHRUF. Seorang putra Hadhrat Ziyad bernama Abdullah. Ziyad hadir dalam baiat Aqabah Tsaniyah (ke-2) bersama 70 sahabat dan masuk Islam. Sesampainya di Madinah beliau merobohkan patung berhala dalam kabilahnya, Banu Bayadha. Mereka dulu biasa menyembahnya sebagai berhala.

Kemudian, Ziyad beliau pergi ke hadapan Rasulullah (saw) di Makkah dan tinggal bersama beliau (saw) di sana sampai Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah. Beliau pun ikut serta berhijrah dari Makkah ke Madinah. Beliau sampai di Madinah setelah Rasulullah (saw) sampai. Karena itulah Hadhrat Ziyad disebut dengan Muhajir Anshari. Artinya, beliau termasuk Muhajirin (orang yang berhijrah) dan Anshari (asal Madinah) juga.

Hadhrat Ziyad ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya.² Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) datang ke Madinah sebagai Muhajir (pengungsi) dan melewati kabilah Banu Bayadha, Hadhrat Ziyad mengucapkan *Ahlan wa sahlān* (selamat datang) dan mempersilahkan rumahnya untuk ditempati. Atas hal itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *فَاتَهَا مَأْمُورَةٌ، خَلَّوْا سَبِيلَ نَاقَتِي، لَظْهَانِ* "Lepaskan ikatan unta saya. Dia akan memilih sendiri."

Pada bulan Muharram tahun 9 Hijriah, Nabi (saw) menetapkan para juru pungut (muhashshil) yang berbeda untuk memungut sedekah dan zakat, maka Hadhrat Ziyad ditetapkan menjadi juru pungut untuk daerah HadhraMaut. Beliau melakukan pengkhidmatan tersebut sampai masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Setelah pensiun dari tugas itu, beliau menetap di Kufah dan wafat di sana pada 41 Hijri.³

Dalam sejarah diriwayatkan, ketika kekisruhan kemurtadan dan makar tengah memuncak pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr, sebagian orang

1 Asadul Ghabah fi Ma'rifatih Shahaabah, jilid 1, h. 640-641, Kharijah ibn Zaid, terbitan Darul Kutub, Beirut, Lebanon, 2003.

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 302, Ziyad ibn Lubaid, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1998.

3 Sarwaari Kaainaat ka pachas Shahabah, oleh Thalib al-Hasyimi, h. 557-559, Metro Printers, Lahore, 1985

menolak untuk membayar zakat. Asy'ats bin Qais Al-Kindi (الأشعث بن قيس الكندي) pun murtad dan melakukan makar jahat.¹

Hadhrat Ziyad ditugaskan untuk menghadapinya. Ketika beliau menyerangnya, dia dan pasukannya terdesak lalu mencari perlindungan di benteng Najir. Hadhrat Ziyad mengepungnya dengan ketat, sampai-sampai dia kesulitan, akhirnya memberikan pesan bahwa dia akan membuka pintu benteng dengan syarat dia dan 9 kawannya dijamin keamanannya.

Hadhrat Ziyad mengatakan, "Tulislah perjanjian, saya akan beri stempel."

Lalu mereka membuka pintunya. Ketika dilihat perjanjiannya, kesembilan nama kawan kawannya tertulis namun Asy'ath sendiri lupa menulis namanya. Lalu dia dan tawanan lainnya dikirim kepada Hadhrat Abu Bakr di Madinah Munawwarah.²

Lalu, ada seorang sahabat bernama Hadhrat Mu'attab bin Ubaid (مُعْتَب) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Beliau tidak memiliki anak, keponakan beliau bernama Asir Bin Urwah menjadi pewaris beliau. Mu'attab Bin Ubaid ikut dalam perang Badr dan Uhud. *قتل يوم الرجيع شهيدًا بمن الظهران*. Beliau disyahidkan pada peristiwa Raji'.³

Sepuluh umat Muslim disyahidkan pada peristiwa tersebut. Berkenaan dengan peristiwa tersebut Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), "Hari itu merupakan hari yang sangat berbahaya bagi umat Muslim. Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar mengerikan dari empat arah. Namun yang paling beresiko bagi beliau ialah yang berasal dari Quraisy yang semakin berani disebabkan [keunggulan relatif mereka] dalam perang Uhud.

Setelah merasakan kegentingan itu Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus satu grup yang berjumlah 10 orang sahabat pada bulan Shafar tahun 4 Hijriyah dan menetapkan Ashim Bin Tsabit sebagai komandannya yang kepadanya diperintahkan untuk secara diam-diam pergi ke dekat Makkah untuk mencari informasi perihal kaum Quraisy dan melaporkannya kepada beliau (saw) atas rencana-rencana mereka.

Namun belum saja grup ini berangkat, beberapa orang dari Kabilah Adhal

1 Sebenarnya nama Al-Asy'ats adalah Ma'dikarib, tetapi karena rambutnya yang selalu kusut maka dia dijuluki Al-Asy'ats. Dia tokoh Banu Kindah di Yaman. Setelah murtad dan memberontak pada masa Khalifah Abu Bakr, ia tertawan dan bertaubat kembali masuk Islam serta Khalifah Abu Bakr menikahkan putrinya dengannya. Ketika perang Yarmuk (perang dengan Rumawi pada akhir masa Khalifah Abu Bakr dan awal Khalifah Umar), matanya terluka. Dia salah seorang pejabat Khalifah Ali pada waktu perang Shiffin. Putrinya, Ja'dah ibn Asy'ats ialah salah satu dari sekian banyak istri Imam Hasan putra Ali (total 17 atau 18 orang di waktu berbeda).

2 Imta'ul Imta', jilid 14, h. 254-256, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996

Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 240, wa min 3 .hulafaai zhafir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

dan Qarah datang menghadap beliau dan menyampaikan, 'Di dalam kabilah kami banyak sekali orang yang cenderung kepada Islam. Mohon tuan utus beberapa orang Sahabat tuan bersama kami untuk membaixatkan kami dan mengajarkan kami ajaran islam.'

Hadhrat Rasulullah (saw), demi mengetahui perihal keinginan mereka itu maka grup yang telah dipersiapkan untuk mencari informasi itu akhirnya dikirim untuk pergi dengan perwakilan kabilah Adhal tersebut. Namun, seperti yang di kemudian hari diketahui, orang-orang ini pendusta. Mereka datang di Madinah atas hasutan Banu Lihyan yang telah merancang strategi ini untuk membalas dendam kematian pemimpinnya Sufyan Bin Khalid supaya dengan alasan itu umat Muslim keluar dari Madinah untuk berikutnya diserang.

Dalam hal ini Banu Lihyan telah mempersiapkan banyak sekali hadiah unta sebagai imbalan bagi orang-orang Banu Adhal dan Qarah. Ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah sampai diantara Asfan dan Makkah, lalu mereka mengabarkan secara diam-diam kepada Banu Lihyan, "Beberapa Muslim tengah datang bersama kami, datanglah kemari."

Mendengar kabar itu, dua ratus pemuda Banu Lihyan yang diantaranya 10 pemanah meluncur untuk mengepung umat 10 orang pasukan Muslim dan menyergapnya pada satu tempat yang bernama Raji'. Bagaimana 10 orang dapat melawan 200 orang? Namun umat Muslim tidaklah diajarkan untuk menyerah. Jika terjadi kondisi seperti itu maka perintahnya jika dikepung ialah berperang. Kesepuluh sahabat tadi segera menaiki tempat ke ketinggian untuk bersiap melakukan perlawanan. Orang kafir yang bagi mereka mengelabui bukanlah suatu aib, memanggil pasukan Muslim untuk turun dari bukit dan mengatakan mereka berjanji tidak akan membunuh pasukan Muslim.

Ashim (ra) menjawab, "Kami tidak percaya dengan perjanjian kalian. Kami tidak dapat turun untuk ini."

Lalu, pasukan Muslim menengadahkan wajah ke langit dan mengatakan, **اللَّهُمَّ** يَا اللَّهُ، **بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَا قَدْ لَقِينَاكَ فَرَضِينَا عَنْكَ وَرَضِينَا عَنْكَ** "Ya Allah, Engkau menyaksikan keadaan kami saat ini, kabarkanlah kepada Rasul Engkau perihal ini."¹

Walhasil, Ashim dan sahabat yang lain melawan mereka dan syahid dalam peristiwa itu. Setelah 7 sahabat terbunuh dan hanya tersisa Khubaib Bin Adi dan Zaid Bin Datsanah dan satu lagi sahabat lainnya, maka orang kafir yang awalnya berkeinginan untuk menangkap mereka hidup-hidup mengatakan kepada ketiga sahabat ini, "Turunlah, kami berjanji untuk tidak menganiaya kalian."

Kali ini umat Muslim yang sederhana ini terkelabui dan turun menghampiri mereka, namun sesampainya dibawah pasukan kafir mengikat tiga orang itu dengan tali panah lalu kawan Khubaib dan Zaid yang dalam sejarah namanya Abdullah Bin Tariq tidak dapat bersabar lagi lalu berteriak mengatakan, "Ini perjanjian buruk kalian yang pertama, entahlah apa yang akan kalian lakukan nanti."

1 Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid

Abdullah menolak untuk ikut pergi sehingga orang kafir menyeret paksa Abdullah sampai cukup jauh lalu membunuhnya. Jenazah beliau dibuang di sana. Karena balas dendam mereka telah terpenuhi lalu demi membahagiakan orang-orang Quraisy dan demi ketamakan mereka akan imbalan uang, mereka membawa Zaid dan Khubaib ke Makkah. Setelah sampai di Makkah mereka menjualnya ke tangan Qarib. Khubaib dibeli oleh anak-anaknya Harits bin Amir Bin Naufal, karena Khubaib telah membunuh Harits pada perang Badr sedangkan Zaid dibeli oleh Shafwan Bin Umayyah. Pada akhirnya mereka berdua pun disyahidkan. [dieksekusi di depan publik].¹

Lalu, salah seorang diantara para Sahabat Badri (ikut dalam perang Badr) ialah Hadhrat Khalid ibn Bukair (خالد بن بكير) radhiyallahu Ta'ala 'anhu. Hadhrat Khalid Bin Bukair, Hadhrat Aqil, Hadhrat Amir dan Hadhrat Ayas termasuk golongan awal yang bersama-sama masuk Islam di Darul Arqam. Keempat bersaudara tersebut adalah yang paling awal menerima Islam di Darul Arqam.

Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Khalid Bin Bukair dengan Hadhrat Zaid Bin Datsanah. Beliau ikut dalam perang Badr dan Uhud. Beliau disyahidkan dalam peristiwa Raji' yang telah disampaikan sebelumnya bagaimana 10 orang Sahabat dibunuh dengan cara dikelabui. Sepuluh sahabat disyahidkan di tempat itu termasuk beliau.²

Sebelum perang Badr Rasulullah (saw) telah mengutus sebuah Sariyah (pasukan ekspedisi) dibawah komando Abdullah Bin Jahsy untuk menghadapi kafilah Quraisy dalam satu perang Sariyah. Di dalamnya ikut serta juga Hadhrat Khalid bin Bukair.

Beliau disyahidkan pada bulan Safar tahun 4 Hijriyah pada usia 34 tahun bersama dengan Hadhrat Ashim bin Tsabit dan Hadhrat Martsad Bin Abi Martsad al-Ghanawi pada peristiwa Raji' ketika berperang melawan Qabilah Adhal dan Qarah.³

Ibnu Ishaq meriwayatkan mengenai ini bahwa ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah membawa para sahabat tersebut ke daerah Raji' yang merupakan nama sumber mata air kabilah Hudzail dan posisinya berada di penghujung Hijaz, mereka menipu para sahabat tersebut dengan memancing emosi kabilah Hudzail terhadap para sahabat. Para sahabat saat itu berada dalam kemah, melihat orang-orang menghampiri mereka dari empat penjuru dengan masing-masing memegang pedang, para sahabat pun mempersiapkan diri untuk mempertahankan diri tanpa gentar.

Pihak kaum Kuffar mengatakan, "Demi Tuhan! Kami tidak akan membunuh

1 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 513-514.

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 297, Aqil bin Abil Bukair, Khalid bin Abil Bukair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

3 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 647, Khalid bin Abil Bukair, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2003.

kalian, kami hanya ingin menangkap kalian dan menyerahkan kalian kepada orang-orang Makkah untuk mengambil imbalan dari mereka.”

Hadhrat Martsad Bin Abi Martsad, Hadhrat Asim bin Tsabit dan Hadhrat Khalid Bin Bukair (ra) mengatakan, ‘Demi Tuhan! Kami tidak melakukan perjanjian dengan orang-orang Musyrik.’ Akhirnya ketiga sahabat ini bertarung sampai syahid.”¹

Hadhrat Hasan Bin Tsabit (ra) menulis berkenaan dengan mereka dalam sebuah syairnya:

أَلَا لَيْتَنِي فِيهَا شَهِدْتُ إِبْنَ طَارِقِ

Alaa laitanii fiihaa syahidtu ibna Thariq

... وَزَيْدًا وَمَا تُغْنِي الْأَمَانِي وَمَرْتَدًا

Wa Zaidan wa maa tughniyal amaaniy wa Martsada

وَدَافَعْتُ عَنْ جَيْبِي خُبَيْبٍ وَعَاصِمِ

Wa daafa’tu ‘an hibbay Khubaibin wa Aashim

.... وَكَانَ شِفَاءً لَوْ تَدَارَكْتُ خَالِدًا

Wa kaana syifaa-an lau tadaaraktu Khalidan

“Andai kubersama Ibnu Thariq,

Juga bersama Zaid dan Martsad (pada peristiwa Raji’), meskipun keinginan tidak berguna,

‘kan kuselamatkan kawanku Khubaib dan Ashim

dan jika kudapati Khalid, dia pun ‘kan selamat.”²

Mereka orang-orang yang telah memberikan banyak pengorbanan untuk melindungi agama dan demi menjaga keimanan mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang meraih keridhaan Allah.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) dalam tulisannya bersabda, “Syukur dipanjatkan atas Tuhan yang Maha Mengutus Yang telah berbuat *ihsaan* dan menjauhkan segala kesedihan. Shalawat dan salam atas Rasul itu yang merupakan imam bagi insan dan jin; dan yang menarik kepada kesucian hati dan surga. Salam atas para sahabatnya yang telah berlari kepada sumber mata air keimanan layaknya orang yang kehausan dan dalam malam gelap kesesatan telah disinari dengan kesempurnaan ilmu dan amal perbuatan.”³

Lalu, beliau (as) bersabda di satu tempat berkenaan dengan para sahabat, “Mereka merupakan singa di siang hari dan rahib di malam hari dan bintangnya agama.” Maksud dari rahibnya malam adalah mereka beribadah di malam hari

1 Sirah ibn Hisyam h. 591-592, yaum Raji’, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001.

2 Asadul Ghabah fi Ma’rifatih Shahaabah, jilid 1, h. 647, Khalid bin Abil Bukair, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2003.

3 Nurul Haqq bagian II, Ruhani Khazain jilid 8, h. 188.

dan bintangnya agama. Keridhaan Allah *Ta’ala* senantiasa menyertai mereka.¹

Semoga Allah *Ta’ala* memberikan taufik kepada kita semua untuk memperbaiki kondisi amal perbuatan, keilmuan dan meninggikan standar ibadah kita di malam hari. [aamiin]

Setelah shalat Jumat nanti saya akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk **seorang muballigh Uganda bernama Ismail Malagala Sahib**. Beliau wafat pada tanggal 25 Mei sebelum shalat Jumat disebabkan oleh serangan jantung pada usia 64 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi raajiuwn*. Ismail Malagala lahir di Uganda tepatnya di kabupaten Makono pada tahun 1954. Kedua orang tuanya dulunya adalah Kristen, untuk itu beliau terlahir sebagai Kristen juga.

Ismail Malagala berteman dengan seorang Ahmadi bernama Haji Syuaib Nashira, untuk itu almarhum biasa berkunjung ke rumah Pak Haji tersebut. Karena Haji tersebutlah, almarhum tertarik kepada Islam dan dilakukan soal jawab sampai waktu yang panjang. Setelah itu perlahan-lahan mulailah cahaya Islam menyinari beliau sehingga pada akhirnya beliau baiat pada tahun 1978 dan masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah. Ketika Almarhum masuk Islam melalui Jemaat Ahmadiyah, Almarhum menyampaikan kepada Bpk. Haji tersebut, “Sejak kecil saya bercita-cita untuk menjadi pendeta, namun karena saat ini saya telah menerima Islam, apakah saya dapat mengkhidmati Islam.”

Setelah itu, disampaikan kepada almarhum, “Untuk mengkhidmati Islam, Anda dapat mewakafkan hidup.”

Muhammad Ali Kaire, Amir Jemaat Uganda saat itu baru saja kembali dari Pakistan ke Uganda setelah menyelesaikan pendidikan di Jamiah Rabwah. **Lalu beliau mengirimkan Ismail Malagala dan kelima khudam lainnya ke Pakistan pada 1980**. Almarhum masuk Jamiah pada tahun 1980 dan belajar pada kelas khusus dan beliau lulus pada tanggal 1 Maret 1988.

Principal Jamiah pada saat itu Bpk. Mir Mahmud Ahmad Nasir menulis kesan-kesannya berkenaan dengan almarhum terkait masa-masa belajar di Jamiah, “Dari sisi kelimuan beliau memang lemah tapi dapat bekerja sama dengan baik dan merupakan mahasiswa yang taat, rendah hati dan rajin beribadah. Kekhasan beliau adalah selalu berkunjung kepada tokoh suci Jemaat dan meminta doa dari mereka. Almarhum menuntut ilmu di Jamiah dengan sangat gigih dan ketika Hudhur ke-4 terpaksa Hijrah dari Pakistan pada tahun 1984, dalam kondisi genting seperti saat itu beliau melaksanakan tugas keamanan dengan sebaik-baiknya dan penuh keberanian.”

Principal Jamiah Rabwah saat ini, Bpk. Mubasyir Ayaz menulis perihal almarhum, “Kami dulu bersama-sama di Jamiah, beliau berakhlak sangat baik dan pendiam, terhitung diantara mahasiswa yang rajin beribadah dan sufi. Bersikap taat merupakan keistimewaan beliau. Karena saat itu saya bertugas sebagai zaim, untuk itu saya sering berhubungan dengan beliau, beliau adalah figure yang rendah hati dan taat. Beliau sangat hobi bermain sepak bola, terhitung

1 Najmul Huda, Ruhani Khazain jilid 14, h. 17.

sebagai anggota tim yang khusus dimasukkan.”

Setelah lulus jamiah, beliau ditugaskan di Uganda sebagai muballigh dimana beliau bertugas di berbagai Jemaat sebagai Muballigh.

Pada tahun 2007 beliau berkunjung ke Pakistan bersama dengan dua muballigh Uganda lainnya, di sana beliau mendapatkan taufik untuk menyelesaikan tugas editing terjemahan Al-Quran Karim dalam Bahasa Uganda dan mereka menyelesaikan tugas ini dalam kurun waktu 3 bulan. Mungkin dari sisi keilmuan, beliau lemah di Jamiah, namun di kemudian hari keilmuan beliau sangat meningkat dan beliau terus tingkatkan.

Almarhum sangat hobi bertabligh dan melalui tabligh beliau banyak sekali orang yang baiat. Beliau biasa menempuh jarak yang jauh dengan sepeda untuk bertabligh. Suatu ketika beliau pergi untuk tabligh, sedangkan istri beliau wafat, namun tidak ada sarana komunikasi untuk mengabarkan kepada beliau. Ketika kembali dari tabligh, baru diketahui istri beliau telah wafat dan juga telah dimakamkan.

Seumur hidup beliau sibukkan diri untuk mengkhidmati agama dengan kesederhanaan. Beliau bertabiat lembut, penyayang dan penuh simpatik. Selalu memperhatikan orang-orang miskin, mencintai khilafat dan menganggap penting untuk mentaati segala perintah Khilafat. Secara khusus para muballighin Afrika dan para wakaf zindegi mereka, saya perhatikan, memiliki jalinan yang khas dengan Khilafat.

Amir Sahib Uganda Muhammad ali Qahiro Sahib menulis, “Almarhum merupakan muballigh yang ideal, sangat mukhlis dan dai ilallaah dan pengkhidmat agama. Meskipun menghadapi banyak kesulitan, namun beliau tidak pernah mengeluh bahkan dalam keadaan bagaimanapun beliau terus sibuk mengkhidmati agama. Paska kewafatan istri pertama, beliau menikah untuk kedua kalinya dan beberapa masa kemudian menikah untuk yang ketiga kali.”

Salah seorang istri beliau menulis, “Seumur hidup saya mengenali beliau sebagai insan yang penuh kasih sayang, lembut hati, damai dalam berbagai kondisi dan bersyukur kepada Allah *Ta'ala*.”

Putri beliau menuturkan, “Ayah kami sangat penyayang dan penyabar, selalu memperhatikan keperluan kami dan selalu mengajarkan untuk selalu mengamalkan perintah agama.”

Almarhum meninggalkan dua istri dan 9 anak. Semoga Allah *Ta'ala* mencurahkan rahmat-Nya atas beliau, menganugerahkan maghfirah-Nya dan semoga terus menjalinkan anak keturunan beliau dengan Jemaat dan Khilafat. [aamiin]



'Rahmatii wasi'at kulla syai-in'

Sifat Rahmat Allah *Ta'ala* mendominasi semuanya

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 08 Juni 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

وَكَتُبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۗ قَالَ عَدَايَ أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ
وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahan ayat ini ialah sebagai berikut: “Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman, ‘Siksa-Ku akan Ku-timpakan kepada siapa yang Ku-kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka, akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.’” (Al A’raf: 157)

Merupakan ihsan (kebaikan) Allah *Ta'ala* yang menakjubkan atas hamba-hamba-Nya, sebagaimana tampak jelas dari ayat ini, Allah *Ta'ala* berfirman,

“Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” Arti rahmat adalah lembut, mengasihi dan menyayangi. Artinya, perlakuan Allah *Ta’ala* yang lembut dan memaafkan kelemahan hamba-Nya yang tidak ada batasnya. Perlakuan kasih sayang Allah begitu luasnya sehingga meliputi segala sesuatu. Di dalam rahmat-Nya termasuk Rahimiyyat dan Rahimiyyat. Dibawah sifat rahimiyyat-Nya, Allah *Ta’ala* menciptakan segala sesuatu yang tak terhingga jumlahnya bagi manusia di dunia ini. Sedangkan sifat Rahimiyyat Allah *Ta’ala* zahirkan bagi orang-orang yang melaksanakan kewajibannya, melaksanakan perintah-Nya dan tunduk memohon ke hadirat Allah *Ta’ala*.

Di ayat ini Allah *Ta’ala* berfirman, “Bukanlah tujuan-Ku menurunkan azab kepada para hamba-Ku”, sebagian orang telah salah paham menganggap mengapa manusia diciptakan, jika tujuannya untuk diazab atau dihukum.

Allah *Ta’ala* berfirman, “Tujuan-Ku bukanlah memberi adzab. Namun jika layak untuk mendapatkan azab-Ku, yakni orang yang sudah melampaui batas dalam perbuatan dosa dan azabku ini sifatnya sementara, tujuannya untuk perbaikan dan menyadarkan. Sehingga akan tiba waktunya ketika penghuni neraka mendapatkan bagian dari luasnya rahmat-Ku dan azab atas mereka pun akan berakhir. Hukuman neraka pun didapatkan karena perbuatan dosanya dan ini menjadi sarana perbaikannya. Jika diperhatikan, hukuman pun merupakan perbaikan, masa hukuman pun dari satu sisi merupakan rahmat.”

Namun, Allah *Ta’ala* merupakan *Maaliki Yaumiddiin* (Pemilik hari pembalasan) juga. Allah *Ta’ala* dapat membebaskan para pendosa atau mereka yang tampak di mata kita sebagai pendosa dari azab setelah membalutnya dalam selimut rahmat dan pengampunan-Nya. Namun, Dia mengatakan, ‘Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu’ guna memotivasi kita supaya melangkah diatas jalan-jalan kebaikan.

Artinya, Allah *Ta’ala* berfirman, “Pasti Aku akan curahkan rahmat-Ku atas mereka yang menempuh ketakwaan, yang membayar zakat dan meyakini tanda-tanda-Ku. Akan Aku selimuti dengan rahmat-Ku terhadap orang-orang yang menempuh jalan takwa, yang membayar zakat dan melaksanakan perintah-perintah-Ku dengan sepenuh kewajiban sesuai haknya sembari mengamalkannya dengan keyakinan dan mengimani sepenuhnya tanda-tanda-Ku.”

Di satu tempat lain Allah *Ta’ala* berfirman, *إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ* - “*Inna rahmataLlahi qoribun minal muhsiniin* - “Sesungguhnya, rahmat Allah dekat kepada para *Muhsin* (yang berbuat kebaikan).” [Al-Araf, 7:57]. *Muhsin* adalah orang yang melaksanakan tugasnya dengan memenuhi segenap persyaratannya. Walhasil, orang yang memenuhi tuntutan takwa, melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta’ala*, meyakini sepenuhnya tanda-tanda-Nya, tunduk kepada-Nya, maka rahmat Allah *Ta’ala* pasti tercurah atasnya. Jadi, seorang *mu-min* (beriman) harus berusaha keras untuk mengamalkan hukum-hukum Allah *Ta’ala*, melangkah diatas jalan takwa dan berusaha untuk sempurna dalam keimanan. Dengan melakukan hal itu, seorang manusia baru layak disebut sebagai beriman. Maka dari itu, ia harus berusaha untuk menarik manfaat dari pernyataan Allah

Ta’ala bahwa rahmat-Nya dekat kepada orang yang mengamalkan perintah-perintah-Nya dan melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya.

Allah *Ta’ala* telah menetapkan atas diri-Nya sendiri, “Jika kalian melakukan hal tersebut maka keluasan rahmat-Ku akan tercurah atas kalian.”

Betapa pengasih dan mulianya Tuhan kita! Kita semua adalah hamba-Nya. Bagaimana mungkin kita sebagai hamba dapat menyebut-nyebut (menuntut) hak kita atas Tuhan, Sang Pemilik. Namun, Sang Pemilik langit dan bumi mengatakan, “Jika kalian berjalan diatas jalan takwa, meyakini tanda-tanda-Ku sembari mengamalkan perintah-perintah-Ku, pasti kalian akan menjadi berhak untuk mendapatkan rahmat-Ku.”

Dalam hal ini pertama Allah *Ta’ala* menjelaskan ketakwaan. Sebenarnya jika memahami ketakwaan dengan sebaik-baiknya maka kebaikan-kebaikan lainnya dan kesempurnaan dalam iman akan tercakup kedalamnya.

Berkenaan dengan hal ini Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Segegap keelokan ruhani manusia terletak pada melangkahnya mereka diatas jalan-jalan takwa yang sehalus-halusnya. Jalan-jalan takwa yang halus merupakan jejak halus dan gambaran elok kejuitaan ruhani. Jelaslah, jalan menuju keelokan ruhani terdapat pada sedapat mungkin menjaga amanat-amanat Tuhan dan memelihara janji-janji keimanan.” (yakni melaksanakannya dengan sebaik-baiknya)

“...dan seberapa besar potensi dan anggota tubuh yang dimiliki dari ujung rambut sampai kaki yakni mata, telinga, tangan, kaki dan anggota badan lainnya, begitu juga secara batin yakni kalbu, potensi lainnya dan akhlak, sedapat mungkin untuk menggunakannya sesuai dengan tempat ketika diperlukan dan menggunakannya sesuai dengan keadaan”, (menggunakannya dengan sebaik-baiknya yakni melaksanakannya sesuai hukum-hukum yang Allah perintahkan dan jelaskan kepada kita, melaksanakan haknya),

“dan menahan diri dari apa-apa yang Allah *Ta’ala* larang dan berhati-hati dari serangannya yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari pihak kekuatan dan anggota-anggota tubuh ini serta memperhatikan pelaksanaan kewajiban-kewajiban terhadap sesama.” (penyalahgunaan anggota tubuh dan potensi yang dijadikan sarana oleh setan untuk menyerang secara diam-diam, untuk itu adalah tugas manusia untuk bersikap waspada dan menahan diri dari itu, jika demikian adanya baru dia dapat melangkah diatas jalan takwa secara benar, baru dia akan dapat melaksanakan hukum-hukum Tuhan dengan baik.)

“Di dalam Al-Qur’anul Karim, Allah *Ta’ala* menamakan takwa dengan sebutan pakaian sebagaimana dikatakan dalam kata *Libaasut Taqwa* (pakaian takwa). Hal ini mengisyaratkan bahwa keindahan dan perhiasan ruhani terlahir dari ketakwaan. Takwa maksudnya manusia sebisa mungkin menjaga amanat-amanat Tuhan dan janji keimanan, begitu juga halnya dengan amanat makhluk dan janjinya. Yakni sebisa mungkin sisi yang paling halus pun diamankan dengan sebarangpun kekuatan yang dianugerahkan padanya.”¹ (Seberapapun besarnya

1 Tafsir Hadhrat Masih Mau’ud pada ayat walladziinahum li-amaanaatihim wa ‘ahdihim

kekuatan dan kemampuan manusia amalkanlah hal-hal yang sehalus-halusnya dan dawamkanlah secara teguh.)

Walhasil, jika manusia meraih standar ini, rahmat Allah *Ta'ala* menjadi wajib sebagai hak hamba-Nya. Yakni Allah *Ta'ala* sendiri yang mewajibkan atas diri-Nya *untuk mencurahkanNya*. Seperti yang telah saya katakan bukanlah kedudukan seorang hamba untuk dapat mengambil sesuatu dari Allah *Ta'ala* sebagai haknya.

Hari-hari yang tengah kita lalui ialah hari-hari Ramadhan. Kita tengah melalui minggu terakhir di bulan Ramadhan yang mengenainya Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *وَإِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُغْلَقُ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ* "Ketika tiba bulan Ramadhan, pintu-pintu surga akan dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan akan dibelenggu."¹

Orang beriman lah yang dapat mengambil manfaat dari ini. Yang dapat mengambil faidah adalah orang yang beriman dengan benar dan mengamalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Tipu daya setan pada hari-hari inipun tidak pernah berhenti. Di dunia ini begitu banyaknya hal yang sia-sia, ketiadaan rasa malu sudah menjadi rutinitas keseharian, dan itu tidak berhenti sekalipun pada bulan Ramadhan. Jadi, kabar suka ini diperuntukkan bagi orang-orang beriman dan bagi orang-orang yang bertakwa, bagi orang-orang yang mengambil bagian dari rahmat Tuhan yakni Allah *Ta'ala* telah memperluas lagi lebih dari sebelumnya bagi kalian. Untuk itu manfaatkanlah ini dan berusaha untuk melaksanakan hak-hak Allah *Ta'ala*, berusaha untuk mengamalkan segala hukum-hukum Nya.

Dalam menekankan kepada hal ini Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda: *مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ* "Orang yang bangun pada malam hari dengan tuntutan keimanan dan niat mendapatkan ganjaran, dosa-dosanya yang lalu akan diampuni."²

Ini adalah satu lagi pemandangan luasnya rahmat Allah. Dia berfirman, "Jika kalian mengupayakan berbuat amal, maka Aku akan berikan kepada kalian

raa'uun; Zhamimah Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain jilid 21, h. 209-210.

1 Shahih al-Bukhari; dalam Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang shaum (puasa) bab fi fadhli syahr Ramadhan, 682, juga ada hadits serupa, *إِذَا كَانَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ*, « *وَإِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ* » Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Jika datang malam pertama bulan Ramadhan, setan-setan dan jin-jin yang jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup dan tidak ada satupun dari pintu-pintunya yang terbuka; dan pintu-pintu surga dibuka, tidak ada satu pun dari pintu-pintunya yang tertutup, serta penyeru menyeru, wahai yang mengharap kebaikan bersegeralah (kepada ketaatan), wahai yang mengharap keburlukan/maksiat berhentilah, Allah memiliki hamba-hamba yang selamat dari api neraka pada setiap malam di bulan Ramadhan'"

2 Hadits Nasai No.4940; Shahih al-Bukhari, Kitab keimanan, bab puasa Ramadhan dengan keimanan, hadits. 38.

berlipat-lipat banyaknya."

Lihatlah! Bagaimana penampakan rahmat Allah, rahmaniyyat dan rahimiyyat-Nya dengan cara apa saja tengah terjadi. Jadi, beruntunglah orang-orang yang mengambil manfaat dari hari-hari ini. Merupakan termasuk karunia Allah juga yang pada hari-hari terakhir Ramadhan ini menekankan kepada kita untuk mencari lailatul qadr supaya kita menyaksikan pemandangan pengabulan doa, lebih dari sebelumnya. Inipun bukanlah hak kita, melainkan merupakan anugerah dariNya untuk menarik hambaNya mendekat kepadaNya dan inipun merupakan keluasan rahmatNya.

Terdapat dalam sebuah hadits, *أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَأَخْرُهُ عَذَابٌ مِنَ النَّارِ*, sepuluh hari pertama Ramadhan merupakan rahmat, sepuluh hari pertengahan merupakan maghfirah (ampunan) dan sepuluh hari terakhir merupakan najat (keselamatan) dari api Neraka.¹

Jika pada bulan Ramadhan mereka yang berpuasa mengamalkan hukum-hukum Allah *Ta'ala* lebih dari sebelumnya, meningkatkan ibadahnya, meningkat dalam ketakwaan, berarti manusia telah masuk kedalam tabir rahmat Allah *Ta'ala* lebih dari sebelumnya, karena Allah *Ta'ala* berfirman. "Jika seorang hamba berpuasa demi Aku dan pada hari-hari ini meninggalkan sementara perbuatan yang diperbolehkan demi Aku, maka Aku sendiri-lah yang akan menjadi ganjaran bagi orang yang berpuasa seperti itu."²

Ketika Allah *Ta'ala* sendiri telah menjadi ganjarannya, berarti sarana ampunan telah didapat dan jika itu telah diraih yakni Allah *Ta'ala* menerima ampunan dan taubatNya, berarti dia telah selamat dari api yakni api dunia dan di akhirat nanti.

Namun syaratnya dia harus berpuasa secara tulus karena Allah dan juga beramal saleh sehingga amal ini menjadi bagian dari kehidupannya yang abadi dan menjadi sarana untuk masuk kedalam rahmat Allah untuk selama-lamanya.

Sebab, rahmat Allah *Ta'ala* tidak hanya diperuntukkan untuk sepuluh hari pertama Ramadhan saja, bahkan, berlanjut memasuki sepuluh hari yang kedua dan yang ketiga. Secara terus-menerus menyertai manusia selama amal manusia berada diatas jalan takwa, dan melakukannya disertai dengan kekuatan iman. Demikian pula, pengampunan-Nya tidak hanya untuk sepuluh hari kedua, bahkan sampai akhir Ramadhan dan bahkan setelah itu pun akan

1 Kanzul 'Ummal jilid 8, h. 463, hadits 23668, Muassasah ar-Risalah, Beirut, 1985.

Al-Jaami' li Syi'bil limaana, Kitab tentang Shiyam (Puasa), bab keutamaan bulan Ramadhan, jilid 5, h. 224, Maktabah ar-Rusyid, Saudi Arabia, terbitan 2004, no. 3336;

HR. Ibnu Adi, al-Kamil fi Dhu'afa ar-Rijal, IV:325, Al-Uqaili, Adh-Dhu'afa al-Kabir, III:437, No. hadis 750, Ad-Dailami, Al-Firdaws bi Ma'tsur al-Khithab, I:138, No. 79, dan Al-Khathib al-Baghadi, Mawdhih Awham al-Jam'i wat Tafriq, II:144, No. 233,

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Awal bulan Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya adalah magfirah, dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka.'"

2 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang shaum (puasa), 1904.

terus menyertai manusia dan akan terus menyertai manusia selama dia hidup dan akan menjadi penyelamat manusia dari hukuman. Begitu pula, manusia tidak hanya akan selamat dari api pada sepuluh hari itu saja, melainkan sembari mengambil manfaat dari rahmat Tuhan, memohon ampunan kepada-Nya bahkan setelah berlalu Ramadhan pun dia akan terus terjauh dari api.

Namun jika setelah Ramadhan, keduniawian kembali mengguguli diri kita, kita terjauh dari takwa, tidak menaruh perhatian pada hukum-hukum-Nya, lemah iman dan tidak memperdulikan tanda-tanda Tuhan maka hal yang seperti itu diibaratkan seseorang telah membangun dinding kawat dan benteng pelindung, namun dia sendiri yang merusak benteng tersebut dan menghancurkannya. Walhasil, Ramadhan ini Allah *Ta'ala* jadikan sebagai sarana untuk kita mengambil menarik rahmat-Nya dan untuk mengambil bagian lebih dari sebelumnya dan juga sarana untuk meraih kedekatan dengan-Nya. Rahmat Allah *Ta'ala* tidaklah terbatas hanya untuk beberapa hari saja, tidak juga ampunan-Nya dan tidak juga pengampunan untuk terhindar dari api neraka terbatas hanya untuk beberapa hari saja atau beberapa masa saja.

Jadi, kita hendaknya terus senantiasa merenungkan hal ini. Pada zaman ini Hadhrot Masih Mau'ud (as) telah membimbing setiap langkah kita bagaimana kita dapat meraih qurb ilahi, apa hakikatnya, bagaimana kita dapat menjadi orang yang dapat menarik rahmat-Nya, bagaimana Allah *Ta'ala* memberikan sarana pada kita untuk mendapatkan curahan rahmat-Nya, bagaimana Allah *Ta'ala* menganugerahkan nikmat yang berlipat untuk sebuah amal perbuatan kita, bagaimana memberikan sarana pengampunan untuk kita dan upaya apa yang harus kita lakukan untuk mendapatkan pengampunan supaya rahmat-Nya dapat terus menyertai kita selama-lamanya. Dalam hal ini saya akan memilihkan beberapa kutipan dari sabda beliau dan akan saya jelaskan.

Dalam menjelaskan ayat yang saya tilawatkan tadi beliau bersabda: "Allah *Ta'ala* berfirman, 'Aku turunkan azab kepada siapa yang Ku-kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Aku akan curahkan rahmat-Ku kepada mereka yang menjauhi segala bentuk syirik, kekufuran dan kejahatan (fahsyah); orang yang membayar zakat dan juga kepada mereka yang meyakini sepenuhnya tanda-tanda Kami.'¹

Dalam hal ini beliau (as) menjelaskan taqwa dalam tiga kata yakni menjauhi syirik, terhindar dari kekufuran dan menjauhi berbagai keburukan. Pada masa ini, setiap saat terdapat sarana yang menggiring manusia kepada keburukan, kesia-siaan dan perbuatan *laghau* apakah itu melalui TV, internet ataupun media. Jadi acara apapun yang sia-sia yang terdapat di dalamnya, menghindari perbuatan *laghau* tersebut akan dapat menjadi sarana untuk menarik rahmat Tuhan. Pada hari-hari Ramadhan ini kita harus bangun cepat di malam hari untuk puasa dan ada kesibukan lainnya juga, untuk itu mungkin juga banyak orang yang pada hari ini tidak menonton program-program yang *laghw* tersebut atau tidak terlibat dalam kelaghauan tersebut atau

1 Barahin Ahmadiyah bagian ke-4, Ruhani Khazain jilid 1, 564.

terhindar darinya.

Perlu bagi kita untuk terhindar dari hal-hal itu secara berkelanjutan. Pada masa ini banyak sekali keluhan-keluhan perihal anak-anak muda kita khususnya bahkan orang-orang dewasa juga yang terlibat di dalam perbuatan yang sia-sia itu, semua itu dapat mengotori pemikiran dan dapat merusak akhlak sehingga membuat kita semakin terjauh dari keimanan. Setiap Ahmadi hendaknya menaruh perhatian dan berupaya keras untuk ini dan harus menggunakan sarana sarana tersebut dengan sesuai dan berhati-hati.

Dalam satu kesempatan Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda: "Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa rahmat sifatnya umum dan luas sedangkan murka (*ghadhab*) merupakan sifat adil yang timbul setelah suatu perkara khusus. Artinya, sifat ini menciptakan haknya setelah penentangan atas hukum Ilahi."¹

Jadi, ketika Allah *Ta'ala* menghukum seseorang, itu karena orang itu telah melampaui batas hukum-Nya dan sebagaimana telah dijelaskan, hukuman pun bertujuan untuk perbaikan dan pada akhirnya rahmat Allah *Ta'ala*-lah yang unggul. Pada pokoknya, Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda bahwa jika murka Ilahi turun pada seseorang, itu disebabkan karena orang itu telah melampaui batas, dia telah terkeluar dari hukum Allah *Ta'ala*. Meskipun Allah *Ta'ala* telah melapangkan rahmat-Nya, namun tetap mereka bersikeras untuk memancing murka Ilahi.

Lebih lanjut Hadhrot Masih Mau'ud *as* menjelaskan tema ini: "Di dalam ancaman (*wa'iid*) sebenarnya tidak menyertakan janji. Yang ada adalah, hanya sebagai tuntutan dari sifat kesucian-Nya, Dia berkehendak untuk menghukum mereka yang melakukan pelanggaran (berdosa). Oleh karena itu, terkadang Dia juga memberitahu mereka yang kepadanya Dia turunkan wahyu mengenai masalah ini.

Namun, ketika orang yang berdosa tersebut bertaubat, istighfar, *tadharru'* dan memenuhi hak tuntutan tersebut dengan ratapan tangis doa maka tekanan rahmat Ilahi akan lebih unggul diatas tekanan murka dan akan membuat murka itu menjadi tersembunyi dan terhalang di dalamnya. Inilah yang dimaksud oleh ayat: "عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ" ...Aku akan timpakan azab-Ku kepada siapa yang Aku kehendaki, dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu..." [Al-Araf, 7:157] Artinya, رحمتي سبقت غضبي 'Rahmat-Ku mendahului murka-Ku.'²

Ketika seseorang bertaubat, beristighfar, bertadharru' dan memenuhi hak tuntutan tersebut dengan ratapan tangis doa maka beliau (as) bersabda, "Tidak pernah Allah *Ta'ala* menetapkan mengenai diri-Nya bahwa Dia Maha Penghukum. Melainkan, 'kataba 'ala nafsi-Hir rahmah.' - Dia Menetapkan rahmat atas diri-Nya terhadap orang-orang yang seperti itu. Rahmat-Nya mendahului murka-Nya. Adapun murka-Nya tertutupi oleh tutupan yang banyak."

1 Jang Muqaddas, Ruhani Khazain jilid 6, h. 207.

2 Tuhfah Ghaznawiyah, Ruhani Khazain 15, 537.

Lalu, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa taubat dan istighfar merupakan sarana untuk menarik rahmat Tuhan. Bagaimana hakikat istighfar, apa maknanya? Dalam hal ini beliau *as* menjelaskan: “Makna asli dan hakiki *istighfar* adalah permohonan seseorang kepada Allah *Ta'ala* agar kelemahan manusiawi orang itu tidak sampai tampak (muncul) dan harapan semoga Allah *Ta'ala* berkenan membantu fitrat orang itu dengan kekuatan-Nya dan memasukkannya kedalam lingkaran wilayah perlindungan dan pertolongan-Nya.”

Apa manfaat Istighfar? Manusia itu lemah dan ia beristighfar. Artinya, ia memohon jangan sampai kelemahan itu tampak kepada orang lain. Kelemahan dalam diri manusia yang membuatnya terpuruk. Dan semoga Allah *Ta'ala* memberikan sandaran kepada fitrat manusia dengan kekuatan-Nya lalu menyelamatkannya dari perbuatan dosa dan kesalahan.

Beliau bersabda, “Akar kata *istighfar* diambil dari mashdar “غفر” *ghafrun* yang mengandung arti menutupi atau menyelimuti. Dengan demikian pengertiannya ialah agar Allah *Ta'ala* dengan kekuatan-Nya berkenan menutupi/ menekan kelemahan alamiah/fitri *المستغفر al-mustaghfir* (si pemohon istighfar).” (Artinya orang yang beristighfar mempunyai banyak kelemahan fitrati dan kelemahan manusiawi dan ia memohon agar kelemahan tersebut tidak muncul ke permukaan. Kelemahan yang berakibat ia melakukan perbuatan dosa)

“Namun, bagi orang-orang umumnya makna kata ini akan lebih luas lagi dan maksudnya dapat demikian bahwa dosa-dosa yang telah dilakukan supaya diampuni.” (Artinya, bagi seseorang yang telah melakukan dosa, ia memohon agar itu diampuni dan ia diselamatkan dari dampak-dampak buruk dosa. Ia memohon agar diselamatkan dari hukuman akibat perbuatan dosa tersebut.)

“Tetapi, pengertian yang pokok dan hakikinya adalah permohonan agar Allah *Ta'ala* berkenan memelihara dan menyelamatkan si pemohon dari kelemahan alamiah dirinya dan menguatkannya dengan kekuatan-Nya, menganugerahinya pengetahuan dari khazanah-Nya dan cahaya dari Nur-Nya.

Sebab, setelah menciptakan manusia, Allah *Ta'ala* tidak lalu mengabaikan dan meninggalkannya. Melainkan, sebagaimana Dia itu Pencipta manusia dan Pencipta segala fitrat internal dan eksternal yang ada pada diri manusia, Dia juga menyokong manusia, artinya Dia memelihara dan membantu segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Dia “القيوم” ‘*Al-Qayyum*’ (Dzat yang Tegak Dengan Sendiri-Nya dan menyokong ciptaan-Nya), yaitu Penyokong dan Pemelihara para makhluk-Nya dengan dukungan-Nya yang tertentu.

Karena itu perlu selalu diingat manusia, mengingat ia telah diciptakan sebagai akibat Penciptaan dari Tuhan maka ia harus menjaga karakteristik dirinya dari kerusakan melalui sarana sifat *Qayyumiyyat* Tuhan (Maha Pemelihara).¹

Setelah menciptakan manusia, tidak lantas Allah *Ta'ala* meninggalkannya,

1 Ishmat Anbiya, Ruhani Khazain, jilid 18, h. 671. Review of Religions – Urdu, Vol. I, hal, 187 – Inti pokok Ajaran Islam, Vol II, hal 241-242

karena Dia adalah maha Qayyum. Allah *Ta'ala* menciptakan manusia mengikuti hukum-hukum-Nya dan kehendak-Nya. Tidak diragukan bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan manusia. Penciptaan manusia pun sempurna atas izin-Nya. Namun, sempurnanya penciptaan ini melalui upaya manusia dan sarana-sarana manusiawi yang Allah *Ta'ala* ciptakan mengikuti qanun-Nya ini yang Dia rancang untuk penciptaan.

Beliau bersabda: “Natiyah (hasil) yang tampak setelah upaya manusia dalam penciptaan ialah penundukkan diri terhadap sifat qayyumiyyat Allah *Ta'ala* dalam rangka melaksanakan hukum-hukum Allah *Ta'ala*. Suatu keharusan bagi manusia untuk berupaya sungguh-sungguh demi meraih aliran karunia dari sifat qayyumiyyat Allah *Ta'ala*, perhatian kepada doa dan beristighfar melaksanakan hukum-hukum-Nya supaya Allah *Ta'ala* sesuai dengan sifat qayyumiyyat-Nya lalu menganugerahkan kekuatan kepada manusia untuk dapat teguh dalam mengamalkan perintah-perintah-Nya.”

Beliau lebih lanjut bersabda: “Manusia diperintahkan untuk beristighfar karena ini merupakan *thabi'i zharurat* (kebutuhan atau keharusan alami). Dalam Al Quran diisyaratkan ke arah itu, (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) *Allaahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum*. Jadi, Tuhan itu Maha Pencipta juga dan Maha Qayyum.” (Ketika manusia terlahir, tugas khaliqiyat (penciptaannya) yang merupakan sifat Tuhan telah terpenuhi, namun tugas qayyumiyyat-Nya adalah untuk selama-lamanya. Ketika manusia terlahir, tugas khaliqiyat (penciptaannya) telah terpenuhi, namun tugas qayyumiyyat, selama manusia masih hidup sejak saat itu terus menyertainya.) “Karena itu, perlu untuk beristighfar selama-lamanya.” (Demi meraih sifat qayyumiyyat Allah *Ta'ala*, diperlukan untuk selalu beristighfar.)

Walhasil, terdapat satu limpahan keberkatan untuk setiap sifat Allah *Ta'ala*. Istighfar adalah untuk meraih keberkatan sifat qayyumiyyat.” (Jika ingin meraih keberkatan dari sifat qayyumiyyat Allah *Ta'ala*, maka beristighfarlah supaya potensi dan kemampuan dan kekuatan yang Allah *Ta'ala* berikan kepada manusia, diberikan taufik Allah *Ta'ala* untuk menggunakannya sesuai dengan kehendak-Nya.)

Beliau bersabda: “Dalam surat Al-Fatihah pada ayat, *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in* terdapat isyarat melanggengkan istighfar demi meraih *faidh* qayyumiyyat yang artinya, ‘Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan qayyumiyyat dan rabbubiyat Engkau dan menyelamatkan kami dari ketergelinciran supaya jangan sampai tampak kelemahan yang dapat membuat kami tidak dapat beribadah.’”¹

Ini adalah poin inti yang setiap saat harus kita perhatikan. Dengan hanya mengatakan, “Allah *Ta'ala* mengatakan, ‘Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, untuk itu lakukanlah apapun sesuka kita, setelah itu meminta rahmat dan

1 Ishmat Anbiya, Ruhani Khazain, jilid 18, h. 672

ampunan dari Allah *Ta'ala*, pendapat seperti ini tidaklah benar. Allah *Ta'ala* telah menetapkan wajib bagi-Nya untuk mencurahkan rahmat bagi orang-orang yang melangkah kepada-Nya, melaksanakan hukum-hukum-Nya, memohon ampunan dari-Nya.

Lebih membahas lagi topik istighfar, beliau (as) bersabda, “Sebagian orang mengetahui bahwa sesuatu itu dosa, namun sebagian orang lagi tidak menyadarinya.” (artinya, sebagian orang berbuat dosa tanpa mengetahuinya itu dosa, tidak menyadarinya atau terjadi secara tidak disengaja. Atau muncul perbuatan dosa darinya tanpa menyadarinya bahwa dia telah melakukan dosa.) “Karena itulah, Allah telah memerintahkan untuk selalu *beristighfar* (meminta pengampunan).”

“Seorang insan hendaknya terus berdoa meminta perlindungan Allah dari segala kesalahan dan dosa, baik ia nyata ataupun tersembunyi, apakah diketahui atau tidak diketahui, dan dari keburukan yang dilakukan oleh tangan atau kaki atau lidah atau hidung atau telinga, atau kedua matanya.” (Seberapa banyak anggota tubuh manusia, jangan sampai ada suatu bagiannya yang melakukan dosa. Teruslah beristighfar.)

Pada hari-hari ini, kita harus berdoa dengan doa Adam as, رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّآ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ “Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni dan mengasihi kami, pastilah kami akan merugi.” (Surah al-A’raaf, 7:24) Doa ini telah dikabulkan sejak Allah mengajarkannya. Janganlah hidup penuh dengan kelalaian. Kita harus membaca doa ini dengan serius. Setiap orang yang hidup tidak dengan kelalaian tidak akan menghadapi bencana yang luar biasa yang di luar kekuatannya. Sebab, tidak ada bencana yang datang tanpa persetujuan-Nya sebagaimana doa ini diajarkan kepada saya melalui ilham, رَبِّ فَاحْفَظْنِي وَانصُرْنِي وَارْحَمْنِي “Oh Tuhan hamba, segalanya berada dalam kendali Engkau. Lindungilah hamba, wahai Tuhan hamba, tolonglah hamba dan kasihilah hamba.”¹

Jadi, diperlukan adanya upaya, istighfar dan doa untuk masuk kedalam perlindungan Allah *Ta'ala*, mendapatkan pertolongan-Nya, memperoleh naungan-Nya dan untuk meraih manfaat dari kasih sayang-Nya.

Kita menggunakan dua kata, yaitu istighfar dan taubat, Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan perihwal perbedaan antara keduanya, “Istighfar dan taubat adalah dua hal. Karena suatu sebab, istighfar didahulukan diatas taubat.” (Artinya, istighfar mendapatkan keutamaan karena ia lebih dulu. Sebelum taubat, terlebih dahulu istighfar.) “Sebab, istighfar merupakan istilah untuk meminta pertolongan dan kekuatan dari Allah”, (untuk terhindar dari dosa-dosa, Allah *Ta'ala* dimintai perihwal pertolongan dan kekuatan-Nya) “Sedangkan taubat adalah teguh diatas langkahnya.”

(Artinya, setelah terselamatkan lalu teguh diatas langkah. Taubat ialah doa

1 Malfuzhat, jilid 4, halaman 275-276, edisi 1985, terbitan UK.

untuk keselamatan dari dosa lalu teguh dalam beristighfar secara berkelanjutan; dan doa kepada Allah untuk menyelamatkannya dari dosa-dosa. Taubat ialah permohonan doa seseorang kepada Allah *Ta'ala* agar Allah *Ta'ala* mengaruniainya keteguhan dalam doa-doa meraih *maghfirah* (beristighfar). Dengan taubat seolah manusia mengatakan: “Ya Tuhan! Teguhkanlah hamba diatas doa mohon ampunan yang telah hamba panjatkan, najat keselamatan yang telah Engkau berikan, semoga najat itu terus berkelanjutan. Apapun upaya atau perbuatan yang telah hamba lakukan, jangan sampai upaya-upaya tersebut menimbulkan murka Engkau dan supaya hamba tidak kembali lagi kepada suatu titik yang itu tempat hamba bergolak sebelumnya yang untuk itu hamba bertaubat.”

Sedangkan istighfar ialah memohon ampunan dari dosa-dosa. Lalu, dikatakan وَأَتُوبُ إِلَيْهِ *wa atuubu ilaihi* yang artinya, “Teguhkanlah kami dalam hal terus terhindar dari dosa-dosa, menjadi orang-orang yang selalu meraih maghfirat Engkau dan mendapatkan najat keselamatan dari api untuk selamanya.”¹

Beliau melanjutkan, “Kemudian, dengan kekuatan itu manusia dapat teguh dalam langkahnya dan akan timbul kekuatan untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Hal ini sesuatu yang dinamakan dengan إِلَيْهِ تُوْبُوْا *tuubuu ilaihi* di dalam Al-Qur'an (Surah Hud, 11:91).”²

“Taufik untuk bertaubat, seseorang dapatkan setelah istighfar. Jika tidak dilakukan istighfar, camkanlah dengan baik, kekuatan untuk taubat akan mati.

Jika kalian beristighfar dengan cara seperti itu dan bertaubat maka akibatnya, يَا مَعْشَرَ الْمُتَّقِينَ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَعْدِ أَجَلٌ مُّسَمًّى *yumatti'ukum mataa'an hasanan ilaa ajal in musammaa*. Yakni, Allah *Ta'ala* akan menganugerahkan sarana terbaik kepada kalian sampai masa yang telah ditetapkan.”³

Kebiasaan Allah berlangsung seperti ini, jika kalian beristighfar dan taubat, maka kalian akan dapat meraih tahapan-tahapan. Bagi setiap indera terdapat satu area yang di dalamnya dia meraih tingkatan kemajuan. Tidak mungkin setiap orang memperoleh derajat Nabi, Rasul, Shiddiq atau Syahid.”⁴

Namun, apapun tahapan yang ditetapkan bagi seseorang, sampai batas

1 Sunan at-Tirmidzi (3577 الترمذی، کتاب الدعوات، باب حدثنا أبو موسى، رقم) menyebutkan sabda Nabi Muhammad saw, يَا مَعْشَرَ الْمُتَّقِينَ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَعْدِ أَجَلٌ مُّسَمًّى وَأَتُوبُ إِلَيْهِ “hamba beristighfar kepada Yang tiada sesembahan kecuali Dia, Yang Maha Hidup dan Mandiri serta hamba bertaubat kepada-Nya.”

2 Surah Hud ayat 91 menyebutkan, وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ - إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ “Beristighfarlah kepada Rabb kalian lalu bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih dan Penyayang.”

3 Surah Hud ayat 4 menyebutkan, وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ - وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (4)

4 Malfuzhaat jilid dom, h. 68-69, edisi 1985, terbitan UK.

mana seseorang harus sampai, harus berupaya untuk dapat meraihnya, itu dapat diraih dengan taubat dan istighfar.

Lebih lanjut menjelaskan mengenai taubat, beliau As bersabda, “Jelaslah, dalam kamus Bahasa Arab, taubat diartikan dengan *ruju'* (kembali) untuk itulah di dalam Al-Quran Syarif Allah *Ta'ala* memiliki nama *at-Tawwaab* yang Maha menerima taubat. Artinya, ketika manusia memisahkan diri dari dosa-dosa lalu kembali kepada Allah *Ta'ala* dengan hati yang tulus maka Allah *Ta'ala* akan kembali padanya lebih dari itu. Hal ini tentu sesuai dengan hukum Allah *Ta'ala* yang senantiasa berlaku. Ketika Allah *Ta'ala* telah menetapkan dalam firat manusia jika manusia kembali kepada seseorang dengan hati yang tulus, maka hati orang tersebut akan menjadi lembut untuk orang yang kembali tadi.

Lantas bagaimana akal sehat dapat menerima jika seorang hamba *ruju'* kepada Allah *Ta'ala* lantas Allah tidak rujuk kepadanya? Bahkan, Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Mulia akan jauh lebih *ruju'* lagi kepada hamba-Nya. Untuk itulah di dalam Al-Qur'an, Allah *Ta'ala* disebut *at-Tawwaab* yakni Maha penerima taubat-taubat. Jadi, *ruju'*nya seorang hamba disertai dengan penyesalan, rasa malu, merendahkan diri dan merendahkan hati. Sedangkan rujuknya Allah *Ta'ala* disertai dengan rahmat dan ampunan. Jika rahmat bukan sifat Allah *Ta'ala*, maka tidak akan ada yang dapat terbebas *dari adzab*.”

“Sangat disayangkan mereka tidak merenungkan sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Bahkan, dengan bersandar pada amal dan perbuatan, mereka beranggapan, ‘Berkat amal perbuatan kamilah, kami dapat meraih semua ini.’

Namun Tuhan itu yang telah menciptakan ribuan nikmat di bumi ini bagi manusia tanpa mensyaratkan suatu amalan, apakah mungkin ketika manusia yang penuh kelemahan diperingatkan dari kelalaiannya lalu *ruju'* (kembali) kepada-Nya dan *ruju'* yang dilakukan pun sedemikian rupa seolah-olah mengalami kematian lalu membuka jubah lamanya yang tidak suci dari tubuh lalu terbakar dalam api kecintaan pada-Nya, lantas Tuhan tidak mengarahkan perhatian-Nya padanya dengan rahmat-Nya? Bukankah itu yang disebut dengan hukum qudrat Tuhan?”¹

Beliau (as) tengah menjawab orang-orang yang mengatakan *ruju'*nya Tuhan tidak disertai rahmat. Tidak diragukan lagi, ketika berdoa dan beristighfar, manusia menjadikan dirinya seperti mayat seolah sudah mati dan jubah lamanya yakni pakaiannya dibuka dari badannya lalu menyucikan dirinya sehingga api kecintaan kepada Tuhan mulai membakar, lantas meskipun demikian apakah Tuhan tidak akan rujuk disertai dengan kasih sayang? Bisa saja mereka berpandangan seperti ini.

Beliau bersabda: “Orang yang beranggapan seperti ini adalah pendusta. *La'natullaah alal kaadzibiin* (Laknat Allah turun atas para pendusta).

Sama sekali tidak mungkin, jika seorang hamba melaksanakan kewajibannya, namun Allah *Ta'ala* sedikit pun tidak menganugerahkan padanya. Hal ini

bertentangan dengan *maqam* Allah *Ta'ala*, kontradiksi dengan pengumuman Allah *Ta'ala* yang menyatakan, ‘Rahmat-Ku sangat luas.’” Hal ini bertentangan dengan hukum-Nya yakni seperti yang saya katakan, itu bertentangan dengan pernyataan-Nya bahwa rahmat-Nya sangat luas. Namun kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia yakni berupaya seolah mengalami kematian. Menurunkan Pakaian lama yang tidak suci dari tubuh yakni pakaian dosa-dosa manusia lalu terbakar dalam api kecintaan pada-Nya.

Jika semua ini manusia lakukan maka Allah pun akan *ruju'* padanya yang mana manusia tidak dapat membayangkannya.

Dengan demikian, inilah tolok ukur permohonan maghfirah yang menjadikan seseorang berhak atas rahmat Allah yang mana Dia wajibkan atas Diri-Nya sendiri. Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan syarat-syarat untuk meraih taubat yang benar dan sejati, bagaimana yang harus manusia lakukan demi meraihnya dan bagaimana seharusnya mengusahakannya.

Beliau (as) bersabda, “Taubat hakiki ada tiga syarat. Syarat pertama, sucikanlah benak kita dari hal-hal yang dapat memunculkan pemikiran-pemikiran merusak. Ini tidak akan dapat diraih sebelum kalian menggambarkan jijiknya dan mengerikannya keburukan-keburukan tersebut di dalam benak. Jika perhatian tetap tertuju padanya dan jika tidak menggambarkannya dalam corak yang menjijikan di dalam benak, maka akan sangat sulit untuk menghindarinya. Yang utama adalah keluarkan itu dari benak dan berupayalah untuk menimbulkan gejala rasa benci akan hal-hal tersebut.

Kedua, harus ada penyesalan segera ketika melakukan kesalahan dan ketika perhatian tertuju pada keburukan. Ketika muncul pemikiran buruk di benak, maka harus timbul penyesalan dan rasa malu seketika itu juga. Harus timbul pemikiran dalam hati, ‘Keburukan dan kelezatan yang tengah saya tuju ini sifatnya sementara. Ia menghancurkan kehidupan saya dan akan tiba masanya ketika semua ini akan berakhir, yakni sementara.’

Seolah-olah kalbu manusia harus mendengarkan suara hati nuraninya. Sebab, hati nurani akan mengatakan padanya dan dalam setiap keadaan memberitahukan kebaikan atau keburukan sesuatu itu. Jika berpikiran seperti itu dan mendengarkan suara hati nurani kalian, secara perlahan-lahan kalian akan terhindar dari keburukan.

Ketiga, harus ada tekad dan iradah yang kuat, “Saya tidak akan mendekati keburukan-keburukan itu”, dan untuk teguh di dalamnya, harus ada kekuatan iradah yang sempurna dan disertai doa, maka keburukan-keburukan tersebut akan hilang dan sebagai gantinya akan mulai melakukan kebaikan.

Sabda beliau yang mengatakan bahwa anda harus membuka jubah kekotoran, artinya, “Kalian harus melakukan upaya gigih dan teguhlah di atasnya dan tegaklah di atas kekuatan iradah, dengan begitu kalian akan berhak mendapatkan rahmat Allah *Ta'ala*.”¹

1 Casymah Ma'rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 133-134

1 Malfuzhat, Vol. 1, hal. 138-139, edisi 1985, UK.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan perihal bagaimana manusia dapat menyelamatkan diri dari api dengan istighfar dan taubat, "Bagi manusia, taubat bukanlah sesuatu yang tidak berguna. Dampaknya tidak hanya bergantung pada hari kiamat saja melainkan dengannya dunia dan akhirat dapat terpelihara dan dengannya juga di dunia ini dan di akhirat akan mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan sejati. Allah Taala berfirman dalam Al Quran, رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ *Rabbanaa aatinaa fid dunya hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar.* 'Ya Tuhan kami, berikanlah sarana ketenangan dan kebahagiaan kepada kami di dunia ini dan ketentraman dan kebahagiaan di akhirat dan selamatkanlah kami dari api.' (Surah al-Baqarah, 2:202)

"Perhatikanlah! Kata Rabbanaa mengandung satu isyarat halus kepada taubat. Ketika manusia mengucapkan Rabbanaa (ya Tuhan kami!), karena kata Rabbanaa menuntut supaya manusia meninggalkan tuhan-tuhan lain yang telah dia ciptakan sebelumnya lalu datang kepada Tuhan itu (yang hakiki). Kata 'Rabbanaa' ini tidak mungkin akan keluar dari kedalaman hati manusia tanpa disertai rasa haru dan rintihan yang hakiki."

(Ketika mengatakan *Rabbanaa*, manusia tidak hanya mengucapkannya di mulut saja, melainkan keluar dari kedalaman hati ketika berdoa. Sebagian orang mengucapkannya juga secara lahiriah, namun hakikat doa itu adalah yang keluar dari kalbu.)

Bersabda: "Rabb adalah *Dzat* yang memelihara manusia secara bertahap dan menyampaikan pada kesempurnaan. Sebenarnya manusia telah membuat banyak sekali tuhan-tuhan sendiri. Tatkala dia yakin sepenuhnya pada tipu daya dan kedustaannya maka ia telah menjadikan itu sebagai tuhan-tuhan. Jika dia berbangga diri atas keilmuan atau kekuatannya, berarti itulah yang menjadi tuhan-tuhan."

Jika dia berbangga atas harta bendanya atau kekuatannya yang mapan berarti itulah yang merupakan rabb (tuhan) baginya. Jika dia berbangga atas ketampanan atau kecantikannya, atau harta bendanya atau kemakmurannya, berarti itulah yang merupakan rabb (tuhan) baginya.

Ringkasnya, **ribuan sarana serupa selalu mengiringi manusia**. Selama manusia belum meninggalkan semua itu lalu menundukan kepala di hadapan Rabb yang hakiki - Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya - dan sebelum manusia tersungkur di hadapan singgasana-Nya disertai dengan ucapan '*Rabbanaa*' yang merintih dan meluluhkan hati, berarti dia belum memahami Rabb yang hakiki."

Dengan demikian, ketika manusia bertaubat di hadapan Allah *Ta'ala* dengan mengikrarkan segala dosanya disertai dengan hati terbakar dan rintihan tangis lalu menyampaikan kepada Allah *Ta'ala* dengan menyatakan, '*Rabbanaa*', maka itu artinya, 'Engkaulah Yang merupakan Rabb sesungguhnya. Namun, disebabkan kealpaan kami, kami tersesat ke tempat-tempat lain. Sekarang hamba telah meninggalkan berhalal-berhalal palsu dan sembah-sembah yang batil. Hamba ikrarkan ketuhanan Engkau dengan hati yang tulus dan hamba hadir di haribaan

Engkau."¹

Tanpa cara itu sangatlah sulit bagi manusia untuk menjadikan Tuhan sebagai Rabbnya. Selama rabb-rabb lain beserta keluhuran dan kebesarannya belum keluar dari kalbu, selama itu pula Rabb hakiki tidak akan dikenalnya dan rububiyatnya tidak akan dia akui. Sebagian orang menjadikan kedustaan sebagai rabbnya (tuhannya), mereka beranggapan tanpa berdusta, sulit untuk melewati hidup. Sebagian orang menjadikan perbuatan mencuri, merampok dan menipu sebagai rabbnya, mereka meyakini tanpa itu tidak ada cara lain untuk mendapatkan rezeki, berarti itulah yang menjadi rabbnya.

Walhasil, orang-orang yang percaya dan yakin pada tipuannya itu, apa perlunya bagi mereka untuk meminta pertolongan dan doa kepada Allah *Ta'ala*. Yang memerlukan doa adalah mereka yang seluruh jalannya tertutup kecuali jalan Allah *Ta'ala*. Orang itu mengeluarkan doa dari lubuk hati terdalamnya. **Ringkas kata, memanjatkan doa Rabbanaa aatinaa fiddunya hasanah dst hanyalah** perbuatan orang-orang yang sudah meyakini Tuhan sebagai Rabbnya dan mereka yakin semua rabb yang batil tidak memiliki arti apa pun di hadapan Rabb Hakiki ini."

Beliau bersabda: "Maksud api bukanlah hanya api yang ada pada hari kiamat melainkan di dunia ini pun orang yang mendapatkan umur panjang akan dapat melihat adanya ribuan jenis api di dunia ini. Mereka yang berpengalaman mengetahui di dunia ini terdapat berbagai jenis api.

Berbagai macam azab, rasa takut, darah (kekerasan), kelaparan (kemiskinan yang sangat), penyakit, kegagalan, kehinaan dan kemunduran, berbagai macam kedukaan, kesulitan yang diakibatkan anak-anak dan istri serta permasalahan dengan karib kerabat, semua ini adalah api.

Maka dari itu, orang beriman berdoa kepada Allah, 'Ya Allah! Selamatkanlah kami dari berbagai jenis api. Ketika kami berlindung kepada Engkau, selamatkanlah kami dari segala permasalahan yang dapat membuat kehidupan manusia menjadi pahit yang mana itu berkedudukan seperti neraka.'"²

Ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) menekankan kepada Jemaat bahwa para Ahmadi hendaknya membaca doa berikut sebanyak-banyaknya *Rabbanaa aatinaa fid dunya hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa adzaabannaar.*"³

Maka dari itu, kita harus menaruh perhatian akan hal itu supaya Allah *Ta'ala* mencurahkan rahmat-Nya atas kita dan menyelamatkan kita dari berbagai api duniawi dan akhirat.

Apa yang Allah *Ta'ala* firmankan dalam Al-Quran asy-Syarif (mulia), kesimpulannya adalah: "Wahai hamba-Ku! Jangan kalian putus harapan pada-Ku. Aku Maha Pengasih, Maha Mulia, Maha Menutupi kelemahan dan Maha Pengampun dan Yang paling banyak mengasihimu dan tidak ada yang

1 Malfuzhat, Vol. 5, hal. 188-189, edisi 1985, UK.

2 Malfuzhat, Vol. 5, hal. 187-190, edisi 1985, UK.

3 Malfuzhat, Vol. 1, hal. 9, edisi 1985, UK.

dapat mengasihi kalian seperti yang Aku lakukan. Cintailah Aku lebih dari ayah-ayahmu, karena memang Aku lebih menyayangi kalian dari mereka.

Jika kalian datang kepada-Ku, maka Aku akan ampuni semua dosa-dosa kalian. Jika kalian bertaubat, Aku akan menerimanya. Jika kalian datang pada-Ku dengan langkah yang perlahan-lahan, Aku akan menghampiri kalian dengan berlari. Orang yang mencariku, dia akan mendapatkan-Ku.

Orang yang kembali kepada-Ku, dia akan mendapati pintu-Ku terbuka. Aku mengampuni dosa orang-orang yang bertaubat, sekalipun dosanya sebesar gunung. Kasih sayang-Ku atas kalian sangatlah besar sedangkan murka-Ku sangatlah sedikit, karena kalian adalah makhluk-Ku dan Aku telah ciptakan kalian, untuk itulah kasih sayang-Ku meliputi kalian semua.”¹

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita orang-orang yang menuju pada-Nya dengan segala ketulusan, dapat meraih ketakwaan pada-Nya, meningkat dalam keimanan dan keyakinan kita, supaya kita senantiasa dapat mengambil bagian dari rahmat-Nya. Jangan sampai ada masa kita luput dari rahmat-Nya yang karenanya kita menjadi layak untuk mendapatkan hukuman-Nya. Semoga pandangan kasih sayang Allah *Ta'ala* senantiasa tertuju pada kita.



Doa-Doa penting untuk diamalkan

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 15 Juni 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Berkenaan dengan keutamaan hari Jumat, Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu hari bersabda bahwa ada saat-saat pada hari Jumat yang jika seorang beriman mendirikan shalat dan berdoa pada waktu tersebut, maka doanya akan dikabulkan atau kebaikan yang diminta, Allah *Ta'ala* akan menganugerahkannya.¹

Dalam rangka menjelaskan Hadits ini, sebagian orang mengatakan bahwa khotbah jumat merupakan bagian dari shalat. Di dalam waktu khotbah pun terdapat saat-saat tersebut. Jumatan memiliki kepentingan yang khas, setiap laki-laki berakal dan baligh diharuskan melaksanakannya, kecuali jika ada keterpaksaan yang sangat.²

Ketika shalat, setiap orang berdoa sesuai dengan pemikiran dan

1 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jumat, bab as-sa'atullati fi yaumil jumu'ah, 935.

“Pada hari itu (Jumat) ada suatu saat yang mana apapun doa yang dipanjatkan seorang hamba Muslim kepada Allah Ta'ala niscaya dikabulkan.”

2 Sunan Abi Daud, Kitab Shalat, bab Jumat bagi mamluk dan mar'ah, 1067

1 Casmah Ma'rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 56.

keperluannya. Ada juga sebagian orang yang mendirikan shalat, namun di dalam dirinya tidak tergerak untuk memanjatkan doa yang khas. Dia merasa cukup hanya dengan melaksanakan shalat Jumatnya saja dan mengulang-ulangi bacaannya. Dia tidak memahami keutamaan berdoa.

Oleh karena itu, pada hari ini yang merupakan Jumat terakhir di bulan Ramadhan, saya berpikir untuk membacakan beberapa doa, supaya mereka yang tidak menyadari dapat memahami apa itu doa dan supaya seluruh Jemaat secara serempak dan dalam shalat pun memanjatkan doa-doa ke hadapan Allah *Ta'ala* demi pengabulan doa-doa tersebut.

Saya telah memilih sebagian doa-doa dari Al-Quran Karim, sebagian doa-doa dari Hadhrat Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (saw), sebagian doa-doa dari Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* (as) dan doa-doa umum juga. Ketika saya bacakan doa-doa dari Al-Quran dan yang *masnuun* (Sunnah Nabi saw), bagi mereka yang hapal silahkan melafalkannya di dalam hati atau dapat mengikuti di dalam hati setelah saya membacakannya. Ucapkan juga *aamiin* dalam hati di setiap doa. Semoga Allah *Ta'ala* mengabulkan doa-doa kita.

"Subhanallaahi wa bihamdihii Subhanallaahil 'adziim Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa aali Muhammad -- Mahasuci Allah dan dengan pujian-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung; ya Allah sampaikanlah shalawat atas Muhammad [saw] dan keluarga Muhammad [saw]."¹

Pertama Doa-doa Qurani,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya *Rabb* (Tuhan) kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Surah Al-Baqarah yang merupakan Surah ke-2 di ayat ke-202)

رَبَّنَا أفرغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)" (Surah Al-A'raf, 7:127)

اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عَيْدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki Yang Paling Utama". (Al-Maidah, 5:115)

1 Tadzkirah, halaman 25, edisi IV, terbitan Rabwah.

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang baik. (Ali Imran, 3:194)

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (Ali Imran, 3:54)

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau biarkan hati kami bengkok sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)". (Ali Imran, 3:9)

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Wahai Tuhan hamba, berilah hamba dari sisi Engkau keturunan yang suci. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." (Ali Imran, 3:39).

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami berupa pasangan-pasangan hidup kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi mereka yang bertakwa." (Al Furqan, 25:75)

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دَرْجَتِي ۖ إِنَّي لِنَسِيتُ الْيَوْمَ الْيَوْمَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Ya Tuhan hamba, berikanlah hamba taufik untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepada hamba dan kepada ibu bapak hamba dan supaya hamba dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepada hamba dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucu hamba. Sesungguhnya hamba bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya hamba termasuk orang-orang yang berserah diri." (Al Ahqaf, 46:16)

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhan hamba, anugerahilah hamba pewaris yang termasuk orang-orang

saleh. (Ash-Shaffaat, 37:101)

رَبِّ إِيَّيْ لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٍ

“Ya Tuhan hamba, sesungguhnya hamba sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepada hamba “. (Al-Qashash, 28:25)

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhan hamba, berilah hamba taufik untuk tetap mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau anugerahkan kepada hamba dan kepada kedua orangtua hamba dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah hamba dengan rahmat Engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (Surah An-Naml, 27:20)

رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

“Ya Tuhan hamba, hamba berlindung kepada Engkau dari hasutan-hasutan setan. Dan hamba berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepada hamba .” (Al-Mu-minun, 23:98-99)

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Ya Tuhan hamba, tambahkanlah kepada hamba ilmu pengetahuan.” (Taha, 20:115)

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

“Ya Tuhan hamba, lapangkanlah untuk hamba dada hamba dan mudahkanlah untuk hamba urusan hamba, dan lepaskanlah kekakuan dari lidah hamba.” (Taha, 20: 26-29)

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

“Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi Engkau dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).” (Al Kahfi, 18:11)

رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا

“Ya Tuhan hamba, masukkanlah hamba secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) hamba secara keluar yang benar dan berikanlah kepada hamba dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.” (Al-Isra, 17:81)

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Wahai Tuhan hamba, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik hamba waktu kecil.” (Al-Isra, 17:25)

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ

“Ya Tuhan hamba, berikanlah kepada hamba hikmah dan masukkanlah hamba ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah hamba buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah hamba termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan.” (Asy syuara, 26: 84-86)

رَبِّ إِيَّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي

“Ya Tuhan hamba, sesungguhnya hamba telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku”. (Surah al-Qashash, yang merupakan surah ke-28 ayat ke-17)

رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (At Tahrim, 66: 9)

رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

“Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik.” (Al Muminun, 23:110)

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” (Al Araf: 24)

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu”. (Al Araf, 07: 48)

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

“Ya Tuhan hamba janganlah Engkau membiarkan hamba hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. (Al Anbiya, 21:90)

رَبِّ إِمَّا تُرِيبُنِي مَا يُوعَدُونَ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Ya Tuhan hamba, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepada hamba azab yang diancamkan kepada mereka, ya Tuhan hamba,

janganlah Engkau jadikan hamba berada di antara orang-orang yang zalim". (Al Muminun, 23: 94-95)

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ رَبَّنَا
وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara kakek moyang mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua.

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar." (Al Mu-min (Ghaafir), 40: 8-10)

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ
رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian di dalam hati kami terhadap orang-orang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al Hasyr, 59:11)

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

"Ya Tuhan hamba! Ampunilah hamba, ibu bapak hamba, orang-orang yang masuk ke rumah hamba dengan beriman dan semua orang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan." (Nuh, 71:29)

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantara rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (Ali Imran, 3:195)

أَنْتَ وَلِيِّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

"Engkaulah Yang memimpin kami, ampunilah kami dan berilah kami rahmat

dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya". (Al Araf: 156)

رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

"Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". (Al Furqan, 25:66)

رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," (Ali Imran, 3:17)

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ
يُثْمَرُ الْحِسَابُ

"Ya Tuhan hamba, jadikanlah hamba dan anak cucu hamba orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doa hamba. Ya Tuhan kami, beri ampunlah hamba dan kedua ibu bapa hamba dan sekalian orang-orang beriman pada hari terjadinya hisab (penghitungan amal)." (Ibrahim, 14:41-42)

رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ

"Ya Tuhan hamba selamatkanlah hamba beserta keluarga hamba dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan". (Asy Syuara, 29:170)

رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Ya Tuhan hamba, sesungguhnya kaum hamba telah mendustakan hamba; maka itu adakanlah suatu keputusan yang jelas antara hamba dan antara mereka, dan selamatkanlah hamba dan orang-orang yang beriman beserta hamba." (Asy Syuara, 26:118-119)

رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ

"Ya Tuhan hamba, tolonglah hamba (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu". (Al Ankabut, 29:31)

أَنِّي مَغْلُوبٌ فَأَنْتَصِرْ

"Hamba ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah hamba." (Al Qamar, 54:11)

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَهْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا
رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكَافِرِينَ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Al Baqarah, 2:287)

رَبَّنَا أفرغ علينا صبراً وثبت أقدامنا وانصُرنا على القوم الكافرين

"Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." (Al Baqarah, 2:251)

رَبَّنَا اغفر لنا ذنوبنا وإسرافنا في أمرنا وثبت أقدامنا وانصُرنا على القوم الكافرين

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Surah Ali Imran, 3:148)

رَبَّنَا افتح بيننا وبين قومنا بالحق وأنت خير الفاتحين

"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." (Al Araf, 7:90)

رَبَّنَا لا تجعلنا فتنة للقوم الظالمين ونجنا برحمتك من القوم الكافرين

"Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir." (Yunus, 10: 86-87)

رَبِّ انصُرني بما كذبون

"Ya Tuhan hamba, tolonglah hamba, karena mereka mendustakan hamba." (Al Muminun: 23:27)

رَبِّ ابن لي عندك بيتاً في الجنة ونجني من فرعون وعمله ونجني من القوم الظالمين

"Ya Rabb hamba, bangunlah untuk hamba sebuah rumah di sisi Engkau di dalam surga, dan selamatkanlah hamba dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah hamba dari kaum zalim." (Surah at-Tahrim, 66:12)

Sekarang doa-doa dari beberapa Hadits. Rasulullah (saw) mengajarkan doa berikut:

رَبِّ اغفر لي خطيئتي وجهلي وإسرافي في أمري كله، وما أنت أعلم به مني، اللهم اغفر لي خطيئتي وعمدي وجهلي وهزلي، وكل ذلك عندي، اللهم اغفر لي ما قدمت وما أخرت وما

أشرت وما أعلنت، أنت المقدم، وأنت المؤخر، وأنت على كل شيء قدير

'Rabbi-ghfir-li khati 'ati wa jahli wa israfi fi 'amri kullihi, wa ma anta a'lamu bihi minni. Allahumma ighfirli khatayaya wa 'amdi, wa jahli wa jiddi, wa kullu dzalika 'indi. Allahumma ighfirli ma qaddamtu wa ma akhartu wa ma asartu wa ma a'lantu. Anta-l-muqaddimu wa anta-l-mu'akh-khiru, wa anta 'ala kulli syai'in qadir.' - "Ya Allah, ampunilah kesalahan, kebodohan dan perbuatan hamba yang terlalu berlebihan dalam urusan hamba, serta ampunilah kesalahan hamba yang Engkau lebih mengetahuinya daripada hamba. Ya Allah, ampunilah kesalahan hamba, kemalasan hamba, kesengajaan hamba, kebodohan hamba, gelak tawa hamba yang semua itu ada pada diri hamba. Ya Allah, ampunilah hamba atas dosa yang telah berlalu, dosa yang mendatang, dosa yang hamba samarkan, dosa yang hamba perbuat dengan terang-terangan dan dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada hamba, Engkaulah yang mengajukan dan Engkaulah yang mengakhirkannya, serta Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."¹

اللهم لك أسلمت وعليك توكلت وبك آمنت، وإليك أنبت، وبك خاصمت، وإليك حاکمت، فأغفر لي ما قدمت وما أخرت، وما أشرت، وما أعلنت، أنت المقدم وأنت المؤخر لا إله إلا أنت - أو - لا إله غيرك

'Allahumma laka aslamtu, wa Alaika tawakkaltu, wa bika amantu, wa ilaika anabtu, wa bika Khasamtu, wa ilaika hakamtu, faghfirli ma qaddamtu wa ma akh-khartu, wa ma asartu, wa ma a'lantu. Anta al-muqaddimu, wa antal Mu-'akhhkhiru. La ilaha il-la anta.' - "Ya Allah hamba serahkan diri hamba kepada Engkau, hamba bertawakkal kepada Engkau, beriman kepada Engkau, hamba tunduk kepada Engkau dan hamba beribadah menghadapi lawan dengan bantuan Engkau dan hamba sembahkan urusan hamba dihadapan Engkau, ampunilah daripada hamba hal-hal yang telah lalu, apakah itu yang hamba segerakan maupun yang hamba terlambatkan, apakah itu yang tersembunyi (hamba rahasiakan) ataupun terang-terangan, Engkaulah yang Awal dan Akhir. Tiada sembah lain selain Engkau."²

اللهم أنت ربّي لا إله إلا أنت، خلقتني وأنا عبدك، وأنا على عهدك ووعدك ما استطعت، أبوء لك بنعمتك، وأبوء لك بدنبي، فأغفر لي، فإنه لا يغفر الذنوب إلا أنت، أعوذ بك من شرّ ما صنعت.

'Allahumma anta Rabbi la ilaha illa anta. Khalaqtani wa ana 'abduka, wa ana 'ala 'ahdika wa wa'dika mastata'tu abu'u Laka bi ni 'matika wa abu'u laka bidzanbi; faghfirli fa'innahu la yaghfiru-dz-dzunuba illa ant a. A'uidhu bika min sharri ma sana'tu.' - "Ya Allah! Engkau adalah Tuhanku, Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Engkau, Engkau yang menciptakan hamba sedang hamba adalah hamba

1 Shahih al-Bukhari, Kitab ad-Da'waat, 6398.

2 Shahih al-Bukhari, Kitab ad-Da'waat, 6317.

Engkau dan hamba diatas ikatan janji Engkau dengan semampu hamba, hamba berlindung kepada Engkau dari segala kejahatan yang telah hamba perbuat, hamba mengakui Engkau atas nikmat Engkau terhadap diri hamba dan hamba mengakui dosaku pada-Mu, maka ampunilah hamba, sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni segala dosa kecuali Engkau.”¹

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَدُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَوْلَاءِ الْأَرْبَعِ

‘Allahumma inni a’udzubika min qalbin laa yakhsya’u, wa min du’ain laa yusma’u, wa min nafsini laa tasybau, wa min ‘ilmin laa yanfa’u, a’udzubika min haa-ulail arba’u.’ – “Ya Allah! hamba memohon perlindungan kepada Engkau dari hati yang tidak khusyu’ (rendah hati), dari do’a yang tidak dikabulkan, dari nafs (jiwa) yang tidak pernah puas dan dari ilmu yang tidak memberi faedah. hamba berlindung kepada Engkau dari keempat perkara itu.”²

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّثْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

‘Ya muqallibal Quluubi tsabbit qalbi ala diinika.’ – “Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkan hati kami di atas agama Engkau.”³

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

“Ya Allah, hamba meminta pada-Mu petunjuk, ketakwaan, diberikan sifat ‘afaf (dijauhkan dari yang tidak halal) dan ghina (kaya hati).”⁴

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ

‘Allahumma innaa naj’aluka fii nuhuurihim wa na’uudzubika min syuruurihim.’ – “Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan Engkau berada dalam leher-leher mereka dan kami berlindung kepada Engkau dari kejahatan mereka.”⁵

1 Shahih al-Bukhari, Kitab ad-Da’waat, keutamaan istighfar, 6306/6323.

2 Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang doa-doa, nomor 3482; al-Jami’ush Shaghir, karya Imam as-Suyuthi, jilid awal, h. 217, penerbit Darul Fikr, Beirut (Lebanon).

3 Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang doa-doa, nomor 3522.

4 Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang doa-doa, nomor 3489; Shahih Muslim, Kitab adz-Dzikr (كتاب الذكر والدعاء والتوبة والاستغفار), bab (باب التَّوَهُُّدِ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلَ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ يَعْمَلْ) no. 2721;

5 Sunan Abi Daud, kitab tentang Shalat, bab tentang doa yang sebaiknya dipanjatkan jika cemas akan kejahatan suatu kaum, hadits nomor 1537. Riwayat Hadits menceritakan, Rasulullah (saw) biasa membaca doa ini saat merasakan bahaya dari sekelompok orang. Makna doa tersebut sebagai berikut: “Ya Allah! Perangilah mereka sedemikian rupa sehingga mata rantai kehidupan mereka terhenti dan kami selamat dari kejahatan mereka. Hanya Engkau-lah Penghancur kekuatan orang-orang jahat, para pencipta kerusakan dan orang-orang yang aniaya. Maka, hentikanlah mereka dan kami memohon perlindungan kepada Engkau dari kejahatan mereka.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ

‘Allahumma inni as’aluka hubbuka, wa hubba man yuhubbuka, wal’amalal ladzi yuballighuni hubbuka. Allahummaj’al hubbuka ahabba ilayya min nafsi, wa ahli, wa minal maa-il baaridi.’ – “Ya Allah, sungguh hamba memohon cinta kepada Engkau dan cinta orang yang cinta kepada Engkau, dan cinta kepada semua amal perbuatan yang mendekatkan hamba kepada cinta kepada Engkau. Ya Allah jadikanlah cinta hamba kepada Engkau melebihi cinta hamba kepada diri hamba sendiri, kepada keluarga hamba, kepada harta hamba dan air tawar dingin.”¹

Ada satu doa panjang yang diriwayatkan oleh Hadhrat Abdullah putra Abbas yang pernah mendengar Baginda Nabi (saw) memanjatkan doa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِي بِنُورِهَا قَلْبِي وَتَجْمَعُ بِهَا أَمْرِي وَتَلْمُ بِهَا شَعْنِي وَتُضِلُّ بِهَا غَائِبِي وَتَرْفَعُ بِهَا شَاهِدِي وَتُرْكِي بِهَا عَمَلِي وَتُلْهِمُنِي بِهَا رَشْدِي وَتَرُدُّ بِهَا الْفِتْنَةَ وَتَعْصِمُنِي بِهَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ

‘Allāhumma inni as’aluka rahmatan min `indika tahdī bihā qalbī, wa tajma`u bihā amrī, wa talummu bihā sya`atsī, wa tushlihu bihā ghā`ibī, wa tarfa`u bihā syāhidī, wa tuzakkī bihā `amalī, wa tulhimunī bihā rusydī, wa taruddu bihā ulfatī, wa ta`simunī bihā min kulli sū`in. – “Ya Allah! Hamba memohon rahmat Engkau yang khas, yang melaluinya Engkau memberi hidayat kepada hati hamba, berguna untuk hamba dan menghalangi hamba dari melakukan keburukan, serta mempertemukan hamba dengan apa yang telah hilang, angkatlah derajat mereka yang berhubungan dengan hamba, sucikanlah amal perbuatan hamba dengan rahmat Engkau, berikanlah hamba hidayat dan berikanlah apa yang hamba inginkan, dan juga hamba memohon rahmat yang dapat menyelamatkan hamba dari keburukan.

اللَّهُمَّ أَعْظِنِي إِيْمَانًا وَيَقِينًا لَيْسَ بَعْدَهُ كُفْرٌ وَرَحْمَةً أَنَا لُ بِهَا شَرَفَ كَرَامَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْفَوْزَ فِي الْعَطَاءِ وَيُرْوَى فِي الْقَضَاءِ وَوُزْلَ الشُّهَدَاءِ وَعَيْشَ السُّعَدَاءِ وَالتَّضَرَّ عَلَى الْأَعْدَاءِ

Allāhumma a`thini imānan wa yaqīnan laisa ba`dahu kufr, wa rahmatan anālu bihā syarafa karāmatika fid-dunyā wal-ākhirah. Allāhumma inni as`alukal-fawza fil-`athā`i wa yurwa fil-qaḥā`i, wa nuzulasy syuhadā`i wa `aisyas su`adā`i, wan nashra `alal a`dā`i. – Ya Allah! Karuniakanlah juga kepada hamba keimanan dan keyakinan yang berkekalan, yang tidak akan mengalami kekufuran di dalamnya. Berikanlah juga rahmat yang menjadi penyebab kebaikan dunia dan akhirat kepada hamba. Ya Allah! hamba inginkan kejayaan dalam setiap penyelesaian. hamba juga menginginkan kehidupan seperti orang-orang syahid, orang-orang yang peramah dan orang-orang yang baik, juga hamba memohon kejayaan dan pertolongan atas musuh-musuh.

1 Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang doa-doa, nomor 3490.

اللَّهُمَّ إِنِّي أُنزِلُ بِكَ حَاجَتِي وَإِنْ قَصَرَ رَأْيِي وَصَعَفَ عَمَلِي افْتَقَرْتُ إِلَى رَحْمَتِكَ فَأَسْأَلُكَ يَا قَاضِي
الْأُمُورِ وَيَا شَافِي الصُّدُورِ كَمَا تُجِيرُ بَيْنَ الْبُحُورِ أَنْ تُجِيرَنِي مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ وَمِنْ دَعْوَةِ الثُّبُورِ
وَمِنْ فِتْنَةِ الْقُبُورِ

Allāhumma innī unzilu bika ḥājati, wa in qaṣhura ra'yī wa ḍa'ufa 'amali iftaqartu ilā raḥmatik, fa as'aluka yā Qāḍhiyal-umūr, wa yā Syāfiyas-ṣudhūr, kamā tujiru bainal-buḥūr, an tujirāni min 'adzābis-sa'ir, wa min da'watits-tsubūr, wa min fitnatil-qubūr. - Ya Allah! hamba hadir di hadapan Engkau membawa hajat-hajat (keperluan) hamba. Sekiranya pemikiran hamba dalam kekurangan dan cara hamba yang lemah, hamba tetap mengharapkan rahmat Engkau. Wahai Pemutus segala urusan dan Pemberi ketenangan pada setiap hati! hamba memohon kepada engkau agar menyelamatkan hamba dari azab neraka seperti mana Engkau menyelamatkan insan di lautan yang bergelora. Selamatkan juga hamba dari suara kehancuran dan fitnah kubur.

اللَّهُمَّ مَا قَصَرَ عَنْهُ رَأْيِي وَلَمْ تَبْلُغْهُ نِيَّتِي وَلَمْ تَبْلُغْهُ مَسْأَلَتِي مِنْ خَيْرٍ وَعَدْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ
خَيْرٍ أَنْتَ مُعْطِيهِ أَحَدًا مِنْ عِبَادِكَ فَإِنِّي أَرْغَبُ إِلَيْكَ فِيهِ وَأَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Allāhumma mā qaṣsara 'anhu ra'yī wa lam tabluḡhu niyyatī wa lam tabluḡhu mas'alatī min khairin wa 'adtahu aḥadan min khalqika aw khairin anta mu'tihī aḥadan min 'ibādika fa innī arḡabu ilaika fihi, wa as'alukahu bi-raḥmatika rabbal-'ālamīn. - Ya Allah! Kurniakan juga kepada hamba kebaikan jenis apa pun yang belum pernah hamba pikirkan, tidak tercapai dalam niat hamba dan atas urusan yang hamba tidak mohonkan, tetapi Engkau pernah janjikan untuk kebaikan hamba-hamba Engkau. Ya Tuhan sekalian alam! hamba memohon kebaikan dari rahmat Engkau.

اللَّهُمَّ ذَا الْحَبْلِ الشَّدِيدِ وَالْأَمْرِ الرَّشِيدِ أَسْأَلُكَ الْأَمْنَ يَوْمَ الْوَعِيدِ وَالْحِجَّةَ يَوْمَ الْخُلُودِ مَعَ الْمُقَرَّبِينَ
الشُّهُودِ الرَّكَعِ السُّجُودِ الْمُؤَفِّينَ بِالْعُهُودِ إِنَّكَ رَجِيمٌ وَدُودٌ وَأَنْتَ تَفْعَلُ مَا تُرِيدُ

Allāhumma dzal-ḥablis-syadīd, wal-amr-rasyīd, as'aluka al-amna yawm al-wa'id, wal-jannata yawmal-khulūd ma'al-muqarrabīnasy-syuhūd, ar-rukka'is-sujūd, al-mūfīna bil-'uhūd, Anta Raḥīmun Wadūd, wa Anta tafalu ma turīd. - Ya Allah! Yang teguh hubungan dan Pemilik hidayat! hamba memohon keamanan pada hari kiamat, dan hamba mohon surga-Mu, bersama-sama dengan mereka yang hadir begitu dekat di istana Engkau, bersama dengan orang yang ruku' dan sujud dan orang yang menyempurnakan janji. Sesungguhnya Engkau amat Pengasih dan Penyayang. Engkau melakukan apa yang Engkau inginkan.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا هَادِينَ مُهْتَدِينَ غَيْرَ ضَالِّينَ وَلَا مُضِلِّينَ سَانًا لِأَوْلِيَائِكَ وَعَدُوًّا لِأَعْدَائِكَ نُحِبُّ بِحُبِّكَ
مَنْ أَحَبَّكَ وَتُعَادِي بِعَدَاوَتِكَ مَنْ خَالَفَكَ

Allāhummaj'alnā hādīna muhtadīna, ḡhaira ḡhallīna wa la muḡhillīna,

silman li-awliyā'ika wa 'aduwwan li a'dā'ika, nuḥibbu biḡubbika man aḡabbaka wa nu'ādī bi'adāwatika man khālafak.

Ya Allah! Jadikanlah kami penunjuk ke arah hidayat, yang bukan kami sendiri sesat dan bukan juga yang menyesatkan. Jadikan kami orang yang memberikan amanat keselamatan kepada orang-orang tersayang dan kawan-kawan. Dan menjadi tanda peperangan kepada musuh-musuh Engkau.

Jadikanlah kami penyampai amanat keselamatan kepada orang-orang yang Engkau kasihan dan menjadi tanda kepada musuh-musuh Engkau. Dan kami tenggelam dalam kecintaan terhadap Engkau, mencintai orang-orang yang mencintai Engkau, dan kami bermusuhan dengan para penentang dan musuh-musuh Engkau semata-mata kerana Engkau.

اللَّهُمَّ هَذَا الدُّعَاءُ وَعَلَيْكَ الْإِسْتِجَابَةُ وَهَذَا الْجُهْدُ وَعَلَيْكَ التُّكْلَانُ

Allāhumma hādzad-du'ā'u wa 'alaikal-ijābatu, wa hādzal-juḡdu wa 'alaikat-tuklān. - Ya Allah! Inilah permohonan kami, mengabulkannya adalah kehendak Engkau. Ya Allah! Inilah doa kami, usaha kami dan pekerjaan kami, dan kami hanya bertawakkal kepada Engkau.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي نُورًا فِي قَبْرِي وَنُورًا فِي قَلْبِي وَنُورًا مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَنُورًا مِنْ خَلْفِي وَنُورًا عَنْ
يَمِينِي وَنُورًا عَنْ شِمَالِي وَنُورًا مِنْ فَوْقِي وَنُورًا مِنْ تَحْتِي وَنُورًا فِي سَمْعِي وَنُورًا فِي بَصَرِي وَنُورًا
فِي شَعْرِي وَنُورًا فِي بَشْرِي وَنُورًا فِي لَحْمِي وَنُورًا فِي دَمِي وَنُورًا فِي عِظَامِي اللَّهُمَّ أَغْظِمْ لِي نُورًا
وَأَعْظِمْنِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا

Allāhummaj'allī nūran fi qabrī, wa nūran min baini yadayya, wa nūran min khalfī, wa nūran 'an yamīnī, wa nūran 'an shimālī, wa nūran min fawqī, wa nūran min taḡtī, wa nūran fi sam'ī, wa nūran fi baṣharī, wa nūran fi sya'rī, wa nūran fi basyarī, wa nūran fi laḡmī, wa nūran fi damī, wa nūran fi 'iḡzamī. *Allāhumma a'ḡim lī nūran, wa a'tiḡnī nūran, waj'allī nūran.* - Ya Allah! Lahirkanlah nur dalam hati untuk hamba, terangilah juga kubur hamba, berilah nur di hadapan dan di belakang hamba. Berikanlah nur dalam pendengaran hamba, berikanlah nur pada penglihatan hamba, berikanlah nur pada rambutku, berikanlah nur pada kulit-kulit hamba, berikanlah nur pada daging hamba, penihilah nur dalam darah hamba, dan juga berikanlah nur pada otak hamba, berikan juga nur pada tulang hamba. Ya Allah! Lahirkanlah di dalam hati hamba keagungan nur, kemudian berikanlah nur itu kepada hamba. Jadikanlah nur pada hamba dari kepala hingga kaki hamba.

سُبْحَانَ الَّذِي تَعَطَّفَ الْعِزَّ وَقَالَ بِهِ

Subḡānal-ladzī ta'atḡḡafal-'izza wa qāla bihi - Maha Suci Dzat Yang memberikan kemuliaan dan Dia berfirman dengan kemuliaan.

سُبْحَانَ الَّذِي لَيْسَ الْمَجْدُ وَتَكْرَمَ بِهِ

Subhānal-ladzi labisal-majda wa takarrama bihi - Maha Suci Dzat Yang memiliki keagungan, dan memberi dengan keagungan.

سُبْحَانَ الَّذِي لَا يَنْبَغِي التَّسْبِيحُ إِلَّا لَهُ

Subhānal-ladzi lā yanbaghit-tasbiḥu illā lahu - Maha Suci Dia Yang tidak patut ada wujud yang harus dimuliakan selain Dia.

سُبْحَانَ ذِي الْفَضْلِ وَالنِّعَمِ

Subhāna dzil-faḍhli wan-ni'am - Maha suci Dia Pemberi karunia dan nikmat.

سُبْحَانَ ذِي الْمَجْدِ وَالْكَرَمِ

Subhāna dzil-majdi wal-karam - Maha Suci Pemilik kehormatan dan kemuliaan.

سُبْحَانَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Subhāna dzil-jalāli wal-ikrām.' - Maha suci Dia Yang Memiliki Kegagahan dan Kemuliaan."¹

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menulis surat berisi doa kepada para sahabat beliau dalam Bahasa Arab. Doa ini disampaikan kepada Choudri Rustam Ali sahib,

يا من هو أحبَّ من كل محبوب اغفر لي ذنوبي وأدخلني في عبادك المخلصين

'Yaa Man Huwa ahabbu min kulli mahbuubin! ighfirlii wa tub 'alayya wa adkhillnii fii 'ibaadikal mukhlashiin.' - "Wahai Yang paling layak untuk dicintai, ampunilah hamba, turunkanlah rahmat atas hamba dan masukkanlah hamba kedalam golongan hamba-hamba yang mukhlis terhadap Engkau."²

"Kami adalah hamba Engkau yang penuh dosa dan dikuasai nafsu. Ampunilah kami dan selamatkanlah kami dari azab akhirat."³

Beliau as menulis surat kepada Hadhrat Khalifatul Masih Awwal yang di dalamnya terdapat doa,

"Wahai Tuhan hamba nan Muhsin (Maha Dermawan), hamba adalah hamba Engkau yang hina, penuh dosa dan kealpaan. Tidak ada kekuatan pun juga tidak ada kemampuan. Hanya keaniayaan dan keaniayaan yang Engkau dapatkan dalam diri hamba, namun Engkau balas dengan kenikmatan dan kenikmatan.

Hanya dosa dan dosa yang Engkau dapatkan dalam diri hamba, namun engkau balas dengan ihsan (kebaikan) dan ihsan (kebaikan). Engkau selalu menutupi segala kelemahan hamba dan menganugerahkan kenikmatan yang tak

1 Sunan Tirmizi, Kitabud Da'wat, bab 30, hadis 3419

2 Al-Hakam, 10 Agustus 1901, h. 9, jilid 5, no. 29.

3 Badr, tanggal 26 Juli 1906, h. 3, jilid 2, no. 30

terhingga.

Kasihaniilah hamba Engkau yang tak berdaya dan penuh dosa ini. Ampunilah segala kelancangan dan kelapaaan hamba. Anugerahkanlah najat keselamatan karena selain Engkau tidak ada lagi yang mampu melakukannya."¹

Beliau juga mengajarkan doa untuk fana dalam Tuhan: "Wahai Rabb seluruh alam semesta! Hamba tidak dapat mampu untuk berterima kasih atas rahmat Engkau. Engkau Maha Pemurah dan penyayang, begitu banyak ihsan Engkau atas hamba. Ampunilah dosa hamba supaya hamba tidak binasa, masukkanlah kedalam hati hamba kecintaan yang murni kepada Engkau, supaya hamba meraih kehidupan dan tutupilah kelemahan hamba. Bimbinglah hamba untuk melakukan amalan yang engkau ridhai. Hamba memohon perlindungan kepada Engkau dari turunnya murka Engkau atas hamba. Kasihilah hamba! Kasihilah hamba! Kasihilah hamba! Selamatkanlah hamba dari bala bencana dunia dan akhirat karena segala karunia berada di tangan Engkau."² [Aamiin]

Secara umum kita pun harus mendoakan dunia Islam semoga Allah Ta'ala ciptakan persatuan di dalam diri mereka dan semoga menyatu kembali hati yang terpecah dan permusuhan sesama mereka berakhir. Begitu juga mereka yang memanfaatkan permusuhan ini, semoga Allah Ta'ala menghentikan tangan mereka yang terus menaklukkan umat Muslim disebabkan permusuhan internal sesama Muslim dan semoga Allah menghentikan perbuatan mereka yang merugikan Islam.

Semoga Allah Ta'ala menciptakan sifat Qona'ah di dalam diri para Ahmadi baik laki-laki maupun perempuan, menyelamatkan mereka dari berbagai keburukan, menganugerahkan keteguhan langkah, semoga terus menyatu dengan nizam Jemaat dan Khilafat. Dan semoga nizam Jemaat pun diberikan taufik untuk dapat melaksanakan kewajibannya kepada orang-orang, semoga para pengurus diberikan taufik untuk dapat memahami tanggung jawab mereka masing-masing. **Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik bagi para Waqifin zindegi untuk mengkhidmati agama dengan ruh waqaf.**

Semoga Allah Ta'ala melindungi kita dari fitnah-fitnah dajjal dan kejahatannya. Semoga Allah menghentikan segenap kekuatan yang beriradah untuk melemahkan umat Islam dan menyelamatkan umat Islam dari kejahatan mereka. Akibat kejahatan mereka ini telah menimbulkan kehancuran yang dahsyat tidak hanya di dunia Islam, bahkan, di seluruh dunia. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan semuanya dari kehancuran itu. [aamiin]

Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat para syuhada Ahmadi karena keAhmadiyah mereka dan menjaga keluarga yang mereka tinggalkan. Semoga para Ahmadi yang dipenjara di jalan Allah, segera bebas. Semoga Allah Ta'ala membebaskan orang-orang yang terperangkap dalam kesulitan macam

1 Maktubaat Ahmad jilid dom (II), h. 10, surat kepada Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin shahih ra Khalifatul Masih awwal, surat nomor 2.

2 Maktubaat Ahmad jilid dom (II), h. 159, surat kepada Hadhrat Nawwab Muhammad Ali Khan ra, surat nomor 3.

apa pun dan menganugerahkan kesembuhan pada mereka yang sakit. Orang-orang yang terperangkap dalam kesulitan apakah itu dari sisi pemerintahan atau keagamaan khususnya para Ahmadi di berbagai negeri; semoga Allah *Ta'ala* menjauhkan kesulitan itu dan menghentikan upaya pihak-pihak yang memusuhi ini. [aamiin]

Kita juga mendoakan para Darwesh di Qadian yang jumlahnya tinggal sedikit dan ada juga sejumlah lain Ahmadi Qadian yang tengah menghadapi permasalahan; begitu juga Ahmadi di Pakistan khususnya di kota Rabwah, mereka semakin ditekan oleh pemerintah, bahkan Ahmadi umumnya di sana mengalami tekanan; semoga Allah *Ta'ala* selamatkan mereka dari orang-orang zalim dan semoga Allah memberikan mereka keadaan yang lebih baik. [aamiin]

Selain Pakistan, begitu juga beberapa daerah di Hindustan (India) yang mana umat Muslim berjumlah mayoritas, mereka menganiaya para Ahmadi. Semoga Allah *Ta'ala* menahan tangan mereka.

Begitu juga Muslim Ahmadi di Indonesia. Kapan pun orang-orang zalim mendapatkan kesempatan, mereka aniaya para Ahmadi di sana. Beberapa hari yang lalu pun di tempat yang sedikit jumlah Ahmadinya (Lombok Timur), para penentang mangusir para Ahmadi sehingga para Ahmadi tidak memiliki tempat tinggal lagi. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi mereka dan menyelamatkan mereka dari kejahatan penentang. [aamiin]

Secara khas kita berdoa bagi negara-negara Islam. Sebelumnya telah saya sampaikan juga bahwa telah terjadi serangan yang dahsyat di Yaman. Di Iraq juga. Di Syria disebabkan oleh pertentangan firqah dan kabilah, umat Muslim saling memenggal leher di sana. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kebijakan kepada mereka dan semoga mereka diberikan taufik untuk mengamalkan ajaran Nabi yang mereka imani. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik untuk mengimani Masih Mahdi yang Allah *Ta'ala* telah utus di jaman ini supaya mereka dapat terhindar dari jalan yang salah sehingga selamat di dunia dan akhirat. [aamiin]

Begitu juga semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan keberkatan atas harta orang-orang yang ikut serta dalam berbagai gerakan pengorbanan harta. Begitu juga saat ini tengah dilakukan tabligh dan stasiun televisi kita, MTA berperan penting dalam hal ini. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan ganjaran kepada para staf dan sukarelawan MTA dan memberikan mereka taufik untuk berkhidmat lebih dari sebelumnya. MTA Afrika juga tengah melakukan tabligh yang gencar saat ini dan juga para Ahmadi lokal juga, semoga Allah *Ta'ala* memberkati ilmu dan Irfan mereka serta memberikan mereka taufik untuk membuat program yang lebih baik yang dapat mereka sampaikan kepada bangsa mereka bahkan kepada dunia. [aamiin]



Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa, seri 10)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى بنصره العزیز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 22 Juni 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(أمين)

Hadhrat Ammar Bin Yasir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhuma* adalah seorang sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (saw) yang awal dan terdepan dalam pengorbanan. Ayah beliau bernama Hadhrat Yasir adalah keturunan Qahtani (Arab yang lebih tua dibanding Arab Musta'ribah yang keturunan Nabi Isma'il). Yaman adalah negeri asal beliau. Hadhrat Yasir datang ke Makkah bersama dengan kedua saudaranya yang bernama Haris dan Malik untuk mencari seorang saudaranya. Haris dan Malik kemudian kembali ke Yaman, namun Hadhrat Yasir memilih untuk menetap di Makkah dan menjalin hubungan persahabatan dengan Abu Huzaifah Makhzumi. Abu Huzaifah menikahkan Hadhrat Yasir (*ra*) dengan hamba sahayanya bernama Sumayyah yang dari mereka terlahir Hadhrat Ammar. Hadhrat Ammar dan Hadhrat Yasir tinggal dengan Abu Huzaifah sampai beliau wafat. Ketika Islam datang, maka Hadhrat Yasir, Hadhrat Sumayyah, Hadhrat Ammar dan saudara beliau Hadhrat

mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ اللَّهُ هَكَذَا 'Apakah akan selalu seperti ini?'

Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrrat Yasir, اصْبِرْ "Bersabarlah!" Lalu memanjatkan doa, اللَّهُمَّ اغْفِرْ لآلِ يَاسِرٍ وَقَدْ فَعَلْتَ "Ya Allah anugerahkanlah ampunan kepada keluarga Yasir dan hamba yakin bahwa Engkau telah melakukannya."¹

Artinya, Allah *Ta'ala* telah mengabarkan kepada Hadhrrat Rasulullah (saw) bahwa mereka telah diampuni disebabkan oleh kondisi penderitaan yang mereka alami ini.

Dalam riwayat lain Hadhrrat Rasulullah (saw) tengah lewat di dekat keluarga Ammar yang mana mereka tengah dianiaya. Beliau bersabda: اُبْشِرُوا آلَ عَمَّارٍ، وَآلَ يَاسِرٍ، "Wahai keluarga Ammar! Berbahagialah, karena pasti telah dijanjikan surga bagimu."² Dalam riwayat lain beliau (saw) tengah lewat dekat keluarga Yasir.³

Diriwayatkan oleh Hadhrrat Abdullah Bin Mas'ud (*ra*), "Orang yang paling pertama menampakkan telah masuk Islam adalah tujuh orang. Hadhrrat Rasulullah (saw), Hadhrrat Abu Bakr, Hadhrrat Ammar, ibu beliau Hadhrrat Sumayyah, Hadhrrat Shuhaib, Hadhrrat Bilal dan Hadhrrat Miqdad. Allah *Ta'ala* melindungi Hadhrrat Rasulullah (saw) dengan perantaraan paman beliau, Abu Talib, sedangkan Abu Bakr dengan perantaraan kaum beliau."

Perihal jumlah yang disebutkan tadi yang mana terdapat dalam berbagai riwayat bisa saja keliru, karena sebelum itu disebutkan 30 orang telah menerima Islam ketika Hadhrrat Ammar baiat. Namun, riwayat Hadhrrat Abdullah Bin Mas'ud ini adalah jumlah mereka yang masuk Islam hingga masa itu dan mungkin mereka lebih sering menampakkannya kepada orang-orang dan sering menghadapi penganiayaan.

Diriwayatkan bahwa Hadhrrat Abu Bakr *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* mendapatkan perlindungan dengan perantaraan kaumnya. Selebihnya ditangkap oleh kaum musyrik lalu dipakaikan pakaian besi dan dijemur dibawah terik matahari. Diantara mereka, selain bilal selebihnya, sesuai dengan harapan orang-orang Quraisy.

1 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Kitab Mawaarid azh-Zham-aa li Duruusiz Zamaan (موارد الظمان لدروس الزمان) karya Abdul Aziz bin Muhammad Salmaan (عبد العزيز بن محمد), pasal Contoh kesabaran Ammar ibn Yasir (تَمَازُجٌ مِنْ صَبْرٍ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ); Musnad Ahmad ibn Hanbal (مُسْنَدُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ), Musnad 10 orang yang dikabarkan masuk surga (مُسْنَدُ الْعَشْرَةِ الْمُبَشَّرِينَ); Musnad para Khalifah rasyidin (مُسْنَدُ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ); Musnad Utsman ibn Affan (مُسْنَدُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ).

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

3 Isti'ab jilid 4, h. 1589, Ammar ibn Yasir, terbitan Darul Jail, Beirut.

Bilal telah memfanakan dirinya bagi Allah, beliau disiksa disebabkan oleh kaumnya. Kaum Quraisy menyerahkan beliau kepada anak-anak dan mereka menyeretnya di gang-gang Makkah, namun beliau terus mengatakan, 'Ahad' 'Ahad' - "Yang Maha Esa, Yang Maha Esa."¹

Orang-orang Musyrik menyiksa Hadhrrat Ammar dengan memasukkan kepala beliau ke dalam air. Siksaan seperti itu juga yang masa ini diberikan di dunia ini kepada para musuhnya atau suatu negara kepada para narapidana. Namun siksaan yang diberikan pada zaman itu lebih keras dari ini.

Dalam satu riwayat bahwa Hadhrrat Rasulullah (saw) menjumpai Hadhrrat Ammar yang tengah menangis. Hadhrrat Rasulullah (saw) mengelap air mata dari mata Hadhrrat Ammar dan bersabda: "Orang kafir suka menyeret kamu lalu menenggelamkanmu ke dalam air dan kamu mengatakan ini dan itu. Jika mereka mengatakan lagi hal-hal itu engkau terpaksa menjawab lagi seperti itu."²

Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* secara rinci menulis dalam Sirat Khataman Nabiyyiin dalam menjelaskan riwayat-riwayat juga, "Banu Makhzum yang mana Sumayyah pernah menjadi hamba sahaya mereka, sering menyiksa ketiganya, Ammar, ayahnya Yasir dan juga ibu beliau bernama Sumayyah sehingga jika kita membaca kisahnya, badan pun merinding dibuatnya.

Suatu saat, ketika para pengikut Islam mendapat siksaan dan secara kebetulan Hadhrrat Rasulullah (saw) menghampiri, beliau melihat kearah mereka dan bersabda dengan nada yang perih, "صَبْرًا يَا آلَ يَاسِرٍ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْجَنَّةُ" - *Shabran yaa aala Yaasirin fainna mau'idakumul jannah* - 'Wahai keluarga Yasir! bersabarlah Janganlah melepaskan kesabaran, karena tempat kembali kalian adalah surga. Akibat penderitaan-penderitaan kalian itu, Tuhan tengah menyediakan surga untuk kalian."³

Pada akhirnya Yasir wafat dalam siksaan itu sedangkan paha wanita tua itu ditusuk tombak oleh Abu Jahal yang zalim dengan kejahnya sehingga membelah tubuh beliau dan menembus sampai ke kemaluan beliau sehingga wanita yang tidak berdosa itu menggelepar sampai wafat di tempat itu. Sekarang yang tersisa tinggal Ammar, beliau pun disiksa dengan kejahnya oleh mereka yang mengatakan, "Sebelum kamu mengingkari Muhammad Saw, kami akan terus menyiksamu."

Karena sudah begitu menderita pada akhirnya Ammar secara terpaksa mengucapkan sesuatu perkataan yang tidak sesuai sehingga mereka melepaskannya. Namun setelah itu Ammar langsung datang ke hadapan Hadhrrat Rasulullah (saw) sambil menangis keras. Beliau (saw) bertanya: "Apa yang terjadi, Ammar?"

1 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad Abdullah ibn Mas'ud, hadits 3832, 'Alamul Kutub, Beirut, 1998.

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188-189, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

3 Syi'bil Iman (cabang-cabang iman), oleh al-Baihaqi, cabang XVI (ke-16)

Beliau mengatakan: “Wahai Rasulullah (saw)! Binasalah saya! Begitu kejamnya siksaan yang ditimpakan orang-orang zalim itu pada saya sehingga saya terpaksa mengatakan sesuatu mengenai Anda yang keliru.”

Nabi bertanya, “Bagaimana kondisi hati Anda sendiri?”

Beliau menjawab, “Hati saya tetap beriman seperti semula dan tetap dalam kecintaan saya kepada Allah dan Rasul-Nya.”

“Kalau begitu baiklah, Tuhan akan memaafkan kesalahan kamu ini.”¹

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* menulis beberapa catatan dalam buku beliau berjudul *Casymah-e-Ma'rifat* perihal buku seorang Hindu bernama Parkash Dewaji, 'Sawaneh Umri Muhammad' (perjalanan hidup Nabi Muhammad saw). Beliau juga menasihatkan kepada para Ahmadi untuk membeli buku yang ditulis orang bukan Muslim tersebut dan membacanya.²

Beliau menulis, “Beberapa catatan dari buku Brahmana itu secara khulashah (ringkas) saya tuliskan di dalam buku ini (*Casymah-e-Ma'rifat*) yaitu sebagai berikut, 'Dia (Hadhrat Rasulullah saw) selalu bersabar atas setiap kezaliman yang menimpa dirinya sendiri bagaimanapun bentuknya. Namun ketika melihat musibah yang menimpa para sahabatnya, ia begitu larut dalam kesedihan. Orang-orang beriman yang miskin itu begitu dizalimi, ditangkap dan dibawa ke sahara lalu dijemur terlentang di bawah terik matahari dan diletakkan batu besar di atas dadanya, sehingga karena saking panasnya, lidah mereka terjulur keluar. Banyak sekali jiwa yang melayang karena siksaan itu.

Diantara orang-orang yang dizalimi itu salah satunya adalah Ammar - yang seharusnya menyebutnya Hadhrat Ammar - yang telah bersabar dan bertahan dari kezaliman mereka. Dia diikat dan dijemur terlentang diatas tanah berbatu lalu di dadanya diletakkan batu besar dan diperintah untuk mengeluarkan cacian atas Muhammad (saw). Begitu juga ayah beliau yang sudah sepuh mendapatkan siksaan yang kejam. Ibunda beliau juga yang bernama Sumayyah, tidak tega untuk menyaksikan kezaliman atas mereka. Tidak juga ia memohon dengan memelas. Wanita yang beriman dan tidak berdosa yang mana suami dan putranya dizalimi di hadapan matanya sendiri, ia sendiri dizalimi dengan tidak punya malu yang tidak mungkin untuk diungkapkan. Pada akhirnya setelah menggelepar-gelepar wanita yang beriman itu pun wafat.”³

Inilah kesimpulan yang dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) dari buku tulisan seorang Hindu berkenaan dengan riwayat Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat beliau.

1 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 141.

2 Casymah Ma'rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 255.

3 Sawaneh Umri Muhammad saw bahawalah Casymah Ma'rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 258.

Sufyan meriwayatkan dari ayahnya bahwa Hadhrat Ammar adalah orang pertama yang membuat masjid di rumah untuk beribadah.¹

Ketika Hadhrat Ammar Bin Yasir hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Mubasyir Bin Abdul Mundzir. Hadhrat Rasulullah (saw) mengikat tali persaudaraan antara Hadhrat Ammar (*ra*) dengan Hadhrat Huzaifah Bin Al-Yaman Ra. Hadhrat Rasulullah (saw) menghadiahi sebidang tanah untuk tempat tinggal Hadhrat Ammar.²

Atha bin Ribah mengatakan Abu Salamah dan Ummu Salamah hijrah ke Madinah dan karena Hadhrat Ammar Bin Yasir adalah sahabat mereka berdua, untuk itu beliau pun ikut pergi dengan mereka. Hadhrat Ammar Bin Yasir adalah saudara sepersusuan Hadhrat Ummu Salamah.³

Diriwayatkan oleh Ikrimah, “Abdullah Bin Abbas mengatakan kepada saya dan kepada putranya, Ali Bin Abdullah: ‘Pergilah kalian berdua kepada Abu Said al-Khudri (Sahabat Nabi saw) dan dengarlah Hadits Nabi (saw) darinya!’

“Kami datang kepada beliau, sedangkan kami dapati beliau sedang membetulkan dinding miliknya, beliau mengambil kain selendangnya dan duduk ihtiba` (sambil melipat kaki). Beliau menceritakan ketika membangun sebuah masjid mengangkat satu per satu batu bata, sedangkan Ammar Bin Yasir mengangkat batu dua dua. Nabi (saw) lewat di dekat beliau lalu Hadhrat Rasulullah (saw) menghempaskan debu dari kepala beliau dan bersabda: وَيُخِ عَمَّارُ، تَقْتُلُهُ أُمَّتُهُ الْبَاغِيَّةُ، عَمَّارٌ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ وَيَدْعُوهُ إِلَى النَّارِ *Waiha 'Ammar! Taqtuluhul fiatul baaghiyah. 'Ammaru yad'uuhum ilaLlahi wa yad'uunahu ilan naar.'* – ‘Kasihlah 'Ammar! Dia nantinya akan dibunuh oleh golongan pemberontak. Ammar menyeru mereka kepada Allah, namun mereka menyeru Ammar kepada api.’⁴

Hadhrat Ammar selalu berdoa، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ “Hamba berlindung kepada Allah dari fitnah.”⁵

Abdullah ibn Abi Hudzail (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْهُذَيْلِ) meriwayatkan ketika Hadhrat Rasulullah (saw) membangun masjid, beliau memerintahkan semua orang mengangkat batu bata. Begitu juga Hadhrat Rasulullah (saw) dan Hadhrat Ammar. Hadhrat Ammar membacakan syair، نَحْنُ الْمُسَائِمُونَ نَبْتِي الْمَسَاجِدَا *'Nahnul*

1 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 189, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 189-190, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

3 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 8, h. 591, Musnad Ummu Salamah istri Nabi saw, hadits 27064, Alamul Kutub, Beirut, 1998

4 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 194, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

5 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shalat (كتاب الصلاة), bab Tolong menolong dalam membangun masjid (باب التَّعَاوُنِ فِي بِنَاءِ الْمَسْجِدِ), no. 447.

Muslimuuna nabtanil Masaajida' – “Kami umat Muslim yang membuat masjid-mesjid.” Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *المَسَاجِدَا* ‘Al-masaajida’, yakni seiring dengan itu beliau selalu mengulang-ulang kata itu.

Sebelum itu Hadhrat Ammar sakit. Sebagian orang mengatakan, *لَيَمُوتَنَّ عَمَّارٌ* kali ini pasti Ammar akan wafat, karena terus bekerja keras padahal baru sembuh dari sakit dan masih sangat lemah. Mendengar ini Hadhrat Rasulullah (saw) menjatuhkan batu bata dari tangan Hadhrat Ammar dan mengatakan, “Beristirahatlah!”¹

Meskipun dalam kondisi yang sangat lemah, mereka tidak ingin luput dari pengkhidmatan.

Hadhrat Ummu Salamah (r.anha) meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda tatkala melihat Ammar, *وَيَحْكُ أَوْ وَيُحْكُ تَقْتُلُهُ الْبَيْعَةُ الْبَاغِيَّةُ* “... Alangkah kasihannya! Kelompok pemberontak akan membunuhnya (Ammar).”²

Hadhrat Ammar Bin Yasir menyertai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh Ghazwah (peperangan yang dipimpin Nabi). Beliau ikut serta juga dalam baiat Ridwan.³

Baiat Ridwan adalah baiat pada kesempatan perdamaian Hudaibiyah ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Utsman ke Makkah sebagai duta untuk membicarakan sesuatu. Saat itu kaum kuffar menahan Hadhrat Utsman dan menyebarkan kabar di kalangan umat Muslim bahwa Hadhrat Utsman telah disyahidkan.

Saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) mengumpulkan umat Muslim di bawah pohon ara dan bersabda: “Pada hari ini saya ingin mengambil janji dari kalian semua yakni tidak ada orang yang akan berpaling dari mempertaruhkan jiwanya dan tidak akan meninggalkan tempat ini.”

Berkenaan dengan pengumuman ini dikabarkan bahwa segera setelah itu para sahabat saling berlomba satu sama lain mengikrarkan janjinya. Ketika terjadi baiat, Hadhrat Rasulullah (saw) meletakkan tangan kirinya diatas tangan kanan beliau dan bersabda, “Tangan ini untuk Utsman, karena jika dia ada pasti akan ikut.”⁴

Ternyata kabar tersebut tidak benar, Hadhrat Utsman datang. Namun saat itu Umat Muslim telah baiat dan berjanji, “Akan sampai mati tidak akan berbalik ke belakang. Pasti akan kami balas permainan nyawa yang dimainkan musuh jika

1 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), tingkatan *طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ* (من المهاجرين), sekutu Bani Makhzum (وَمِنْ خُلَفَاءِ بَنِي مَخْرُومٍ), Ammar ibn Yasir (عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ), Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

2 Musnad Abi Ya’la,

3 Asadul Ghaabah, jilid 4, h. 124, ‘Ammaar ibn Yasir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1996

4 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 761-762.

mereka syahidkan (bunuh) seorang duta yang telah diutus kepada mereka yakni Hadhrat Utsman.”

Hadhrat Hakam bin Utaibah meriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) sampai di Madinah pada waktu antara pagi dan siang. Hadhrat Ammar mengatakan hendaknya dibuatkan tempat untuk Hadhrat Rasulullah (saw) supaya beliau dapat duduk beristirahat di bawah naungan dan shalat.

Lalu Hadhrat Ammar mengumpulkan batu dan meletakkan pondasi masjid Quba. Itu adalah masjid pertama yang dibangun dan ia dibuat Hadhrat Ammar.¹

Hadhrat Abdullah ibnu Umar mengatakan, “Saya melihat Hadhrat Ammar pada perang Yamamah yang tengah berada di ketinggian dan menyeru umat Muslim, beliau sangat pemberani: *أَمِنَ الْجَنَّةَ تَفَرُّونَ ؟ أَمِنَ الْجَنَّةَ تَفَرُّونَ ؟ أَمِنَ الْجَنَّةَ تَفَرُّونَ ؟ أَمِنَ الْجَنَّةَ تَفَرُّونَ ؟* ‘Wahai umat Muslim! Apakah kalian berlari dari surga? Aku adalah Ammar Bin Yasir, datanglah padaku.’ Lalu Ibnu Umar mengatakan, *أَنْظُرُ إِلَى أُذُنِهِ قَدْ قُطِعَتْ فِيهَا تَدْبِيبٌ ، وَهُوَ يَتَأْتَلُ أَشَدَّ الْقِتَالِ* “Saya melihat satu telinga beliau telah terpotong dan bergerak-gerak, namun beliau tetap gigih dan sibuk bertarung.”²

Tariq Bin Syihab mengatakan berkenaan dengan telinga yang terpotong itu ada seorang dari Banu Tamim yang mengolok-olok terpotongnya telinga beliau. Hadhrat Ammar berkata padanya, “Kamu telah mencaci-maki telingaku yang terbaik.”³ Artinya, “Telinga yang menjadi korban di jalan Allah *Ta’ala* ketika perang ini diolok-olok olehmu padahal ini adalah telinga terbaikku.”

Hadhrat Khalid Bin Walid meriwayatkan, “Saya telah berbincang dengan Ammar lalu saya berkata keras padanya. Ammar Bin Yasir pergi ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) untuk mengeluhkan hal ini. Lalu saya pun pergi juga dan memang dia tengah melaporkan saya kepada Hadhrat Rasulullah (saw). Saya pun bersikap keras padanya. Hadhrat Rasulullah (saw) duduk terdiam tidak berkata apapun.

Hadhrat Ammar mulai menangis dan berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَرَاهُ؟* ‘Ya Rasulullah (saw)! Anda tidak melihat keadaan Khalid?’

Hadhrat Rasulullah (saw) mengangkat kepala dan bersabda, *مَنْ عَادَى عَمَّارًا، وَمَنْ أَبْغَضَ عَمَّارًا أَبْغَضَهُ اللَّهُ* ‘Siapa yang memusuhi Ammar, maka Allah akan memusuhinya, dan orang yang membenci Ammar, maka Allah akan membenci orang itu.’

1 Asadul Ghaabah, jilid 4, h. 126, ‘Ammaar ibn Yasir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1996

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 192, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Asadul Ghabah.

3 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 192, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990;

Hadhrat Khalid Bin Walid mengatakan: *فَرَجْتُ فَمَا كَانَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَضَى عَمَّارٍ* “Saat itu tidak ada yang lebih saya cintai di dunia ini selain dari keridhaan Hadhrat Ammar pada saya. Saya menemui Ammar dan meminta maaf dan beliau ridha pada saya.”¹

Hal tersebut dijelaskan secara rinci dari Al-Asytar yang meriwayatkan bahwa Hadhrat Khalid Bin Walid mengatakan, “Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus saya ke suatu Sariyah. Hadhrat Ammar Bin Yasir pun ikut serta denganku. Di tengah rencana tersebut kami pergi kepada orang-orang yang diantaranya ada satu keluarga yang sedang membicarakan Islam. Hadhrat Ammar mengatakan bahwa mereka adalah pemegang tauhid, namun saya tidak menaruh perhatian pada perkataannya dan memperlakukannya sama seperti kepada orang non Muslim juga.

Hadhrat Ammar mengancam saya akan menyampaikan hal ini kepada Hadhrat Rasulullah (saw) ketika mulaqat nanti. Lalu Hadhrat Ammar datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) dan menceritakan semuanya. Ketika Hadhrat Ammar melihat Hadhrat Rasulullah (saw) tidak membantunya yakni beliau (saw) tetap terdiam, lalu Ammar pulang dalam keadaan sedih menangis.”

Hadhrat Khalid mengatakan, “Hadhrat Rasulullah (saw) memanggil saya dan bersabda: *إِنَّهُ مَنْ يَبْغِضَ عَمَّارًا يَبْغِضَهُ اللَّهُ، وَمَنْ يُحِبِّ عَمَّارًا يُحِبِّهِ اللَّهُ، وَمَنْ يُحِبِّ عَمَّارًا يُحِبِّهِ اللَّهُ*” “Wahai Khalid! Jangan berkata buruk kepada Ammar! Karena siapa yang memaki Ammar, maka Allah akan membalas caciannya dan siapa yang benci kepada Ammar, maka Allah pun akan membencinya. Siapa yang mengatakan bodoh kepada Ammar, maka Allah akan mengatakan hal yang sama padanya.”²

Hadhrat Ali meriwayatkan, *اسْتَأْذَنَ عَمَّارُ بْنُ يَامِرٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عِنْدَهُ* “Saya tengah terduduk di dekat Hadhrat Rasulullah (saw) dan Ammar Bin Yasir meminta izin untuk masuk. Hadhrat Rasulullah (saw) mengizinkannya. Ketika Ammar telah masuk, Nabi (saw) bersabda, *مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ*, ‘Selamat datang manusia yang suci.’” Inilah kemuliaan yang Hadhrat Rasulullah (saw) anugerahkan kepada beliau Ra.³

1 Asadul Ghaabah, jilid 4, h. 125, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1996; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. الهجرة - معرفة - 3 المستدرک علی الصحیحین - ج الصحابة

2 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. معرفة - المستدرک علی الصحیحین - ج الصحابة

3 Sunan ibni Maajah, Kitab fadhail atau keutamaan para Sahabat Nabi saw, bab keutamaan Ammar ibn Yasir, 146; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک علی الصحیحین - ج الهجرة - معرفة الصحابة - 3 الصحیحین - ج

Hadhrat Aisyah meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda: *مَا خُيِّرَ عَمَّارٌ إِلَّا أُخْتَارَ أَرْضَهُمَا* jika diberikan wewenang kepada Ammar untuk memilih antara dua hal, maka dia akan memilih sesuatu yang didalamnya terdapat banyak petunjuk dan nasihat.¹

Hadhrat Amru Bin Sharjil meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda: *مُلِيَ عَمَّارٌ إِيمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ* “Keimanan telah mengalir kuat pada urat nadi Ammar Bin Yasir, yakni ia benar-benar larut di dalam keimanan.”²

Hadhrat Ammar Bin Yasir tergolong orang-orang yang dilindungi oleh Allah *Ta’ala* dari setan.

Ibrahim meriwayatkan dari Alqamah, beliau mengatakan, “Ketika saya pergi ke Syria, orang-orang mengatakan kepada saya, ‘Abu Darda mengatakan, ‘Apakah diantara kalian ada orang yang diselamatkan oleh Tuhan dari setan? Sebagaimana Nabi (saw) sendiri telah bersabda mengenai Hadhrat Ammar.’”³

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) bersiap-siap untuk menyerang Makkah, beliau merahasiakan rencana tersebut. Meskipun para sahabat tengah melakukan persiapan rencana itu, namun tidak diketahui oleh umum bahwa tujuannya akan ada penyerangan ke Makkah.

Pada saat itu, disebabkan oleh keluguan dan ketidaktahuannya, seorang sahabat Badri (pernah ikut perang Badr) bernama Hathib Bin Abi Balta’ah mengirimkan surat secara diam-diam ke Makkah melalui seorang wanita yang datang dari Makkah yang mana di dalam surat tersebut terdapat informasi perihal persiapan untuk menyerang Makkah. Wanita tersebut berangkat dengan membawa surat tersebut. Allah *Ta’ala* mengabarkan hal tersebut kepada Hadhrat Rasulullah (saw), untuk itu beliau (saw) mengutus Hadhrat Ali bersama dengan dua atau tiga orang lainnya yang diantaranya Hadhrat Ammar Bin Yasir, untuk mengejar wanita itu dan mengambil kembali surat tersebut.

Dalam menceritakan kisah tersebut, Hadhrat Khalifatul Masih pertama radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu menjelaskan, “Ada seorang wanita bernama Sarah penduduk Makkah, dibesarkan dalam keluarga Bani Hasyim. Wanita itu datang kepada Hadhrat Rasulullah (saw) di Madinah yang mana saat itu tengah dilakukan persiapan keberangkatan ke Makkah untuk Fath Makkah.

Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya padanya, ‘Apakah Anda lari dari Makkah karena ingin masuk Islam?’

Dia menjawab: ‘Tidak! Saya tidak datang sebagai Muslim melainkan saat ini saya tengah membutuhkan bantuan. Dulu keluarga Anda selalu mengurus saya, saya datang kemari untuk meminta bantuan harta.’

1 Sunan ibni Maajah, Kitab fadhail atau keutamaan para Sahabat Nabi saw, bab keutamaan Ammar ibn Yasir, 148.

2 Sunan an-Nasai, Kitab Iman, bab tafadhul ahilil iman, 5010.

3 Shahih al-Bukhari, Kitab bad-il wahyi, bab sifat iblis dan tentaranya, no. 3287.

bekerja di luar. Beliau mengizinkan dan dia pergi ke Mesir.

Di sana bersama sama dengan kawan-kawan Abdullah Bin Saba, ia mulai menghasut orang-orang untuk menentang Hadhrrat Utsman. Ketika sekumpulan orang-orang Mesir menyerang Madinah, dia pun ikut dengan mereka. Namun setelah ikut sampai jauh, ia kembali lagi. Ketika kerusuhan itu dia tidak ada di Madinah.

Orang ketiga adalah Ammar Bin Yasir yang termasuk sahabat Rasul. Penyebab terhasutnya beliau oleh tipu daya kaum pemberontak dijelaskan oleh Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) bahwa beliau tidak memahami ilmu dan urusan politik. Ketika Hadhrrat Utsman mengutusnyanya ke Mesir untuk memberikan laporan perihal kepemimpinan gubernur di sana, maka Abdullah Bin Saba menjemputnya dan menghasutnya supaya menentang gubernur Mesir.¹ Karena yang menjabat gubernur pada masa dahulunya sebelum baiatnya adalah seorang penentang keras Rasulullah (saw) dan ia baiat setelah fathah Makkah, untuk itu beliau cepat sekali terhasut oleh Abdullah Bin Saba dan kawan-kawannya.

(Gubernur Mesir tersebut pernah menentang Hadhrrat Rasulullah (saw), di sisi lain karena kecintaan Ammar kepada Hadhrrat Rasulullah (saw) sangat besar, sehingga beliau mudah terhasut oleh para penentang gubernur dan Hadhrrat Utsman itu. Beliau mungkin beranggapan bahwa sebelum ini pun gubernur ini pernah menentang, mungkin tidak dengan sepenuh hati masuk Islam hingga sekarang sehingga membuatnya berperilaku salah.)

Dengan demikian, para penentang Khalifah berhasil menghasut Hadhrrat Ammar untuk menentang gubernur (zaman itu disebut Wali atau Amir), perlahan-lahan mereka pun menghasut beliau untuk menentang Hadhrrat Utsman. Namun pada prakteknya Hadhrrat Ammar Bin Yasir tidak ikut dalam kekisruhan. Ketika terjadi penyerangan terhadap Madinah, beliau ada di Madinah, namun beliau duduk saja terdiam di rumahnya. Beliau tidak ikut bergabung untuk melawan para perusuh itu tetapi beliau pun tidak ikut serta dalam menciptakan kekisruhan."²

Kelemahan beliau saat itu adalah, meskipun saat itu tengah berada di Madinah, namun beliau tidak menghentikan pemberontakan itu. Beliau tidak ikut membantu [para Sahabat dan Tabi'in lainnya] dalam melawan para perusuh. Namun beliau tidak bergabung dengan para perusuh dalam tindakan fitnah apa pun. Untuk itu dari sisi ini beliau sama sekali terbebas dari perbuatan buruk para perusuh itu.

Pada masa kekhalifahan Hadhrrat Ali, Hadhrrat Ammar Bin Yasir selalu menyertai Hadhrrat Ali. Beliau ikut bersama Hadhrrat Ali pada peperangan Jamal

1 Abdullah ibn Saba' ialah seorang Yahudi yang menyatakan masuk Islam pada masa Khalifah Utsman. Ia melakukan perjalanan ke berbagai wilayah Muslim, mengumpulkan orang-orang di pihaknya dan menjatuhkan kedudukan para Amir dengan menjelek-jelekkan mereka lalu mengorganisir lewat surat-menyurat untuk memberontak ke Madinah, ibu kota saat itu. Dia tokoh pemberontak yang berada di balik pembunuhan Khalifah Utsman.

2 Islam me Ikhtilafaat ka aghaz (Awal Perpecahan dalam Umat Islam), Anwarul 'Uluum (kumpulan karya tulis Hadhrrat Khalifatul Masih II ra), jilid 4, h. 314-315.

dan Siffin. Abu Abdur Rahman As-Sulami mengatakan bahwa pada perang Siffin kami beserta dengan Hadhrrat Ali. Saya melihat Hadhrrat Ammar Bin Yasir yakni kemanapun beliau pergi atau mengarah, para sahabat Hadhrrat Rasulullah (saw) [lainnya yang masih ada dan ikut dengan Hadhrrat Ali] mengikuti di belakang beliau seolah-olah beliau (ra) berperang sebagai panji tanda bagi mereka.¹

Abdullah Bin Salamah meriwayatkan, "Pada perang Shiffin saya melihat Hadhrrat Ammar Bin Yasir."

Perang Siffin adalah peperangan yang terjadi antara Hadhrrat Ali dengan gubernur Syam (Suriah dan sekitarnya), Amir Muawiyah.

"Saya melihat beliau (ra) sudah tua. Beliau berperawakan tinggi, kulit berwarna gandum, dan di tangannya terdapat tombak. Tangan beliau gemeteran.

Hadhrrat Ammar mengatakan, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَقَدْ قَاتَلْتُ بِهَذِهِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، وَهَذِهِ الرَّابِعَةُ ثُمَّ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ صَرَبْنَا حَتَّى يَنْلُغُوا بِنَا سَعَفَاتِ هَجْرٍ لَعَرَفْتُ أَنَا عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ "Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, saya berperang tiga kali menggunakan tombak ini bersama Hadhrrat Rasulullah (saw) dan ini adalah yang keempat.

Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, seandainya mereka terus menggempur dan memukul mundur kita sampai pada ranting kurma Hijr, saya tetap akan berkeyakinan kita berada diatas kebenaran dan mereka keliru."²

Abul Bakhtari meriwayatkan bahwa ketika perang Shiffin, Hadhrrat Ammar Bin Yasir mengatakan, "Bawalah susu untukku, karena Hadhrrat Rasulullah (saw) dulu pernah bersabda kepada saya, أَخِرُ زَادِكَ مِنَ الدُّنْيَا صَيِّحٌ مِنْ لَبَنٍ 'Minuman terakhir yang akan kamu minum adalah susu.'"³ Lalu dibawakanlah susu dan beliau minum kemudian beliau tampil ke medan, berperang dan akhirnya syahid.

Dalam satu riwayat lain, أَنِّي بَشْرَبْتُ مِنْ لَبَنٍ ، فَصَحَّكَ ، مَا يُضْحِكُكَ ketika susu dibawakan kepada Hadhrrat Ammar, beliau tertawa. Lalu beliau ditanya, "Apa yang membuat Anda tertawa?" Beliau berkata, إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "Hadhrrat Rasulullah (saw) telah mengatakan kepada saya, 'Minuman terakhir kamu adalah susu.'"⁴ Beliau bahagia karena pada hari itu

1 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 4, h. 126, 'Ammar ibn Yasir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 1996.

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 195, 'Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Al-Mustadrak 'alash shahihain, Kitab Ma'rifatush Shahabah. الهجرة - معرفة الصحابة - 3 المستدرک علی الصحیحین - ج

3 Al-Mustadrak 'alash shahihain, Kitab Ma'rifatush Shahabah. الهجرة - معرفة الصحابة - 3 المستدرک علی الصحیحین - ج

4 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 195, 'Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996; Al-Mustadrak 'alash shahihain, Kitab

akan syahid dalam keadaan tersebut.

Ketika perang Shiffin Hadhrt Ammar Bin Yasir mengatakan,

الجنة تحت البارقة الظمان قد يرد الماء المأمور وذا اليوم اتقى الأعبة محمدا وحرزبه

“Surga berada di bawah kilauan pedang dan orang yang kehausan akan pergi menuju sumber mata air, pada hari ini ‘kan kutemui para kekasihku, hari ini ‘ku kan berjumpa dengan Muhammad (saw) dan kelompok sahabat beliau.”¹

Abdurrahman bin Abzi (سعيد بن عبد الرحمن بن أبي) meriwayatkan dari ayahnya dan dari Hadhrt Ammar Bin Yasir yang menceritakan عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ ، أَنَّهُ قَالَ وَهُوَ يَسِيرُ ketika beliau pergi menuju perang Shiffin, pada pojok sungai Furat (Efrat, sekitar Irak), beliau berkata, اللَّهُمَّ لَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَرْضِي لَكَ عَيْبٌ أَنْ أُتْرِدِي فَأَسْقُطُ فَعَلْتُ ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَرْضِي لَكَ عَيْبٌ أَنْ أُوقِدَ نَارًا فَأَقْعُ فِيهَا فَعَلْتُ “Ya Allah seandainya hamba tahu bahwa Engkau lebih menyukai hamba melemparkan diri sendiri dari gunung ini, maka pasti akan hamba lakukan demikian. Dan seandainya hamba tahu bahwa Engkau ridha jika hamba membuat bara api besar di sini lalu melompatkan diri kedalamnya maka pasti akan hamba lakukan demikian. اللَّهُمَّ وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَرْضِي لَكَ عَيْبٌ Ya Allah! seandainya hamba tahu Engkau lebih menyukai hamba melompat ke dalam air dan menenggelamkan diri sendiri, maka pasti akan hamba lakukan demikian. hamba berperang hanya demi ridha Engkau semata. hamba ingin janganlah Engkau membiarkan hamba gagal dan hanya ridha Engkau-lah yang hamba harapkan.”²

Abu Ghadiyah al-Muzni-lah yang mensyahidkan Hadhrt Ammar (ra) Bin Yasir (ra). Di telah menombak beliau yang menyebabkan beliau terjatuh lalu ada seorang lagi yang menyerang Hadhrt Ammar dan memenggal kepala beliau. Lalu keduanya bertengkar dan pergi menghadap Muawiyah [sambil membawa potongan kepalanya]. Keduanya saling mengaku bahwa salah satu dari merekalah yang telah membunuh beliau.

Hadhrt Amru Bin Ash adalah sahabat Nabi saw. Saat itu dikarenakan kesalahan pemahaman beliau maka beliau bergabung dengan kelompok Muawiyah. Namun, di dalam diri beliau masih terdapat kebaikan yang tampak dari penuturannya ketika peristiwa pertengkarannya itu.

Beliau mengatakan, “Demi Tuhan, keduanya hanya berselisih perihal api.” Artinya, mereka yang telah mensyahidkan Hadhrt Ammar dan berselisih mengenai siapa yang telah membunuhnya; sebenarnya tengah berselisih mengenai api.

Hadhrt Muawiyah mendengar perkataan Hadhrt Amru. Ketika kedua orang itu pulang, Muawiyah mengatakan kepada Hadhrt Amru, ما رايت مثل ما صنعت، قوم بذلوا انفسهم دوننا تقول لهما: انك تختصمان في النار “Saya tidak pernah melihat seperti yang Anda lakukan itu. Orang-orang rela mengorbankan jiwanya demi kita sedangkan Anda mengatakan kepada mereka berdua telah berselisih mengenai api.”¹

Hadhrt Amru mengatakan، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحْتَصِمَانِ إِلَّا فِي النَّارِ ، فَقَالَ عَمْرُو : هُوَ وَاللَّهِ ذَاكَ ، وَاللَّهِ إِنَّكَ لَتَعْلَمُهُ ، وَلَوِ دِدْتُ أَنِّي مُتُّ قَبْلَ هَذَا بِعِشْرِينَ سَنَةً Demi Tuhan, demikianlah adanya. Demi Tuhan, Anda pun mengenalnya. Saya ingin seandainya saya sudah mati 20 tahun sebelum ini (peristiwa penyahidan Hadhrt Ammar Bin Yasir).”² Artinya, sehingga tidak mengalami kejadian ini yakni kita [Muslim] saling berperang seperti ini.

Hadhrt Ammar wafat pada masa kekhalifahan Hadhrt Ali yakni ketika perang Siffin pada bulan Safar 37 Hijriah (557 Masehi) pada usia 94 tahun. Sebagian orang berpendapat beliau saat itu pada usia 93 tahun atau 91 tahun. Beliau dimakamkan di Shiffin.³

Yahya Bin Abis meriwayatkan bahwa pada hari ketika Hadhrt Ammar Bin Yasir (ra) disyahidkan, beliau mengatakan, “Nanti kuburkanlah jasad saya dalam pakaian saya, karena saya akan memohon tuntutan pembalasan atas hal ini.”

Hadhrt Ali (ra) memakamkan beliau dalam pakaiannya sendiri.⁴

Abu Ishaq mengatakan bahwa Hadhrt Ali memimpin shalat jenazah Hadhrt Ammar Bin Yasir (ra) dan Hadhrt Hashim bin Utbah. Jasad Hadhrt Ammar beliau letakkan di dekat beliau dan Hasyim di depannya lalu beliau menyalatkan sekaligus dengan 5, 6 atau 7 takbir.⁵

1 Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (Sejarah para Rasul dan para Raja) karya Imam ath-Thabari (تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري)، sering disingkat Tarikh ath-Thabari.

2 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. 3 المستدرک علی الصحیحین - ج 3 (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 196, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

3 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 200, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

4 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 198, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

5 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 198, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

الهجرة - معرفة الصحابة - 3 المستدرک علی الصحیحین - ج 3 Ma’rifatush Shahabah.

1 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. 3 المستدرک علی الصحیحین - ج 3 (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 195, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

2 Kitab az-Zuhd karya Ahmad ibn Hanbal, (الزهد لأحمد بن حنبل)، (رُهِدَ عَلَيَّ بْنِ الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)، (الزهد لأحمد بن حنبل)، Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 195, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

Demikianlah para sahabat yang telah berperang demi membela kebenaran. Mereka mengorbankan jiwa demi jalan kebenaran. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat mereka. Sebetulnya masih ada peristiwa-peristiwa dan riwayat-riwayat lainnya mengenai beliau, insya Allah di lain waktu akan saya sampaikan.



Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa, seri 11)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزیز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 29 Juni 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah sampaikan masih ada sebagian riwayat yang belum tersampaikan perihal Hadhrat Ammar *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* (ra). Untuk itu pada hari ini akan saya sampaikan.

Hadhrt Hasan (ra) meriwayatkan, قال رجل لعمر بن العاص رأيت رجلا مات رسول الله (صلى الله عليه وسلم) وهو يحبه أليس رجلا صالحا قال بلى Hadhrt Amru bin Ash mengatakan, "Siapa yang dicintai Hadhrt Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (saw) sampai akhir hayat beliau, saya berharap semoga Allah tidak memasukkannya ke dalam neraka [karena dia orang saleh]."

Orang-orang mengatakan: قد مات رسول الله (صلى الله عليه وسلم) وهو يحبك وهو استعملك: "Kami menyaksikan Hadhrt Rasulullah (saw) mencintai Anda dan beliau pun menjadikan Anda sebagai Amil [sebagai pemangku suatu jabatan tertentu]."

Hadhrat Amru Bin Ash (عمرو بن عاص) mengatakan, ما أدري أرحب ما أدرى فوالله ما أدري أحبا، كان لي منه أو استعانة بي ولكن سأحدثك رجلين مات وهو يحبهما عبد الله بن مسعود وعمر بن الخطاب "Allah-lah yang lebih mengetahui apakah Rasul Allah mencintai saya atau beliau yang membuat saya menyintai beliau, namun kami menyaksikan beliau (saw) mencintai seseorang."

Orang-orang bertanya, "Siapakah gerangan orang itu?"

Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan: "Ammar bin Yasir adalah orang yang selalu dicintai Hadhrat Rasulullah (saw)."

Mendengar itu, orang-orang berkata, يوم صفين "Kalian yang menyahidkan beliau dalam perang Shiffin, kan?"

Hadhrat Amru Bin Ash saat itu tengah berpihak pada Amir Muawiyah.

Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan: قد والله فعلنا قد والله فعلنا "Demi Allah, kami-lah yang telah berperang melawan beliau hingga beliau terbunuh."¹

Dalam satu riwayat lain, Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan, ما أدري إني والله ما أدري أحبا ذلك كان أم تألفا يتألفني، ولكنني أشهد على رجلين أنه قد فارق الدنيا وهو يحبهما: ابن سميّة، وابن أم عبد. "Saya menjadi saksi atas dua orang yang mana Hadhrat Rasulullah (saw) mencintai mereka sampai akhir hayat beliau, yaitu Ibn Sumayyah (Hadhrat Ammar Bin Yasir) dan Ibn Umm 'Abdin (Hadhrat Abdullah Bin Mas'ud)."²

Abu Bakr Bin Muhammad bin Amru bin Hazm (أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم) meriwayatkan dari ayahnya bahwa ketika Hadhrat Ammar Bin Yasir disyahidkan, Hadhrat Amru Bin Hazm datang kepada Hadhrat Amru Bin Ash dan mengatakan, "Ammar telah disyahidkan. Saya pernah mendengar Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, تَشْتَلُهُ الْفَيْئَةُ الْبَاغِيَةُ "Yang akan menyahidkannya ialah kelompok pemberontak (pembangkang)."

Mendengar itu Hadhrat Amru bin Ash ketakutan lalu pergi kepada Hadhrat Muawiyah (معاوية). Hadhrat Muawiyah bertanya, ما شأنك؟ "Anda baik-baik saja, kan?"

1 Siyaar A'lam an-Nubala, para Shahabat ridhwaanullah 'alaihim, Amru ibn al-Ash; juga tercantum dalam Tarikh Dimashq (Sejarah kota Damaskus). Amir Muawiyah ialah gubernur Syam (Suriah dan sekitarnya) sejak masa Khalifah Umar ra. Beliau berbeda pandangan dengan Khalifah Ali perihal prioritas, cara dan timing (waktu) menegakkan hukuman terhadap para pemberontak yang menyahidkan Khalifah sebelumnya, Hadhrat Utsman pada 656. Hadhrat Ammar berpihak di pasukan Hadhrat Ali. Perang Shiffin (37H/657 Masehi) yang hampir dimenangkan Hadhrat Ali ra berakhir dengan perundingan Tahkim. Hasil Tahkim berakibat pelemahan pasukan Hadhrat Ali ra. Sekelompok qurra (keras beribadah dan ahli baca Qur'an) yang kecewa, memisahkan dari pasukan Hadhrat Ali ra. Mereka golongan Khawarij.

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 199, 'Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Siyaar A'lam an-Nubala, para Shahabat ridhwaanullah 'alaihim, Amru ibn al-Ash.

Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan, قُتِلَ عَمَارُ بْنُ يَاسِرٍ "Ammar Bin Yasir telah disyahidkan."

Hadhrat Muawiyah bertanya, فَمَاذَا؟ قُتِلَ عَمَارٌ، "Memang Ammar telah disyahidkan, lantas kenapa?"

Hadhrat Amru mengatakan, "Saya mendengar Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda bahwa yang akan menyahidkannya ialah kelompok pemberontak."

Muawiyah berkata: أَلَمْ تَقْتُلْنَا إِذْ قَتَلَهُ عَلِيٌّ وَأَصْحَابُهُ؟ جَاءُوا بِهِ حَتَّى أَلْقَوْهُ بَيْنَ رِمَاحِنَا أَوْ سِيُوفِنَا "Apakah kita telah menyahidkannya? Ali dan kawan-kawannya yang telah membuat kita membunuhnya karena merekalah yang membuatnya (Ammar) datang ke depan tombak-tombak atau pedang-pedang kita."¹

Dengan demikian, terdapat satu kebaikan pada Hadhrat Amru Bin Ash yang mana beliau merasa khawatir, namun Amir Muawiyah tidak begitu menganggap penting terhadapnya. Bagaimanapun para sahabat merasa khawatir ketika sampai riwayat kepada mereka atau jika mereka dengar langsung bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) telah bersabda mengenai sesuatu peringatan atau kabar suka.

Hadhrat Aisyah bersabda perihal Hadhrat Ammar bahwa dari mulai telapak kaki sampai ujung rambut Hadhrat Ammar Bin Yasir dipenuhi dengan keimanan.²

Hadhrat Khabbab *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* hadir ke hadapan Hadhrat Umar *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrat Umar (ra) berkata kepada beliau, "Mendekatlah! Tidak ada yang lebih berhak atas majlis ini dari Anda kecuali Ammar." Lalu Hadhrat Khabbab memperlihatkan tanda luka-luka di pinggang kepada Hadhrat Umar, yang disebabkan oleh orang-orang musyrik.³

Hadhrat Umar tengah memuji dan menghormati beliau saat itu karena beliau banyak menanggung derita pada masa-masa awal. Bersamaan dengan itu mengatakan juga perihal Hadhrat Ammar bahwa Hadhrat Ammar pun banyak menanggung derita.

Ada juga satu riwayat Hadhrat Ammar mengenai pensyahidan Hadhrat Ali *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* yang mana hal itu dinubuatkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw). Diriwayatkan oleh Hadhrat Ammar Bin Yasir, "Suatu ketika pada peperangan Dzul 'Asyirah (ذِي الْعَشِيرَةِ) saya bersafar dengan Hadhrat Ali. Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) memasang kemah di suatu tempat, kami melihat beberapa orang Banu Mudlij (بَنِي مُدَلِجٍ) yang tengah bekerja pada sumber mata air

1 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad orang-orang Syam (مسند الشاميين), Hadits Amru ibn al-Ash; Al-Mustadrak 'alash shahihain, jilid 3, h. 481-482, Kitab Ma'rifatish Shahaabah, dzikr Manaqib 'Ammar ibn Yasir, hadits 5726, Terbitan Darul Haramain lith Thiba'ah wan nasyr wat tazu'i, 1997

2 Fadhailush Shahaabah karya Imam Ahmad ibn Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل), keutamaan Sayyidina 'Ammar ibn Yaasir, penerjemah Naweed Ahmad Basyar (ke dalam Urdu), terbitan Book kar Printers and Publishers.

3 Sunan ibn Maajah, Kitab as-Sunnah, bab Fadhail Khabbaab, no. 153.

kebun, Hadhrat Ali berkata kepada saya, *يَا أَبَا الْيُثْبَانَ ، هَلْ لَكَ أَنْ تَأْتِيَ هَؤُلَاءِ فَتَنْظُرَ كَيْفَ ؟* 'Wahai Abu Yaqzhan (panggilan untuk Hadhrat Ammar)! Ayo kita melihat bagaimana mereka bekerja.'

Lalu kami pergi menghampiri mereka. Kami melihat mereka bekerja sebentar saja, lalu kami mengantuk dan pulang, kemudian kami terlentang di atas tanah di sebuah kebun. Demi Tuhan, Hadhrat Rasulullah (saw) lah yang membangunkan kami dengan menggerakkan kaki beliau. Beliau berlumuran tanah.

Saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali, *يَا أَبَا تُرَابٍ* 'Wahai Abu Turab (bapak tanah! Disebabkan tampak pada beliau lumuran tanah itu sehingga beliau dianggap Abu Turab oleh Nabi saw.)

أَلَا أَحَدَيْتُكُمَا بِأَشَقَى النَّاسِ رَجُلَيْنِ ؟

Maukah saya beritahukan perihal dua orang yang sangat merugi?

Kami berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ ، بَلَى ،* 'Tentu, wahai Rasulullah!'

Beliau bersabda, *أَحْيِمِرُ ثُمُودَ الَّذِي عَقَرَ النَّاقَةَ ،*

Pertama, laki-laki berwarna merah dan putih di kaum Tsamud yang telah memotong kaki unta.

Yang kedua - wahai Ali! - adalah orang yang menyerang kepala Anda dan membasahi janggut Anda dengan darah."¹

Abu Majlis (ابو مجلس) meriwayatkan suatu kali Ammar bin Yasir mengimami shalat dengan ringkas, maka seseorang menanyakan alasannya. Hadhrat Ammar menjawab, 'Saya tidak membedakan sedikitpun dengan shalat Hadhrat Rasulullah (saw).'²

1 *أخبار* (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل) Fadhailush Shahaabah karya Imam Ahmad ibn Hanbal (أُمَيْرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيٍّ (وَمِنْ فَضَائِلِ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) no. 1026; tercantum juga dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 6, h. 262, Hadits 'Ammar ibn Yasir, hadits 18511, Terbitan 'Alamul Kutub, Beirut, 1998. Hadhrat Ali mengutus Hadhrat Abdullah ibn Abbas untuk menyadarkan golongan Khawarij. Ribuan dari mereka bertaubat. Sisa dari mereka yang tidak bersedia bertaubat, diantaranya Abdurrahman ibn Muljam dan kawan-kawannya yang membuat konspirasi untuk melakukan pembunuhan terhadap tiga tokoh yang mereka anggap mengacaukan dunia Muslim; Hadhrat Ali ra, Hadhrat Amru bin Ash dan Hadhrat Muawiyah. Hadhrat Amru dan Hadhrat Muawiyah selamat dari upaya pembunuhan, sedangkan Hadhrat Ali ra dapat mereka syahidkan pada 40 Hijriyah (661) di bulan Ramadhan saat shalat di waktu menjelang Shubuh di Kufah. Beberapa bulan kemudian Hadhrat Muawiyah dan Hadhrat Hasan ra putra Hadhrat Ali ra mengadakan perundingan yang dengan beberapa syarat hasilnya ialah Hadhrat Muawiyah memegang kekuasaan seluruh wilayah Muslim.

2 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 6, h. 262, Hadits 'Ammar ibn Yasir, hadits 18514, Terbitan 'Alamul Kutub, Beirut, 1998;

Mengenai riwayat ini yang lebih rinci sebagai berikut: Abu Majlis meriwayatkan suatu kali Ammar bin Yasir mengimami shalat dengan ringkas (cepat). Orang-orang heran dibuatnya. Hadhrat Ammar berkata, "Bukankah saya menyempurnakan ruku dan sujud?" Mereka menjawab, "Kenapa tidak?" (Tentu saja.)

Hadhrat Ammar mengatakan, "Di dalam shalat itu, saya memanjatkan doa yang biasa Hadhrat Rasulullah (saw) panjatkan yaitu: *اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ، وَقُدْرَتِكَ عَلَيَّ*, 'Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui Hal Yang ghaib, kekuasaan Engkau meliputi segenap makhluk, *وَتَوَفِّي لِي، وَإِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي،* hidupkanlah hamba jika dalam pengetahuan Engkau kehidupan ini lebih baik untuk hamba, dan matikanlah hamba jika dalam pengetahuan Engkau kematian itu lebih baik untuk hamba.

اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ Ya Allah, hamba memohon kepada Engkau, tumbuhkan rasa takut kepada Engkau dalam diri hamba ketika tersembunyi (sendirian) dan terang-terangan (di kalangan banyak orang); *وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا* dan hamba memohon kepada Engkau ucapan kebenaran ketika ridha dan ketika marah; *وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْعَنَى وَالْفَقْرِ،* dan hamba memohon kepada Engkau kesederhanaan ketika fakir dan ketika kaya; *وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ،* dan hamba memohon kepada Engkau nikmat yang tidak hilang, *وَأَسْأَلُكَ قُوَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقُطُ،* dan hamba memohon kepada Engkau penyejuk mata yang tiada terputus; *وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا،* dan hamba memohon kepada Engkau sifat rela kepada keputusan takdir; *وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ،* dan hamba memohon kepada Engkau kenyamanan kehidupan setelah kematian hamba; *وَأَسْأَلُكَ لَدَةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى* dan hamba memohon kepada Engkau nikmatnya memandang wajah Engkau dan rasa rindu untuk bertemu dengan Engkau, tidak dalam keadaan kesulitan yang membahayakan dan tidak juga dalam fitnah yang menyedatkan.

اللَّهُمَّ زَيْنًا بَرِيئًا بَرِيئَةَ الْإِيمَانِ، وَاجْعَلْنَا هِدَاةً مُهْتَدِينَ، *waj'alnaa hudaatam muhtadiin.* - Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman dan jadikanlah kami pemberi petunjuk bagi orang-orang yang diberi petunjuk."¹

Dalam riwayat juga dikatakan, *أَنَّ عَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقْرَأُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى الْمَنْبَرِ* [يس] Hadhrat Ammar Bin Yasir setiap hari jumat menilawatkan surat Yaasiin di mimbar.²

1 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 6, h. 262, Hadits 'Ammar ibn Yasir, hadits 18515, Terbitan 'Alamul Kutub, Beirut, 1998; Sunan an-Nasai, Kitab as-Sahwi (كتاب السهو), bab 62 (باب نَوْحِ أَخْرَجَ), no. 1306.

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 193, 'Ammar ibn

Harits bin Suwaid (الحارث بن سويد) mengatakan, "أنا رجل من أهل الكوفة وشي بعمار، فقال له عمار: أما إن كنت كاذباً، فأكثر الله مالك وولداك، وجعلك موطأ العقبين" "Ada seseorang yang melaporkan Hadhrt Ammar kepada Hadhrt Khalifah Umar. Kabar ini sampai kepada Hadhrt Ammar, lalu beliau mengangkat tangan dan berdoa, 'Ya Allah! Jika memang orang tersebut mengada-adakan kedustaan mengenai hamba, berikanlah padanya kelapangan di dunia ini dan hukumlah di akhirat.'"¹

Abu Naufal Bin Abi Aqrab (أبو نوفل بن أبي عقرب) meriwayatkan, "كان عمار بن ياسر (أبو نوفل بن أبي عقرب) meriwayatkan, "Hadhrt Ammar bin Yasir adalah orang yang paling pendiam dan paling kurang berbicara. Beliau selalu mengatakan, 'Hamba berlindung kepada Yang Maha Rahman dari fitnah, hamba berlindung kepada Yang Maha Rahman dari fitnah.'"²

Khaitamah Bin Abi Sabrah (خَيْثَمَةُ بِنْتُ أَبِي سَبْرَةَ) meriwayatkan, "Suatu kali saya datang ke Madinah dan berdoa kepada Allah, 'يا الله! Berikanlah hamba kemudahan untuk dapat bergaul dengan orang baik.'" "Ya Allah! Berikanlah hamba kemudahan untuk dapat bergaul dengan orang baik."

Lalu Allah *Ta'ala* mempertemukan saya dengan Abu Hurairah. Hadhrt Abu Hurairah bertanya kepada saya, 'من أين أنت, 'Anda berasal dari mana?'

Saya jawab, 'من أهل الكوفة' 'Saya berasal dari Kufah (satu wilayah di Irak sekarang). Saya datang ke sini untuk menuntut ilmu dan kebaikan.'

Hadhrt Abu Hurairah mengatakan, 'أليس فيكم سعد بن مالك مجاب الدعوة، 'Apakah Anda berkawan dengan orang yang doanya makbul, Hadhrt Sa'd Bin Malik (Sa'd ibn Abi Waqqash); orang yang selalu mengangkat air minum dan sandal Hadhrt Rasulullah (saw) yaitu Hadhrt Abdullah bin Mas'ud; dan Hadhrt Huzaifah Bin Yaman, sang penjaga rahasia Hadhrt Rasulullah (saw); وعمار الذي وسألنا من أجاره الله من الشيطان على لسان نبيه وأمان؛ dan Ammar Bin Yasir yang mengenainya Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda bahwa Allah *Ta'ala* melindunginya dari setan; juga Hadhrt Salman, orang yang menguasai pengetahuan dua kitab yaitu Al-Qur'an dan Injil?'³

Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

1 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 194, 'Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Siyaar A'lam an-Nubala

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 194, 'Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Siyaar A'lam an-Nubala

3 Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Kitaab/Abwaab al-Manaaqib (المناقب), Bab (باب مناقب عبد)

Lalu Abu Hurairah berkata, "Ketika ada orang-orang ini ada, lantas kenapa kita tidak mengambil manfaat dari mereka?"

Muhammad bin Ali bin Al-Hanafiyah (محمد بن علي ابن الحنفية) meriwayatkan Hadhrt Ammar Bin Yasir datang ke hadapan Hadhrt Rasulullah (saw). Saat itu Rasul tengah sakit Rasul bersabda kepada Hadhrt Ammar, 'ألا أعلمك رقية رقايني بها، 'جبرئيل؟'

"Maukah saya ajari Anda jampi yang mana telah Jibril ajarkan kepada saya?"

Hadhrt Ammar berkata, "بلى يا رسول الله، 'Tentu wahai Rasul!'"

Lalu Rasul mengajarkan jampi ini kepada beliau: بِسْمِ اللّٰهِ اَرْقِيْكَ، وَاللّٰهُ يَشْفِيْكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيْكَ 'Bismillaahi arqiika wallaahu yasyfiika min kulli daa-in yu-dziika' - artinya, 'Saya jampi setelah memulai dengan nama Allah dan semoga Allah menyembuhkanmu dari penyakit yang mengganggu.' Peganglah ini dan berbahialah.¹

Diriwayatkan oleh Hadhrt Anas (أنس بن مالك) bahwa Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, "الجنة تشاق إلى أربعة علي وسلمان وبلال وعمار، 'Surga sangat merindukan kedatangan empat orang berikut ini: Hadhrt Ali, Hadhrt Salman, Hadhrt Bilal dan Hadhrt Ammar *radhiyAllahu 'anhum*.'"²

Diriwayatkan oleh Hadhrt Hudzaifah (حذيفة) صلى الله عليه وسلم, "كنا جلوساً عند النبي صلى الله عليه وسلم، 'Ketika kami tengah duduk bersama dengan Nabi yang mulia (saw), beliau (saw) bersabda, 'أشار إلى أبي بكر وعمر وأهتدوا، 'Saya tidak tahu berapa lama lagi akan tinggal di tengah-tengah kalian. Untuk itu sepeninggal saya ikutlah orang-orang ini - beliau mengisyarahkan kepada Abu Bakr (ra) dan Umar (ra), tirulah cara-cara Ammar (ra) dan yakinilah apa yang disampaikan oleh Ibnu Mas'ud (ra) kepada kalian.'"³

Al-Mustadrak 'alash shahihain, jilid 3, h. 481-482, Kitab Ma'rifatish Shahaabah, dzikr Manaqib 'Ammaar ibn Yasir, hadits 5746, Terbitan Darul Haramain lith Thiba'ah wan nasyr wat tauzi', 1997.

1 Al-Mustadrak 'alash shahihain, jilid 3, h. 481-482, Kitab Ma'rifatish Shahaabah, dzikr Manaqib 'Ammaar ibn Yasir, hadits 5748, Terbitan Darul Haramain lith Thiba'ah wan nasyr wat tauzi', 1997; Siyaar A'lam an-Nubala

2 Tarikh Wasith oleh Al-Aslam ibn Sahl ar-Razaaz, w. 292 H, (تاريخ واسط لأسلم بن سهل الرزاز); Al-Isti'ab fii Ma'rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) jilid 3, h. 1138, Ammar ibn Yasir, Penerbit Darul Jail, Beirut, 1992; Di dalam Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Kitaab/Abwaab al-Manaaqib (المناقب), Bab Manaqib Shahabat, bab Manaqib 'Ammar ibn Yasir (باب مناقب عمار), sub bab keutamaan Ammar (فضل عمار), ada juga Hadits serupa, 'وسلمان إن الجنة لتشتاق إلى ثلاثة علي وعمار'

3 Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Kitaab/Abwaab al-Manaaqib (المناقب), Bab Manaqib

Telah disampaikan juga perihal Hadhrat Ammar pada Jumat lalu bahwa Hadhrat Ammar telah terkecoh oleh para pengacau. Ketika Hadhrat Khalifah Utsman mengutus Hadhrat Ammar untuk menyelidiki seorang Gubernur atau Amir (Mesir), tapi beliau pergi kepada grup pengacau, sehingga penyelidikan tidak dilakukan sepenuhnya.

Dalam menjelaskan hal ini Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (*ra*) menulis, “Penyebab timbulnya kerusuhan terhadap Hadhrat Utsman dan penentangan terhadap Khilafat adalah tidak adanya tarbiyat yang benar terhadap orang-orang itu, mereka sangat jarang berkunjung ke markas, kurangnya pengetahuan mengenai Al-Quran dan kurangnya ilmu agama,”

Untuk itu Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu* menasihatkan kepada para Ahmadi untuk menjadikan hal ini sebagai pelajaran. Artinya, pertama, pelajarilah ilmu Al Quran, jalinlah hubungan dengan markas dan tuntutlah ilmu agama, sehingga dengan demikian jika di masa mendatang timbul jenis fitnah fasad (kericuhan) apa saja dalam Jemaat, kalian akan terselamatkan darinya.¹

Untuk itu kita harus selalu ingat. Memang tidak setiap orang dapat datang ke markas dan tidak pula semua orang dapat berhubungan secara pribadi dengan Khilafat, namun terdapat sarana kemudahan untuk mempelajari ilmu agama dan Al-Quran. Allah *Ta'ala* telah memberikan sarana kepada kita semua di zaman ini dengan perantaraan MTA (Muslim Television Ahmadiyya). Jika kita mau, kita dapat mempelajari ilmu agama dari MTA, ada daras Quran, daras hadits, daras buku Hadhrat Masih Mau'ud *'alahis salaam*, ada tayangan khotbah yang dengannya hubungan dengan khilafat dapat terjalin, juga ceramah-ceramah lainnya dan jalsah-jalsah.

Sekurang-kurangnya jika kita menjalinkan diri sendiri dan anak keturunan kita dengannya maka ini merupakan sarana yang baik untuk tarbiyat. Hal itu dapat menyelamatkan kita dari berbagai macam fitnah kekacauan dan meningkatkan ilmu agama kita. Untuk itu para Ahmadi hendaknya menaruh perhatian yang dalam atas hal ini yakni menjalinkan diri dengan sarana MTA yang Allah *Ta'ala* anugerahkan.

Saya akan sampaikan juga perihal sahabat lain bernama Hadhrat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir (*أبو لبابة بن عبد المنذر الأنصاري*) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Terdapat perbedaan pendapat perihal nama asli Hadhrat Abu Lubabah. Sebagian menyebutnya Basyir (*بَشِيرُ بْنُ زَيْبِرٍ*), menurut Ibnu Ishaq namanya Rifa'at (*رِفَاعَةُ بْنُ زَيْبِرٍ*), menurut Allamah Zamakhsyari, beliau bernama Marwan (*مروان*). Beliau adalah berasal dari Qabilah Aus, dari kalangan Anshar (penduduk Madinah) dan termasuk kedalam 12 *naqib* (tokoh utama) dan ikut

Shahabat, bab Manaqib 'Ammar ibn Yasir (*باب مناقب عمار بن ياسر رضي الله عنه*), sub bab keutamaan Ammar (*فضل عمار*), 3799.

1 Anwaarul Khilaa'afah, Anwarul 'Uluum, jilid 3, h. 171.

dalam baiat Aqabah.

Ketika perang Badr, pada saat meninggalkan Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Abdullah Ibn Ummi Maktum (*عبد الله بن أم مكتوم*) sebagai pejabat sementara Amir, namun ketika beliau sampai di dekat daerah Rauha (*الروحاء*) yang berjarak 36 mil dari Madinah, mungkin disebabkan Abdullah ibn Ummi Maktum seorang tuna netra dan ada kabar kemungkinan datangnya pasukan Quraisy sehingga untuk itu diharapkan pengaturan di Madinah kokoh, akhirnya beliau (saw) menunjuk Abu Lubabah sebagai Amir Madinah dan memulangkannya.

Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan perihal Hadhrat Ummi Maktum untuk ditugaskan sebagai Imam Shalat saja, sedangkan untuk pemerintahan dibebankan kepada Hadhrat Abu Lubabah. Akhirnya Abu Lubabah kembali lagi ke Madinah setelah menempuh setengah perjalanan.¹

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan bagian untuk Abu Lubabah dari harta rampasan.²

Saat perang Badr, setiap tiga orang menunggangi satu ekor unta secara bergantian. Hadhrat Abu Lubabah, Hadhrat Ali bin Abi Thalib dan Hadhrat Rasulullah (saw) menunggangi satu ekor unta. Pada saat tiba giliran Hadhrat Rasulullah (saw) untuk berjalan, keduanya berkata, *لَحْنُ نَمِيشِي عِنْدَكَ* 'Biar kami saja yang berjalan.' Beliau bersabdalah sambil tersenyum, *وَلَا أَنَا بِأَعْوَى مَنِّي وَلَا أَنَا بِأَعْوَى عَنِ الْأَجْرِ* 'Kalian berdua tidaklah lebih kuat dari saya dalam perjalanan kaki ini. Saya pun masih memerlukan pahala, lebih dari yang kalian berdua perlukan.'³

Setelah perang Badr baru usai, Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Zaid Bin Haritsah untuk menyampaikan kabar suka [kemenangan perang Badr] ke Madinah. Hadhrat Zaid datang dengan mengendarai unta Hadhrat Rasulullah (saw). Ketika beliau sampai di tempat shalat, beliau mengumumkan dari atas kendaraan dengan suara keras, *قُتِلَ عُثَيْبَةُ وَشَيْبَةُ ابْنَا رَبِيعَةَ، وَإِنَّا الْحُجَّاجُ، وَأَبُو جَهْلٍ وَأَبُو الْبُخْتَرِيِّ، وَأَسْرَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو دُو الْأَنْبِيَاءِ فِي أُسْرَى كَثِيرَةٍ وَرَمَعَةُ بْنُ الْأَسْوَدِ، وَأَمِيَّةُ بْنُ خَلْفٍ، وَأَسْرَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو دُو الْأَنْبِيَاءِ فِي أُسْرَى كَثِيرَةٍ* "Dua putra Rabiah, yaitu Utbah dan Syaibah, anak-anak Hajaj, Abu Jahal, Abul Bakhtari Zam'ah bin Al Aswad dan Umayyah Bin Khalf kesemuanya telah terbunuh. Adapun Suhail Bin Amru dan banyak tokoh [Quraisy] yang lainnya telah menjadi tawanan."

Orang-orang tidak yakin atas perkataan Zaid Bin Haritsah dan mengatakan, "Zaid telah kalah dan pulang." Hal ini telah membuat umat Muslim marah. Orang-orang munafik dan para penentang selalu mengatakan itu. Mereka sendiri

1 Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA ra, h. 354.

2 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahabah jilid 7, h. 290, Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995

3 Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA ra, h. 353; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (*الطبقات الكبرى لابن سعد*), jilid 2, h. 15-16, ghazwah Badr, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

ketakutan, karena itulah mereka mengatakan seperti itu. Ada seorang dari kalangan munafik yang berkata kepada Hadhrat Usamah putra Zaid bin Haritsah, قَدْ تَفَرَّقَ أَصْحَابُكُمْ تَفَرَّقًا لَا يَجْتَمِعُونَ، وَقَتِيلَ مُحَمَّدًا؛ هَذِهِ نَائِقَتُهُ نَعْرِفُهَا، "Pemimpin kamu (Nabi Muhammad saw) dan orang-orang yang besertanya telah terbunuh."

Seseorang telah mengatakan kepada Abu Lubabah, وَمِنْهُ أَبَدًا، وَقَدْ قُتِلَ عَلَيْهِ أَصْحَابِهِ، وَقَتِيلَ مُحَمَّدًا؛ هَذِهِ نَائِقَتُهُ نَعْرِفُهَا، "Sekarang kawan-kawanmu telah bercerai-berai sehingga tidak mungkin untuk bersatu lagi. Muhammad (saw) sendiri dan para sahabat besarnya telah syahid. Ini adalah unta beliau dan kita mengenalnya."

Karena ru'b (kewibawaan) Hadhrat Zaid, mereka tidak memberitahukan (menyampaikan) hal ini kepadanya.

Para penentang itu mengatakan, وَهَذَا زَيْدٌ لَا يَدْرِي، مَا يَقُولُ مِنَ الرِّعْبِ وَجَاءَ فَلَا، "Karena ketakutan, Zaid sendiri tidak paham apa yang tengah dikatakannya, kalah dan pulang."

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, يَكْذِبُ اللَّهُ قَوْلَكَ، وَقَالَتْ يَهُودُ: مَا جَاءَ زَيْدٌ إِلَّا فَلَا، "Allah Ta'ala akan mendustakan perkataanmu. Itu juga yang dikatakan orang-orang Yahudi yakni Zaid telah gagal dan kembali pulang."

Hadhrat Usamah Bin Zaid mengatakan، فَحِثُّ حَتَّى خَلَوْتُ بِأَبِي، فَقُلْتُ، "Secara terpisah saya katakan kepada ayah saya, يَا أَبُ، أَحَقُّ مَا تَقُولُ؟ "Wahai ayah, apakah yang Ayah katakan itu benar?"

Hadhrat Zaid berkata، إِي وَاللَّهِ حَقًّا يَا بُنَيَّ، "Wahai, Nak! Demi Allah, itu adalah benar apa yang Ayah katakan."

Hadhrat Usamah mengatakan، فَقَوِيْتُ فِي نَفْسٍ، "Dengan itu hati saya menjadi teguh."¹

Berkenaan dengan kesederhanaan dan kecintaan Hadhrat Abu Lubabah kepada Hadhrat Rasulullah (saw) di dalam riwayat dijelaskan bahwa pada tahun ke-5 Hijriah, setelah selesai dari perang Khandaq, Hadhrat Rasulullah (saw) kembali ke kota.

Baru saja beliau menurunkan senjata dan lain-lain dengan susahnyanya dan selesai mandi dan berbasuh, beliau dikabari Allah melalui kasyaf bahwa sebelum diputuskan perihal pembangkangan dan pemberontakan Banu Quraizhah, hendaknya beliau jangan dulu menurunkan senjata. Beliau mengumumkan kepada para sahabat untuk menuju semuanya ke benteng (kubu) Banu Quraizhah. Shalat Ashar akan dilaksanakan di sana.

Pada mulanya orang Yahudi memperlihatkan kesombongannya, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasakan kesulitan dan

1 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Al-Waqidi (عمر الواقدي), jilid 1, h. 114, bab Badr al-Qitaal, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2004.

ketidakberdayaan yang ditimbulkan oleh kepungan umat Muslim. Pada akhirnya mereka bermusyawarah membahas apa yang harus dilakukan pada saat itu. Mereka mengusulkan untuk memanggil seorang muslim yang pernah memiliki hubungan dengan mereka dan sederhana sehingga bisa terpengaruh oleh mereka.

Selanjutnya, mereka akan berusaha mencari informasi dari Muslim tersebut, apa yang dikehendaki oleh Rasul dari mengenai mereka sehingga berdasarkan itu dapat diusulkan untuk masa yang akan datang. Lalu mereka mengutus seseorang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) untuk memohon supaya Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Abu Lubabah ke benteng mereka untuk mendengarkan pendapat mereka. Beliau mengizinkan Abu Lubabah dan pergi ke benteng mereka.

Para pemimpin Banu Quraizhah membuat satu rencana yakni ketika Abu Lubabah memasuki benteng mereka nanti, semua wanita dan anak-anak Yahudi menangis dan mengelilingi Abu Lubabah untuk memberikan kesan padanya akan penderitaan dan musibah yang dirasakan mereka. Lalu, mereka melakukan itu.

Atas pertanyaan Bani Quraizhah yang menyatakan, "Wahai Abu Lubabah, bagaimana kondisi kami sesuai dengan yang kamu lihat? Apakah kami akan keluar dari benteng kami atas putusan Hadhrat Rasulullah (saw)?"

Abu Lubabah langsung menjawab, "Ya kalian akan keluar namun - sembari memberikan isyarat tangan memotong leher - Hadhrat Rasulullah (saw) akan memerintahkan untuk membunuh kalian."

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, "Ketika teringat saya telah berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya - apa yang dia isyarkan itu adalah hal yang keliru [karena Nabi (saw) tidak menitipkan pesan apa pun kepadanya] - maka kaki saya terasa kaku."

Lalu beliau pergi ke Masjid Nabawi dan mengikatkan diri sendiri pada tiang di masjid Nabawi dan mengatakan, "Ini adalah hukuman untuk saya. Sebelum Allah Ta'ala menerima taubat saya, saya akan terikat terus seperti ini."

Hadhrat Abu Lubabah menuturkan, "Kabar perihal kepergian saya ke Banu Quraizhah dan apa yang saya lakukan di sana diketahui Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau bersabda, "Tinggalkan dia sebelum Allah Ta'ala berfirman perihal apa yang dikehendaki-Nya. Jika seandainya dia datang pada saya, maka saya akan mintakan ampunan untuknya. Namun jika dia tidak datang pada saya dan malah pergi, untuk itu biarkan pergi."

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, "Saya diliputi penderitaan itu selama 15 hari, saya melihat mimpi dan saya selalu mengingatnya, dalam mimpi itu bahwa kami telah mengepung Banu Quraizhah dan seolah olah saya berada di dalam lumpur yang berbau. Saya tidak dapat keluar dari lumpur itu dan hampir saja saya binasa karena baunya."

Lalu saya melihat sungai yang tengah mengalir. Saya melihat diri saya tengah mandi di dalamnya sehingga saya membersihkan diri sendiri. Baru saya mencium bau wangi."

Lalu beliau pergi ke hadapan Hadhrat Abu Bakr untuk menanyakan tabir mimpi itu. Hadhrat Abu Bakr menabirkan, "Anda akan menghadapi masalah yang akan membuat Anda bersedih. Lalu Anda akan dibebaskan darinya."

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, "Ketika terikat itu saya teringat perkataan Hadhrat Abu Bakr dan berharap supaya taubat saya diterima."

Hadhrat Ummu Salamah mengatakan, "Kabar mengenai diterimanya taubat Abu Lubabah turun di rumah saya. Wahyu tersebut turun kepada Hadhrat Rasulullah (saw) pada saat sahur. Saya menyaksikan Hadhrat Rasulullah (saw) tertawa pada waktu sahur, saya bertanya: 'Wahai Rasulullah (saw), apa gerangan yang baginda tertawakan?'"

Hadhrat Rasulullah (saw) menjawab, 'Allah telah menerima taubat Abu Lubabah.'

Saya bertanya kepada beliau: 'Apakah saya boleh menyampaikan berita gembira itu kepadanya?'

Hadhrat Rasulullah (saw) menjawab: 'Boleh saja kalau kau mau'. Dia lalu berdiri di pintu kamarnya; kejadian itu terjadi sebelum kewajiban berhijab (pardah) diundangkan. Saya berkata: 'wahai Abu Lubabah, bergembiralah, Allah telah menerima taubatmu.'

Setelah itu, banyaklah orang yang datang hendak melepaskan ikatannya, namun ia menolak seraya berkata, لا والله حتى يكون رسول الله "Tidak. Demi Allah, saya tidak mau sebelum Hadhrat Rasulullah (saw) datang membebaskan saya dengan tangannya sendiri.'

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) hendak shalat shubuh, baginda menghampirinya dan membukakan ikatannya."

Abu Lubabah lalu berkata kepada Hadhrat Rasulullah (saw): "Kiranya akan sempurna taubat saya kalau saya meninggalkan kampung halaman kaum tempat saya melakukan dosa di sana dan saya sumbangkan seluruh harta saya?'"

Hadhrat Rasulullah (saw) menjawabnya, *يجزئك من ذلك الثلث* "Kau hanya dibenarkan menyumbangkan sepertiganya saja." Lalu Abu Lubabah menyumbangkan sepertiga dari hartanya dan meninggalkan rumah leluhur beliau.¹

Selain menjelaskan hal tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menjelaskan peristiwa lengkapnya bahwa masih harus dibuat perhitungan perihal Banu Quraizhah. Pemberontakan mereka tak dapat dibiarkan begitu saja. Setelah sampai Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, "Jangan beristirahat dulu, sebelum matahari terbenam kalian harus sampai di benteng Banu Quraizhah."

1 Sirah Khataman Nabiiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA ra, h. 599-560.

Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 6, h. 261-262, Abu Lubabah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut; Kitab al-Maghazi, perang dengan Banu Quraizhah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2004.

Kemudian, beliau mengutus Hadhrat Ali (ra) ke sana untuk menanyakan kenapa Banu Quraizhah telah melanggar janji mereka.

Banu Quraizhah tidak menunjukkan penyesalan atau kecenderungan untuk minta maaf. Sebaliknya, mereka menghina dan mengejek Hadhrat Ali dan anggota-anggota delegasi lainnya serta mulai melemparkan cacian dan makian terhadap Hadhrat Rasulullah (saw) dan para wanita keluarga beliau. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak ambil peduli akan Muhammad (saw) dan tak pernah mengadakan perjanjian dengan beliau.

Ketika Ali kembali memberi laporan tentang jawaban kaum Yahudi itu, ia menyaksikan Hadhrat Rasulullah (saw) dan para Sahabat tengah bergerak menuju perbentengan Yahudi itu. Kaum Yahudi tengah mencaci-maki Hadhrat Rasulullah (saw), istri-istri dan anak-anak beliau.

Khawatir kalau-kalau hal itu akan menyakiti hati Hadhrat Rasulullah (saw), Ali mengemukakan Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri tidak perlu ikut karena kaum Muslimin sendiri sanggup menghadapi kaum Yahudi itu. Hadhrat Rasulullah (saw) mengerti maksud Ali dan bersabda, "Anda menghendaki saya tidak mendengar caci-maki mereka, hai Ali?"

"Ya, tepat sekali," ujar Ali.

"Tetapi mengapa?" Sabda Hadhrat Rasulullah (saw), "Musa adalah dari sanak-saudara mereka sendiri. Meski demikian, mereka telah menimpakan penderitaan kepada beliau, lebih daripada kepada saya."

Hadhrat Rasulullah (saw) terus maju. Orang Yahudi mengatur pertahanan dan memulai pertempuran. Wanita-wanita mereka pun ikut. Beberapa prajurit Muslim sedang duduk di kaki dinding benteng. Seorang wanita Yahudi yang melihat kesempatan itu menjatuhkan batu ke atas mereka dan menewaskan seorang Muslim yang bernama Khallad.

Pengepungan benteng itu terjadi beberapa hari. Akhirnya, kaum Yahudi merasa tak dapat bertahan lama lagi. Maka para pemimpin mereka mengirimkan permohonan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) untuk mengutus Abu Lubabah, seorang pemimpin Anshar dari suku Aus yang baik perhubungannya dengan kaum Yahudi. Mereka ingin meminta nasihatnya untuk mencapai suatu penyelesaian.

Hadhrat Rasulullah (saw) menyuruh Abu Lubabah pergi kepada orang-orang Yahudi yang kemudian menanyakan kepada mereka, "Bukankah kalian sebaiknya menghentikan pertempuran dan menerima syarat-syarat perdamaian dari Muhammad (saw)?"

Abu Lubabah mengatakan hal itu merupakan syarat mutlak. Tetapi, pada saat itu juga ia mengisyaratkan dengan tangan memotong leher, isyarat kematian dengan pembunuhan.

Hadhrat Rasulullah (saw) pada waktu itu tidak menyatakan keputusan apa pun kepada siapa juga tentang perkara itu. Tetapi Abu Lubabah yang beranggapan bahwa atas kejahatan itu tak ada balasan lain kecuali "hukuman mati", tanpa disengaja telah membuat gerakan isyarat itu, yang ternyata menjadi

malapetaka bagi kaum Yahudi.

Mereka menolak nasihat Abu Lubabah untuk menyerahkan nasib kepada keputusan Hadhrat Rasulullah (saw). Andai kata mereka menerimanya, maka hukuman paling berat yang akan mereka terima ialah pengusiran dari Madinah sebagaimana kabilah-kabilah Yahudi lain sebelumnya. Tetapi, nasib buruk mereka membuat mereka menolak putusan Hadhrat Rasulullah (saw).

Daripada bersedia menerima keputusan Hadhrat Rasulullah (saw), mereka lebih suka menerima keputusan Sa'd bin Muadz pemimpin sekutu mereka, suku Aus. Mereka bersedia menerima apa pun yang diusulkannya.

Suatu pertengkaran timbul di antara orang-orang Yahudi. Beberapa dari mereka mulai mengatakan bahwa kaum mereka sesungguhnya telah mencabut persetujuan dengan kaum Muslimin. Di pihak lain, sikap dan perilaku kaum Muslimin menunjukkan kebenaran serta kejujuran, dan bahwa agama mereka pun agama yang benar. Mereka yang beranggapan demikian terus masuk Islam.

Amru bin Suda (عَمْرُو بْنُ سُدَى), salah seorang pemimpin Yahudi, menyesali kaumnya dan berkata, "Kamu telah melanggar kepercayaan dan telah mengkhianati janji yang telah kamu berikan. Jalan satu-satunya yang masih terbuka untuk kamu ialah masuk Islam atau membayar jizyah".

Mereka berkata: "Kami tak mau masuk Islam dan tidak mau membayar jizyah, sebab mati adalah lebih baik daripada membayar jizyah." Amru menjawab bahwa dalam keadaan demikian ia cuci tangan, dan sambil berkata demikian ia meninggalkan benteng itu.

Ia terlihat oleh Muhammad bin Maslamah (مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ), panglima pasukan Muslim, yang bertanya siapa dia. Setelah diketahui asal-usulnya, dikatakan kepadanya bahwa ia boleh pergi dengan aman dan Muhammad bin Maslamah sendiri berdoa keras: اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنِي إِقَالََةَ عَثْرَاتِ الْكِبْرَامِ "Ya Tuhan, berilah hamba selalu kekuatan untuk menutupi kesalahan-kesalahan orang-orang yang beradab."¹

Artinya, "Karena orang ini menyesali perbuatannya dan perbuatan kaumnya maka telah menjadi kewajiban kaum Muslimin memaafkan orang-orang semacam itu. Untuk itu saya tidak menangkapnya dan mendoa semoga Allah taala senantiasa memberikan saya taufik untuk selalu mengerjakan amal baik serupa itu."

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Maslamah, yaitu melepaskan seorang pemimpin Yahudi itu, beliau tak memarahinya. Bahkan sebaliknya, beliau membenarkan tindakannya itu."²

Peristiwa tersebut (yaitu Nabi saw membiarkan Muhammad ibn Maslamah membebaskan orang Yahudi yang keluar benteng karena menyesali akan

1 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam

2 Debacah Tafsirul Qur'an (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul 'Uluum jilid 20, 282-284.

pengkhianatan kaumnya) menyangkal dengan jelas tuduhan kepada Nabi (saw) bahwa beliau memperlakukan mereka yang memusuhi dengan kekejaman dan menyuruh membunuh kabilah Yahudi.

Bahkan, orang-orang Yahudi itulah yang menjadi penyebab kehancuran mereka sendiri. Daripada menerima penghakiman dari Hadhrat Rasulullah (saw), mereka malah meminta keputusan seorang pemimpin kabilah Muslim (Sa'd bin Muadz) dan meminta keputusan yang sesuai dengan kitab mereka. Pendek kata bahwa tidak ada tuduhan atas Hadhrat Rasulullah (saw) tidak juga atas para sahabat bahwa mereka telah melakukan kezaliman.

Allamah ibn Saad menulis bahwa pada perang Qainuqa dan Sawik juga Hadhrat Abu Lubabah mendapatkan kemuliaan untuk mewakili Hadhrat Rasulullah (saw) di Madinah [yaitu sebagai pejabat Amir].¹

Pada saat fatah Makkah, Hadhrat Abu Lubabah menyertai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam kendaraan. Di tangan beliau terdapat panji kabilah Ansar, Amru Bin Auf. Hadhrat Abu Lubabah selalu menyertai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam berbagai peperangan.²

Berkenaan dengan kewafatan beliau diriwayatkan bahwa sebagian orang berpendapat beliau wafat pada zaman kekhalifahan Hadhrat Ali, sebagian lagi mengatakan beliau wafat paska penyahidan Hadhrat Utsman. Ada pendapat lain lagi bahwa beliau terus hidup sampai tahun ke-50 Hijriah.³

Sa'id Bin Musayyab (سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ) meriwayatkan Hadhrat Abu Lubabah Bin Abdul Mundzir mengatakan, "Pada hari Jumat Hadhrat Rasulullah (saw) memanjatkan doa turun hujan. Beliau berdoa: اللَّهُمَّ اسْقِنَا 'Allaahumma asqinaa, Allaahumma asqinaa, Allaahumma asqinaa.' – 'Ya Tuhan turunkanlah hujan atas kami, Ya Tuhan turunkanlah hujan atas kami, Ya Tuhan turunkanlah hujan atas kami.'

Saya (Abu Lubabah) berdiri dan berkata: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ الثَّمَرَ فِي الْمَرَادِ ، يا Rasulullah! Buah-buahan di kebun-kebun.'

Pada saat itu tidak tampak awan di langit, Hadhrat Rasulullah (saw) pun bersabda lagi, اللَّهُمَّ اسْقِنَا 'Ya Allah turunkanlah hujan atas kami.' Selanjutnya beliau (saw) bersabda: حَتَّى يَقُومَ أَبُو لُبَابَةَ عَزِيًّا نَا سُدُّ تَعْلَبَ مَزِيدَ بِإِرَارِهِ "Turunkanlah hujan sedemikian rupa sampai-sampai Abu Lubabah membuka pakaiannya lalu menutup lubang air di ladangnya dengan pakaian (luar)nya.'

1 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 2, h. 22, ghazwah Bani Qainuqa, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

2 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 349, Abu Lubabah ibn Mundzir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

3 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahabah jilid 7, h. 290, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005

Qazi Sahib menikah dengan sepupu sendiri. Dalam keluarga besar beliau hanya keluarga beliau yang Ahmadi, selebihnya menentang beliau karena jemaat. Beberapa bulan sebelumnya, kakak ipar Qazi Sahib datang ke rumah beliau dan mengatakan, “Kami sudah tahu kalian telah menjadi Mirzai (sebutan orang India-Pakistan terhadap Ahmadi).”

Saat itu pandangan sang kakak ipar tertuju pada parabola yang ada di atap lalu ingin menghancurkannya. Qazi Sahib menghentikannya dan akhirnya keduanya saling cekcok. Setelah itu sang kakak ipar berkata pada adik (Istri Qazi Sahib), “Nikah kamu sudah batal, ayo ikut saya, karena suamimu sudah jadi Mirzai.”

Mendengar hal itu istri Qazi Sahib mengatakan pada kakaknya, “Saya sendiri adalah Ahmadi dan Muslim. Saya pun menganggap Qazi Sahib sebagai Muslim. Saya tidak akan ikut kamu.” Istri beliau mengatakan, “Syahid almarhum saat itu diancam oleh para penentang sehingga membuat beliau khawatir. Beliau bersedih beberapa hari dan mengurangi pergi keluar rumah. Qazi Sahib juga pernah mengatakan pada saya (istri), ‘Jika terjadi apa-apa dengan saya, infokan langsung kepada ketua Jemaat.’”

Untuk itu setelah peristiwa pensyahidan, istri beliau langsung melakukannya dan menginfokan kepada para pengurus Jemaat. Dengan memperhatikan iostiqomah, meskipun kerabat ghair Ahmadi yang datang menjenguk, namun istri almarhum mengatakan, “Jenazah akan dishalatkan dan dikuburkan orang-orang Jemaat.”

Kerabat dekat almarhum pun datang ke masjid Baitun Nur paska kewafatan, namun mereka tidak ikut menyalatkan.

Istri dan putri-putri beliau ikut serta ke kuburan. Almarhum syahid meninggalkan istri Shahnaz Syaban sahibah 40 tahun dan putri beliau bernama Kiran 19 tahun dan Sidrah Syaban 18 tahun dan Malaikah 11 tahun. Ketiga putrinya ini cacat karena polio. Semoga Allah *Ta’ala* sendiri yang menjaga mereka, menjauhkan mereka dari segala kesulitan dan meninggikan derajat Qazi Sahib.

Jenazah kedua adalah jenazah hadir, beliau bernama Ammatul Hayyi Begum sahibah binti Seth Muhammad Ghouts Sahib yang wafat tanggal 23 Juni pada usia lebih dari 100 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Ayahanda beliau, Seth Muhammad Ghouts Sahib memiliki dua keistimewaan yakni pertama, meskipun beliau bukan sahabat, namun Hadhrat Khalifatul Masih kedua (ra) telah merestui jenazah beliau dimakamkan di tempat para sahabat dimakamkan di Bahesyti Maqbarah.¹

Keistimewaan kedua, pada buku Ashaab e Ahmad tertulis bahwa sejak 42 tahun yang lalu Seth Muhammad Ghouts Sahib adalah insan yang beruntung yang mana jenazah beliau dishalatkan persis di tempat dimana jenazah suci Hadhrat Masih Mau’ud (as) diletakkan. Pada saat itu Hadhrat Syeikh Yaqub Ali Irfani

1 Tarikh Ahmadiyyat jilid 14 h. 211.

Sahib berdiri diatas kursi dan memberikan kesaksian dengan suara yang keras.¹

Meskipun ayahanda beliau ada pada saat pernikahan Amatul Hayyi Sahibah, namun atas permohonan ayahanda beliau, yang bertindak sebagai wali nikah adalah Hadhrat Khalifatul Masih tsani (*ra*) dan juga menikahkan beliau.

Dalam khotbah nikah tersebut beliau (*ra*) bersabda: “Saat ini saya umumkan nikah putri bungsu Seth Sahib bernama Amatul Hayyi dengan kerabat dekat Dr Muhammad Abdullah Sahib yang bernama Muhammad Yunus Sahib. Dalam perjodohan ini Seth Sahib sangat memperhatikan pada keikhlasan.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (*ra*) bersabda: “Karena perbedaan kebiasaan, sehingga saya selalu menulis surat kepada beliau untuk mencari jodoh di Hyderabad, namun beliau berkeinginan untuk mendapatkan jodoh di Qadian Punjab, supaya ada satu pendorong lagi bagi beliau untuk datang ke Qadian. Muhammad Yunus Sahib adalah penduduk daerah Karnaal yang berdekatan dengan Delhi. Namun dibandingkan dengan hydarabad, sangat dekat jaraknya dari Qadian. Keluarga Seth Sahib adalah keluarga yang mukhlis. Para wanita dalam keluarga ini memiliki hubungan keikhlasan sedemikian rupa dengan para wanita dalam keluarga kami, begitu juga putri-putri mereka dan putra-putra mereka, sehingga seolah-olah merupakan satu keluarga. Keluarga kami bergaul tanpa segan dengan keluarga beliau.

Pernikahan dalam salah satu keluarga kami dirasakan sebagai pernikahan keluarga sendiri begitu juga dalam merasakan kesedihan. Telah ditetapkan pernikahan putri beliau dengan Muhammad Yunus Sahib Bin Abdul aziz Sahib penduduk Ladwa daerah Karnaal dengan maskawin sebesar 1000 rupees.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (*ra*) bersabda: “Seth Sahib meminta saya bertindak sebagai Wali pengantin wanita.”²

Amatul Hayyi Sahibah dawam berpuasa dan shalat, rajin berdo’a, taat pada Khilafat dan mukhlis. Beliau juga sering datang berjumpa dengan saya meskipun sudah tua renta dan menzahirkan keikhlasan. Salihah, dan seorang musiyah. Beliau meninggalkan dua putra dan dua putri dan banyak sekali cucu. Beliau adalah ibunda dari Muhammad Idris Sahib Hydarabadi (tinggal di Jerman). Di sini juga ada satu cucu beliau yang berkhidmat di Khuddamul Ahmadiyah bernama Mushawwir Sahib.

Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau dan memberikan taufik kepada para keturunan beliau untuk menjalin hubungan sejati dan hakiki dengan Khilafat. *[Aamiin]*.



1 Ashhaab-e-Ahmad, jilid 9, h. 268-269, Sirat Bhai Abdurrahman Shahib Qadiani.

2 Khuthbaat Mahmud (khotbah Nikah), jild 3, h. 553.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -
أُذَكِّرُوا اللَّهَ يَذَكِّرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Khotbah Jumat 01 Juni 2018/Ihsan 1397 Hijriyah
Syamsiyah/16 Ramadhan 1439 Hijriyah Qamariyah:
**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad
*shallallahu 'alaihi wa sallam*** (Manusia-Manusia
Istimewa, seri 9)

Khotbah Jumat 08 Juni 2018/Ihsan 1397 HS/23
Ramadhan 1439 HQ:
**Sifat Rahmat Allah *Ta'ala* mendominasi
semuanya**

Khotbah Jumat 15 Juni 2018/Ihsan 1397 HS /01
Syawal 1439 HQ:
Doa-Doa penting untuk diamankan

Khotbah Jumat 22 Juni 2018/ Ihsan 1397 HS /08
Syawal 1439 HQ:
**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad
*shallallahu 'alaihi wa sallam*** (Manusia-Manusia
Istimewa, seri 10)

Khotbah Jumat 29 Juni 2018/Ihsan 1397 HS /15
Syawal 1439 HQ:
**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad
*shallallahu 'alaihi wa sallam*** (Manusia-Manusia
Istimewa, seri 11)

KHOTBAH JUM'AT

Indonesian translation of Friday Sermons delivered by Hadhrat
Mirza Masroor Ahmad (may Allah strengthen him with His Mighty
Help), Khalifatul Masih V, Head of Ahmadiyya Muslim Community.

ISSN 1978-2888

